

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN PEMBINAAN GURU
TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMP UTAMA
YBM PLN P2B TJBB GANDUL CINERE DEPOK JAWA BARAT**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Dua
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)



**Oleh:
FEBRIFATINI
NIM:172520010**

**PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2021 M. / 1443 H.**

ABSTRAK

Febrifatini (172520010): Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Pembinaan Guru Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Utama YBM PLN P2B TJBB Gandul Cinere Depok Jawa Barat.

Kata Kunci: Pola Asuh, Pembinaan Guru, dan Kecerdasan Emosional.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman data-data empirik mengenai pengaruh pola asuh orang tua dan pembinaan guru terhadap kecerdasan emosional siswa. Hipotesis penelitian ini adalah (1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional siswa. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembinaan guru terhadap kecerdasan emosional siswa.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Selain pendekatan kuantitatif, penulis juga melakukan metode deskriptif analisis dari angket yang disebarakan kepada siswa SMP Utama YBM PLN P2B TJBB Gandul Cinere Depok Jawa Barat. Kemudian dirangkum dalam sebuah tabel. Dari penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional, berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan bahwa t hasil perhitungan (t_{hitung}) adalah 7,733 dan t pada tabel (t_{tabel}) adalah 1,989 ($t_{hitung} = 7,733 > t_{tabel} = 1,989$) dan nilai signifikansi $0,001 <$ dari probabilitas $0,05/5\%$. Dengan besarnya pengaruh ditunjukkan dengan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,416, yang berarti bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional.

Kedua, terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi pembinaan guru terhadap kecerdasan emosional berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan bahwa t hasil perhitungan (t_{hitung}) adalah 6,793 dan t pada tabel (t_{tabel}) adalah 1,989 ($t_{hitung} = 6,793 > t_{tabel} = 1,989$) dan nilai signifikansi $0,001 <$ dari probabilitas $0,05/5\%$. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,355, yang berarti bahwa pembinaan guru memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional.

Ketiga, terdapat pengaruh positif pola asuh orang tua dan pembinaan guru secara simultan atau bersama-sama terhadap kecerdasan emosional berdasarkan hasil uji F simultan (Uji F) dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan nilai F hitung 36,851 yang menunjukkan lebih besar dari pada nilai Ftabel 3,110 ($F_{hit} 36,851 > F_{tab} 3,110$) dan nilai signifikansi (Sig) $0,000 <$ probability $0,05$. Besarnya pengaruh pola asuh

orang tua dan pembinaan guru secara bersama-sama atau simultan terhadap kecerdasan emosional.

Hasil hipotesis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi orang tua dan guru yang secara bersama-sama dapat membentuk kecerdasan emosional siswa SMP Utama YBM PLN P2B TJBB Gandul Cinere Depok Jawa Barat.

ABSTRACT

Febrifatini (172520010): The Influence of Parenting Patterns and Teacher Guidance on the Emotional Intelligence of Students at the Main Junior High School YBM PLN P2B TJBB Gandul Cinere Depok, West Java.

Keywords: Parenting, Teacher Development, and Emotional Intelligence.

This study aims to gain an understanding of empirical data regarding the effect of parenting and teacher development on students' emotional intelligence. The hypotheses of this research are (1) There is a significant influence between parenting styles and students' emotional intelligence. (2) There is a significant influence between teacher training on students' emotional intelligence.

First, there is a positive and significant effect of parenting parents on emotional intelligence, based on the results of the partial t test in multiple linear regression analysis, which shows that the t calculation result (tcount) is 7,733 and the t in the table (ttable) is 1,989 ($t_{\text{count}} = 7,733 > t_{\text{table}} = 1.899$) and a significance value of $0.001 <$ from a probability of 0.05/5%. The magnitude of the effect is indicated by the coefficient of determination R^2 (R square) = 0.416, which means that parenting has an influence on emotional intelligence.

Second, there is a positive and significant effect of teacher coaching competence on emotional intelligence based on the results of the partial t test in multiple linear regression analysis, which shows that the t calculation result (tcount) is 6.793 and t in the table (ttable) is 1.989 ($t_{\text{count}} = 6.793 > t_{\text{table}} = 1.899$) and a significance value of $0.001 <$ from a probability of 0.05/5%. The magnitude of the effect is indicated by the coefficient of determination R^2 (R square) = 0.355, which means that teacher training has an influence on emotional intelligence.

Third, there is a positive effect of parenting and teacher development simultaneously or together on emotional intelligence based on the results of the simultaneous F test (F test) in multiple linear regression analysis, which shows the calculated F value of 36,851 which is greater than the Ftable value. 3.110 ($F_{\text{hit}} 36.851 > F_{\text{tab}} 3.110$) and a significance value (Sig) $0.000 <$ probability 0.05. The magnitude of the influence of parenting parents and teacher development together or simultaneously on emotional intelligence.

The results of this hypothesis are expected to make a positive contribution for parents and teachers who together can form the emotional intelligence of students at SMP Utama YBM PLN P2B TJBB Gandul Cinere Depok, West Java.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Febrifatini
Nomor Pokok Mahasiswa : 172520010
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Pembinaan Guru terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Utama YBM PLN P2B TJBB Gandul Cinere Depok Jawa Barat

Menyatakan bahwa

1. Tesis ini adalah murni hasil karya saya sendiri, apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 25 Desember 2021

Yang membuat pernyataan,

Febrifatini

TANDA PERSETUJUAN TESIS

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN PEMBINAAN GURU TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMP UTAMA YBM PLN P2B TJBB GANDUL CINERE DEPOK JAWA BARAT

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Dua
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)

Disusun oleh :
FEBRIFATINI
NIM. 172520010

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 25 Desember 2021

Pembimbing I, Menyetujui, Pembimbing II

Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si. **Dr. Akhmad Shunhaji. M. Pd.I.**

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam

Dr. Akhmad Shunhaji. M. Pd.I.

TANDA PENGESAHAN TESIS

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN PEMBINAAN GURU TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMP UTAMA YBM PLN P2B TJBB GANDUL CINERE DEPOK JAWA BARAT

Disusun oleh :

Nama : Febrifatini
Nomor Induk Mahasiswa : 172520010
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqosah pada tanggal : **29 Desember 2021**

No	Nama penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Dr. H. Siskandar, M.A.	Anggota/Penguji	
3	Dr. Made Saihu, M. Pd.I.	Anggota/Penguji	
4	Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/Pembimbing	
5	Dr. Akhmad Shunhaji. M. Pd.I.	Anggota/Pembimbing	
6	Dr. Akhmad Shunhaji. M. Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 29 Desember 2021

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,

Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau disertasi) di Institut Ilmu PTIQ di dasarnya pada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 th. 1987 dan nomor 0543/u/1987 tertanggal 22 Januari 1988 tentang transliterasi arab-latin.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab dalam transliterasi latin (Bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Latin	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ś	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah

ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
هـ	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	a/‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Berikut di bawah ini daftar huruf arab dan tranliterasinya dalam huruf latin:

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Contoh	Ditulis
---◌َ	<i>Fathah</i>	A		
---◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	مُبِينٌ	<i>Mubina</i>
---◌ُ	<i>Dammah</i>	U		

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Contoh	Ditulis
◌َ---ي	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	بَيْنٌ	<i>Baina</i>
◌َ---و	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	أَوْلٌ	<i>Aula</i>

3. Maddah (vokal panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Nama	Contoh	Ditulis
<i>Fathah + Alif, ditulis â</i>	بَاتٌ	<i>Bâta</i>
<i>Fathah + Alif maksûr, ditulis â</i>	يَنْعَى	<i>Yan 'â</i>
<i>Kasrah + Ya mati ditulis î</i>	جَمِيعٌ	<i>Jamî'</i>
<i>Dammah + Wau mati, ditulis û</i>	يَقُولُ	<i>Yaqûlu</i>

4. Ta *Marbûtah*

Transliterasi untuk Ta *Marbûtah* adalah sebagai berikut:

- Jika Ta *Marbûtah* itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, maka transliterasinya adalah “t”.
- Jika Ta *Marbûtah* itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”

- c. Jika pada kata yang terakhir dengan Ta *Marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “Al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka Ta *Marbûtah* itu ditransliterasikan dengan huruf “h”. Berikut di bawah ini contoh bila Ta *Marbûtah* dimatikan:

Contoh	Ditulis
الْبَقْرَةَ	<i>Al-baqarah</i>
بِرَاكَةَ	<i>Barâkah</i>

Berikut di bawah ini contoh bila Ta *Marbûtah* dihidupkan karena berangkai dengan kata lain:

Contoh	Ditulis
نِعْمَةٌ اَللّٰهُ	<i>Ni'matullâh</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydîd dalam tulisan arab dilambangkan dengan tanda (ّ), maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu (huruf dobel).

Berikut di bawah ini contoh *syaddah*:

Contoh	Ditulis
رَبَّنَا	<i>Rabbanâ</i>
نُعْمٌ	<i>Nu'ima</i>

Jika huruf ى bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf yang berharakat kasrah, maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â). Contohnya ditulis pada kolom di bawah ini:

Contoh	Ditulis
عَلِيٍّ	<i>'Ali</i>
عَرَبِيٍّ	<i>'Arabi</i>

6. Kata Sandang Alif Lam

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”, baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata “Al-syamsu” atau “Al-qamaru”.

Berikut di bawah ini contoh Alif Lam:

Kata Sandang “Alif Lam”	Contoh	Ditulis
Alif Lam Syamsiah	الرَّجُلُ	<i>Al-Rajulu</i>
Alif Lam Qamariah	الشَّمْسُ	<i>Asy-Syams</i>

7. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostrof (‘). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

Berikut di bawah ini contoh hamzah yang terletak pada awal, tengah dan di akhir:

Penulisan Hamzah	Contoh	Ditulis
Di awal	أَمْرٌ	<i>Umirtu</i>
Di tengah	تَأْخُذُ	<i>Ta’khudzu</i>
Di akhir	شَيْءٌ	<i>Syai’un</i>

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata baik fi’il maupun isim ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan seperti kalimat “ Bismillâh al-Rahmân al-Râhîm”.

9. Penulisan Kata

Dalam sistem alfabet arab, sebenarnya tidak mengenal huruf kapital. Tetapi, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan

ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan (PEUBI). Huruf Kapital antara lain digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga akan berlaku pada huruf awal judul referensi yang didahului oleh kata sandang (*al-*), baik ketika ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Selawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada pemimpin para Nabi, Rasulullah SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabat, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya hingga akhir zaman. Aamiin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini memiliki hambatan, rintangan serta kesulitan yang tidak sedikit untuk dihadapi. Namun, berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, perkenankan penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas bantuan dan motivasi yang diberikan, meskipun penulis menyadari bahwa ucapan terima kasih belum setimpal dengan kebijakan dan ketulusan yang telah penulis terima selama proses penulisan. Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA. Selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si. Selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

3. Bapak Dr. Akhmad Shunhaji. M. Pd.I. Selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Magister Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta.
4. Dosen pembimbing Tesis Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si. dan Dr. Akhmad Shunhaji. M. Pd.I. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Kepala perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah memberikan fasilitas kemudahan, perhatian dan ilmu dalam penyelesaian tesis ini.
7. Kepada kedua orang tua yang selalu mendukung serta abang dan adik-adik saya hingga saya bisa sampai pada tahap ini.
8. Saudara-saudariku yang juga selalu memberikan dukungan hingga sampai pada tahap ini.
9. Teman-teman kelas A Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta angkatan 2017 yang baik hatinya serta sahabat-sahabat yang selalu mendoakan dan memberikan semangat untuk penulis.
10. Segenap keluarga besar SMP Utama YBM PLN P2B TJBB Gandul Cinere Depok Jawa Barat.
11. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT melimpahkan balasan dan melipatgandakan pahala dan memberikan rahmat serta memberikan yang terbaik kepada semua pihak dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini. Aamiin.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaannya. Semoga tesis ini dapat mendatangkan manfaat bagi yang membaca.

Jakarta, 25 Desember 2021
Penulis,

Febrifatini

DAFTAR GAMBAR

- Gambar II.1** : Paradigma ganda dengan dua variabel.
- Gambar IV.1** : Penerimaan peserta didik baru.
- Gambar IV.2** : Histogram variabel kecerdasan emosional (Y).
- Gambar IV.3** : Posisi skor empirik terhadap skor teoritik variabel kecerdasan emosional (Y).
- Gambar IV.4** : Histogram variabel pola asuh (X_1).
- Gambar IV.5** : Posisi skor empirik terhadap skor teoritik variabel pola asuh orang tua (X_1).
- Gambar IV.6** : Histogram variabel pembinaan guru (X_2).
- Gambar IV.7** : Posisi skor empirik terhadap skor teoritik variabel pembinaan guru (X_2).
- Gambar IV.8** : Heteroskedastisitas $Y-X_1$.
- Gambar IV.9** : Heteroskedastisitas $Y-X_2$.
- Gambar IV.10** : Kurva regresi linier X_1-Y .
- Gambar IV.11** : Diagram pencar persamaan regresi Y atas X_1 .
- Gambar IV.12** : Kurva regresi linier X_2-Y .
- Gambar IV.13** : Diagram pencar persamaan regresi Y atas X_2 .

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	: Populasi penelitian.
Tabel III.2	: Pedoman skor jawaban dalam skala Likert.
Tabel III.3	: Kisi-kisi instrumen variabel kecerdasan emosional.
Tabel III.4	: Kisi-kisi instrumen variabel pola asuh orang tua.
Tabel III.5	: Kisi-kisi instrumen variabel pembinaan guru.
Tabel III.6	: Nilai Interval
Tabel III.7	: Rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas variabel kecerdasan emosional.
Tabel III.8	: Rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas variabel pola asuh orang tua.
Tabel III.9	: Rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas variable pembinaan guru.
Tabel IV.1	: Data SMP Utama YBM PLN P2B TJBB.
Tabel IV.2	: Kegiatan pengembangan diri dalam bentuk ekstrakurikuler.
Tabel IV.3	: Kegiatan pengembangan diri dalam bentuk pembiasaan.
Tabel IV.4	: Jumlah tenaga peendidik dan siswa
Tabel IV.5	: Sarana dan prasaranaa
Tabel IV.6	: Analisis butir instrumen berdasarkan data hasil penelitian variabel kecerdasan emosional.

- Tabel IV.7** : Analisis butir instrumen berdasarkan data hasil penelitian variabel pola asuh.
- Tabel IV.8** : Analisis butir instrumen berdasarkan data hasil penelitian variabel pembinaan guru.
- Tabel IV.9** : Data deskriptif variabel kecerdasan emosional.
- Tabel IV.10** : Distribusi frekuensi skor kecerdasan emosional.
- Tabel IV.11** : Data deskriptif variabel pola asuh orang tua.
- Tabel IV.12** : Distribusi frekuensi skor pola asuh orang tua.
- Tabel IV.13** : Data deskriptif variabel pembinaan guru.
- Tabel IV.14** : Distribusi frekuensi skor pembinaan guru.
- Tabel IV.15** : Rekapitulasi data deskriptif variabel Y, X_1 , dan X_2 .
- Tabel IV.16** : Uji Normalitas Glat Taksiran Y atas X_1 .
- Tabel IV.17** : Uji Normalitas Glat Taksiran Y atas X_2 .
- Tabel IV.18** : Rekapitulasi hasil uji normalitas galat taksiran.
- Tabel IV.19** : ANOVA (Y atas X_1).
- Tabel IV.20** : ANOVA (Y atas X_2).
- Tabel IV.21** : Rekapitulasi hasil uji linearitas persamaan regresi Y atas X_1 dan X_2 .
- Tabel IV.22** : Rekapitulasi hasil uji homogenitas varian Y atas X_1 dan X_2 .
- Tabel IV.23** : Uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda uji pengaruh X_1 terhadap Y.
- Tabel IV.24** : Besarnya pengaruh (koefisien determinasi) ($\rho_{y,1}$)
- Tabel IV.25** : Arah pengaruh (koefisien regresi sederhana) ($\rho_{y,1}$).
- Tabel IV.26** : Uji t parsial dalam regresi linear berganda uji pengaruh X_2 terhadap Y.
- Tabel IV.27** : Besarnya pengaruh (koefisien determinasi) ($\rho_{y,2}$)
- Tabel IV.28** : Arah pengaruh (koefisien regresi sederhana) ($\rho_{y,2}$).
- Tabel IV.29** : Uji F simultan (Uji F) dalam analisis regresi linier berganda X_1 dan X_2 terhadap Y.
- Tabel IV.30** : Besarnya pengaruh (koefisien determinasi ganda) ($R_{y,1,2}$).
- Tabel IV.31** : Arah pengaruh (koefisien regresi ganda) ($R_{y,1,2}$).
- Tabel IV.32** : Rekapitulasi hasil uji t parsial dan uji F simultan dalam analisis regresi linear berganda (pengujian hipotesis penelitian 1-3).

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	vii
Halaman Persetujuan Pembimbing	ix
Halaman Pengesahan Penguji	xi
Pedoman Transliterasi	xiii
Kata Pengantar	xix
Daftar Gambar.....	xxi
Daftar Tabel.....	xxiii
Daftar Isi.....	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI	11
A. Landasan Teori	11
1. Kecerdasan Emosional.....	11
a. Cerdas dan Kecerdasan	11

b. Emosi.....	16
c. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	19
d. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	20
e. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional	22
f. Kecerdasan Emosional Menurut Perspektif Islam	25
2. Pola Asuh Orang Tua.....	29
a. Pengertian Pola Asuh Orang tua	29
b. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua	31
c. Hal-hal yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua.....	38
d. Pendidikan Pola Asuh Orang Tua	39
e. Peranan Orang Tua.....	40
f. Tahap Perkembangan Pola Asuh	42
g. Pola Asuh Orang Tua Menurut Perspektif Islam	45
3. Pembinaan Guru	48
a. Pembinaan.....	48
1) Pengertian Pembinaan	48
2) Tujuan Pembinaan.....	48
3) Macam-macam Pembinaan	49
4) Teknik Pembinaan.....	52
b. Guru.....	54
1) Pengertian Guru.....	54
2) Tugas Guru	54
3) Peranan Guru	56
4) Syarat-syarat Guru.....	56
c. Pembinaan Guru Terhadap Siswa	57
B. Penelitian Terlebih Dahulu yang Relevan.....	59
C. Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Penelitian	60
D. Hipotesis	63

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	65
A. Metode Penelitian.....	65
B. Populasi dan Sampel Penelitian	66
1. Populasi Penelitian.....	67
2. Sampel Penelitian	67
C. Sifat Data.....	67
D. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran	68
E. Instrumen Pengumpulan Data	68
F. Jenis Data Penelitian	69
G. Sumber Data	70
1. Data Primer	70
2. Data Sekunder.....	71
H. Tehnik Pengumpulan Data	71
I. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	73

1. Variabel Kecerdasan Emosional.....	73
2. Variabel Pola Asuh Orang Tua.....	74
3. Variabel Pembinaan Guru.....	75
J. Uji Coba dan Kalibrasi Instrumen Penelitian.....	76
K. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	84
L. Tempat dan Waktu Penelitian	88
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS.....	89
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	89
1. Nama Lembaga Tempat Penelitian.....	89
2. Visi, Misi, Tujuan, dan Motto.....	89
3. Data SMP Utama YBM PLN P2B TJBB	90
4. Kegiatan Belajar Mengajar	91
5. Data Jumlah Tenaga Pendidik	92
6. Data Sarana dan Prasarana.....	92
7. Prestasi-Prestasi	92
8. Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru	93
B. Analisis Butir Instrumen Penelitian	93
C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian.....	124
D. Uji Prasyarat Analisis Statistik Inferensial.....	135
E. Pengujian Hipotesis Penelitian.....	142
F. Pembahasan Hasil Penelitian.....	153
G. Keterbatasan Penelitian	155
BAB V PENUTUP	157
A. Kesimpulan.....	157
B. Implikasi Hasil Penelitian	158
C. Saran.....	160
DAFTAR PUSTAKA	161
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan emosional termasuk salah satu dari kemampuan yang dimiliki oleh individu dan bisa berkembang jika dilakukan beberapa latihan yang sifatnya terus menerus. Kecerdasan ini akan memberikan motivasi pada individu untuk menjadikan orang lain dapat dipengaruhi oleh perilakunya. Kecerdasan emosional memberikan andil besar dalam membina moralitas setiap individu, karena individu yang memiliki kecerdasan ini tidak hanya mampu merespon informasi yang ia dapatkan dari orang lain tapi juga memiliki kepekaan yang kuat dengan keadaan sekitar.

Sebagai makhluk yang telah difitrahkan dengan berbagai kecerdasan, manusia hendaknya dapat mengembangkan berbagai kecerdasan tersebut sesuai dengan kebutuhan. Salah satunya adalah kecerdasan emosi. Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹ Maka apabila seseorang mampu mengelola kecerdasan ini, seseorang tersebut memiliki tingkat

¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005, h. 512.

emosionalitas yang tinggi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Agar kecerdasan ini dapat berkembang dengan maksimal, diperlukan beberapa usaha untuk mengembangkannya sejak dini.

Pada aturannya emosi sebenarnya sudah dipelajari mulai dari bayi. Contohnya pada saat ibu berinteraksi dan menjadi model bagi anak dalam mempelajari emosi. Karena anak akan meniru tanggapan emosi dari ibu di berbagai situasi.² Sehingga perkembangan kepribadian anak sangat ditentukan oleh proses pembelajaran, pembiasaan, maupun keteladanan yang diberikan oleh orang tua sejak kecil baik itu dari perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa, dan sosial berlangsung dengan sangat cepat.³

Dari perkembangan tersebut jika anak diajarkan dan dilatih secara maksimal tentunya anak akan tumbuh menjadi Individu yang lebih baik terutama dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak. Karena individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik, maka akan menjadi individu yang lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil memusatkan perhatian, lebih baik dalam berinteraksi dengan orang lain, dan lebih mantap dalam memahami sikap orang lain.⁴

Menurut Goleman,⁵ individu yang memiliki kecerdasan emosional rendah cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul dengan orang lain, mudah frustrasi, tidak percaya diri, tidak peka terhadap kondisi lingkungan, dan cenderung putus asa jika mengalami stres.

Banyak hal yang menjadi sebab terbentuknya kecerdasan emosional, berbagai pengaruh oleh beberapa faktor internal atau eksternal. Contohnya faktor pola asuh orang tua, lingkungan dan sekolah juga menjadi sebab penting dari terbentuknya kecerdasan emosional.

Dari beberapa faktor tersebut yang menjadi sebab dalam membentuk kecerdasan emosional anak saat ini mulai terabaikan. Terutama di lingkungan keluarga yaitu peran orang tua yang seharusnya di setiap perkembangan anak orang tua bertanggung jawab untuk mengajar, merawat, dan mengarahkan anak-anak ke fase-fase tertentu

² Aliah B. Purwakanita Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, h. 161.

³ Akhmad Shunhaji, Windy Dian Sari, dan Rini Komalasari, "Pembiasaan Positif dan Keteladanan Di TK Tadika Puri Jakarta Selatan" dalam *Jurnal Andragogi: Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No.3 April 2021, h. 118.

⁴ John Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001, h. 17.

⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (terjemahan oleh T. Hermaya), Cet Ke-24, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018, h. 42.

sehingga anak siap beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Namun orang tua masih belum sadar bahwa peran mereka sebagai orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak melalui pola asuh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Hal ini menjadi salah satu penyebab bahwa kecerdasan emosional belum dapat berkembang secara baik untuk anak. Sehingga timbul beberapa gejala seperti masih kurangnya kesadaran pada diri anak bahwa berkelahi adalah hal yang tidak wajar untuk dilakukan, masih ada anak yang belum bisa mengontrol dirinya sendiri seperti marah yang berlebihan, masih ada anak yang belum bisa menerima dirinya sendiri seperti memandang diri sendiri dengan pandangan yang negatif, dan anak yang suka berbohong terhadap orang tua.⁷

Banyak sebab terjadinya peristiwa ini salah satunya adalah kurangnya waktu dan perhatian orang tua sehingga orang tua belum dapat secara maksimal dalam membantu proses perkembangan anak. Karena orang tua sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, akhirnya anak tidak ada yang mengontrol dan mengakibatkan timbulnya masalah-masalah yang terjadi di luar rumah sehingga anak merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Begitulah pentingnya perhatian dan kebersamaan orang tua dengan anak, karena keluarga adalah pendidikan informal bagi anak yang bertanggung jawab atas pendidikannya.⁸

Selain itu, sebab lainnya karena orang tua belum dapat memberikan teladan yang baik dan orang tua suka melakukan kebiasaan buruk di rumah. Seperti bertengkar di depan anak, kurangnya kebutuhan ekonomi di rumah, bahkan masalah yang dialami mengakibatkan orang tua harus berpisah antara ayah dan ibu, dan anak menjadi dampak dari sikap orang tua. Dampak nyata akibat ayah dan ibu tidak mempertimbangkan anak sehingga anak akan merasakan dampak langsung dan jangka Panjang.⁹

Syaiful Bahri Djamarah menulis fakta yang terjadi di lingkungan keluarga bahwa ada seorang anak yang kehilangan keteladanan orang tua karena ia hidup di keluarga *broken home*. Orang tua yang diharapkan anak sebagai teladan ternyata belum mampu untuk

⁶ Ditya Pradipta, Sima Mulyadi, dan Taopik Rahman, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini", dalam *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol.5 No. 2, Desember 2021, h. 212.

⁷ Syahraini Tambak, M. Yusuf Ahmad, dan Helman, "Peran Orang Tua dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu", dalam *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 14, No. 2, Oktober 2017.

⁸ Sukarno Hadi, "Studi Kasus pada Siswa yang Kurang Mendapat Perhatian Orang Tua pada SMK" *Jurnal Konseling Pendidikan*. Vol. 3, No. 2, Desember 2019, h. 108.

⁹ Sharfina Rahmi, Mudjiran, dan Nurfarhanah, "Masalah-masalah yang Dihadapi Siswa yang Berasal dari *Broken Home*" dalam *Jurnal Konselor*, Vol. 3, No. 1, Maret 2014, h. 1-2.

memberikan contoh yang baik. Akhirnya anak kecewa, dan merasa dirinya tidak diperhatikan, kemudian timbul rasa gelisah dan tidak betah tinggal di rumah. Di luar rumah, anakpun mencari teman yang dapat memahami dirinya.¹⁰

Faktor keteladanan merupakan salah satu unsur yang menunjang keberhasilan. tidak cukup bagi orang tua hanya sekedar memerintahkan kepada anaknya, melainkan harus memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak. Maka dengan demikian untuk dapat diterima oleh anak, orang tua haruslah menjadi *“The First Action”* sebelum ia mengajak anak-anaknya. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia, begitulah Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu memberikan pelajaran yang baik kepada anak-anaknya.

Dari beberapa sebab di atas, penulis berpendapat bahwa kecerdasan emosional siswa terganggu karena pola asuh orang tua yang kurang baik dalam memberikan bimbingan kepada anak. Pola asuh inilah yang kemudian akan berdampak terhadap anak. Dampak tersebut bisa berdampak positif dan negatif. Jika dampak ini bersifat positif, maka dengan pola asuh ini anak akan mendapatkan perasaan aman dan nyaman serta menjadi dasar kebahagiaan dalam tahap perkembangan anak. kebiasaan baik inilah yang akan dicontoh, dan menjadi bekal untuk perkembangan anak. Begitupun sebaliknya, jika dampak ini bersifat negatif, maka yang akan timbul adalah rasa tidak nyaman dan sulit untuk berproses dalam perkembangan anak.

Maka dari itu, perilaku tumbuh kembang anak berpengaruh terhadap bagaimana cara pengasuhan orang tua kepada anak sehingga keteladanan orang tua sangat diperlukan. Apa yang didengar, dilihat, dan apa yang anak rasakan ketika berinteraksi kepada orang tuanya akan membekas dalam memori anak.¹¹

Daning kusniapuantari, yoyon suryono berpendapat:¹²

“Selain orang tua sebagai faktor internal dalam membentuk kecerdasan emosional anak, faktor eksternal juga diharapkan membantu dalam proses perkembangan kecerdasan emosional anak. Tentunya pendidikan ini diperoleh di lingkungan sekolah. Peran guru atau seorang pendidik sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak. Dengan memberikan perhatian dan pengajaran kepada anak berarti

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Edisi Revisi, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2018, h. 49.

¹¹ Istina Rakhmawati, “Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak” dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 06, No. 1, 2015, h. 3

¹² Daning Kusniapuantari, Yoyon Suryono, “Pengaruh Kerjasama Antara Pendidik dan Orang Tua Terhadap Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak” dalam *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2014, h. 19.

guru membantu proses perkembangan fisik, kesehatan, emosional, dan pengetahuan”.

Seperti halnya di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah terutama guru juga berupaya dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan guru diharapkan selalu memantau bagaimana perkembangan siswa. Karena jika tidak, hal ini akan berpengaruh terhadap lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat.

Pada masa ini, perhatian dalam pengembangan kecerdasan emosional di dunia pendidikan juga nampak terabaikan. Terbukti dengan melihat fakta yang ada di lapangan banyaknya penyimpangan yang terjadi dikalangan siswa. Contohnya terjadinya tawuran antar pelajar, sikap kurang sopan siswa terhadap guru, dan siswa tidak mematuhi atauran sekolah. Fakta inilah menunjukkan kurangnya perhatian terhadap kecerdasan emosional saat ini. Dari peristiwa yang terjadi, maka perlu ada pembenahan pendidikan. Selama ini pelaksanaan pendidikan hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, sehingga kecerdasan emosional siswa tidak dapat berkembang dengan baik.¹³

Tuntutan sebagai pendidik pada dunia pendidikan memang tidak hanya sekedar memiliki kemampuan dalam pelajaran saja, tetapi juga kemampuan lainnya yang terangkum dalam kompetensi guru. Di sekolah guru dituntut memiliki kompetensi dan profesionalisme dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa, sehingga guru tidak sekedar berfungsi sebagai orang dewasa yang bertugas secara profesional untuk mentransfer atau menyalurkan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa melainkan lebih dari apa yang diharapkan.¹⁴

Lingkungan sekolah dalam pelayanan pendidikan dan pembelajaran pada siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional biasanya lebih banyak waktu yang dibutuhkan oleh guru kelas, karena setiap hari siswa memiliki waktu tatap muka lebih banyak dari guru mata pelajaran yang hanya satu sampai dua kali dalam seminggu melakukan tatap muka secara langsung. Walaupun demikian, mendidik adalah tugas bersama dengan harapan menjadi siswa yang berakhlak dan bisa mengendalikan emosinya dengan baik dengan lingkungan sekitar agar hubungan guru dan siswa terjalin dengan harmonis.

Dari fenomena di atas penulis berkesimpulan bahwa, pendidik dengan bekal empat kompetensi yang dimilikinya, pada saat tertentu

¹³ S. F. Ilmi Al Idrus, P.S Damayanti, dan Ermayani, “Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Sekolah Dasar melalui Pendidikan Karakter” dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 4, No. 1, Februari 2020, h. 138.

¹⁴ Tria Suci Rachmawati, Hadi Yasin, MA, “Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Kecerdasan Emosional (Eq) Siswa” dalam *Jurnal Pendidikan Islam Tahdzib Al Akhlak*, Vol. 4, No. 2, 2021, h. 41-21.

harus berperan terhadap siswa dalam mengatasi kesulitan yang dialami, agar emosional mereka tidak terganggu dengan hal lainnya. Selain pendidik harus menjaga keharmonisan dengan siswa, guru juga harus selalu bersinergi dengan orang tua. Karena pada dasarnya, tugas mengembangkan kecerdasan emosi siswa tidak hanya dilakukan oleh guru sebagai pendidik, melainkan orang tua yang menjadi *central* dalam pembentukan kecerdasan emosional anak-anaknya. Maka dari itu penulis bermaksud mengambil judul penelitian tesis “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Pembinaan Guru Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di Smp Utama YBM PLN P2B TJBB Gandul Cinere Depok Jawa Barat*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Banyaknya siswa cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lemah, sehingga menimbulkan perilaku yang kurang baik untuk ditunjukkan seperti marah yang berlebihan, tidak percaya diri, suka berbohong, dan lainnya.
2. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendidik anak sehingga anak melakukan hal yang tidak diinginkan.
3. Masih kurangnya keteladanan orang tua dalam memberikan contoh yang baik terhadap anak.
4. Siswa yang mengalami masalah dalam belajarnya di sekolah adalah anak-anak yang kurang perhatian dari orang tua karena orang tua sibuk bekerja, keluarga *broken home*, dan masih rendahnya ekonomi orang tua, sehingga orang tua tidak dapat membantu proses perkembangan belajar anak.
5. Guru belum maksimal dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, karena masih banyak guru yang hanya masih terfokus pada kecerdasan intelektual.
6. Sangat jarang ditemui di sekolah yang mengajarkan tentang cara mengembangkan kecerdasan emosional bagi siswa yang dibutuhkan sebagai penyalaras.
7. Kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua terkait perilaku siswa, sehingga perilaku siswa tersebut berakibat pada pergaulan bebas yang terjadi di luar rumah dan sekolah.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

- a. Pola asuh orang tua mengutip pendapat Danny I. Yatum dan Irwanto dalam bukunya “Kepribadian Keluarga Narkotika” tentang lima pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, demokratis, permisif, dengan ancaman, dan pola asuhan dengan hadiah.
- b. Pembinaan guru merujuk pada UU Guru dan Dosen Pasal 32 ayat (2): Pembinaan dan pengembangan profesi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Hal ini yang dimaksud berkaitan dengan tugas guru yaitu, mengajar, mendidik, memberikan bimbingan dan pengarahan, melatih, memberikan penilaian, evaluasi serta dorongan moral dan mental terhadap peserta didik.
- c. Kecerdasan emosional mengutip pendapat Goleman (2000), terdapat beberapa aspek dalam kecerdasan emosional yaitu: pengenalan diri, mengelola emosi dan pengendalian diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain atau empati, dan membina hubungan atau keterampilan sosial.

Dengan adanya batasan masalah dalam penelitian ini, diharapkan dapat mempermudah dan menghindari kesalahpahaman yang terjadi serta mempertegas ruang lingkup pembahasan penelitian.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada batasan masalah yang sudah ditentukan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa SMP Utama YBM PLN P2B TJBB Gandul Cinere Depok Jawa Barat?
- b. Bagaimana pengaruh pembinaan guru terhadap kecerdasan emosional siswa SMP Utama YBM PLN P2B TJBB Gandul Cinere Depok Jawa Barat?
- c. Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua dan pembinaan guru terhadap kecerdasan emosional siswa SMP Utama YBM PLN P2B TJBB Gandul Cinere Depok Jawa Barat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan dan perumusan masalah di atas, penelitian ini diharapkan

dapat memberikan manfaat sebagai ilmu pengetahuan serta bentuk penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari terhadap upaya dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dengan bantuan pola asuh orang tua dan pembinaan guru di sekolah. Maka tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pola asuh orang tua siswa SMP Utama YBM PLN P2B TJBB Gandul Cinere Depok Jawa Barat, apakah berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pembinaan guru SMP Utama YBM PLN P2B TJBB Gandul Cinere Depok Jawa Barat, apakah berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh tentang pola asuh orang tua siswa dan Pembinaan guru SMP Utama YBM PLN P2B TJBB Gandul Cinere Depok Jawa Barat, apakah secara bersama-sama berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat secara teoritis, praktis, maupun institusional.

1. Teoritis; Penelitian ini akan berguna sebagai bahan masukan tentang pola asuh orang tua dan pembinaan guru terhadap kecerdasan emosional siswa.
2. Praktis; penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para orang tua dalam menerapkan pola asuh yang baik terhadap perkembangan anak dan pedoman bagi guru dalam memberikan pembinaan terhadap siswa sehingga keduanya dapat saling bekerja sama dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.
3. Institusional; Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif bagi beberapa pihak di antaranya:
 - a. Bagi sekolah SMP Utama YBM PLN P2B TJBB Gandul Cinere Depok Jawa Barat, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:
 - 1) Tersedianya contoh model kegiatan pembinaan.
 - 2) Langkah-langkah pembinaan yang diketahui dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh kepala sekolah dalam memperbaiki proses manajemen.
 - b. Bagi Almamater
Untuk mengembangkan kajian keilmuan Manajemen Pendidikan Islam.
 - c. Bagi Peneliti seterusnya
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat

disajikan panduan untuk mengadakan penelitian selanjutnya terlebih tentang pengembangan model pola asuh orang tua dan pembinaan guru di sekolah agar terjalin sinergi yang positif.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diartikan sebagai sebuah usulan yang dibuat dan sebagai tahapan atau acuan dalam membuat proposal penelitian.¹⁵ Melalui proposal penelitian, penyusunan tesis ini diharapkan lebih sistematis dan terarah sesuai dengan tujuan serta kegunaannya.

Teknik penyusunan tesis ini menggunakan buku “Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi” yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta tahun 2017. Dalam pembahasan ini peneliti membagi dalam lima bab, dalam setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, adapun rinciannya sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian pustaka dan tinjauan teori, menguraikan tentang kecerdasan emosional yang meliputi: pengertian, kecerdasan emosional, ciri-ciri, faktor yang mempengaruhi, dan kecerdasan emosional menurut perspektif Islam. Selain itu, pada kajian teori ini menguraikan tentang pola asuh orang tua yang meliputi: pengertian, jenis, hal yang mempengaruhi, pendidikan pola asuh orang tua, peranan orang tua, tahap perkembangan pola asuh, dan pola asuh orang tua menurut perspektif Islam. Selanjutnya kajian teori ini akan menguraikan tentang pembinaan guru yang meliputi: pengertian, tujuan pembinaan macam-macam pembinaan teknik pembinaan, tugas guru, peranan guru, syarat guru dan pembinaan guru terhadap siswa. Pada kajian teori ini juga akan disertakan beberapa penelitian terlebih dahulu yang relevan, asumsi, paradigma, dan kerangka penelitian, serta hipotesis.

¹⁵ Poerwadarminto, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. Ke-2, Jakarta: Rosda Karya, 1976, h. 54.

- BAB III: Metodologi penelitian menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan secara umum tentang metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, sifat data, variabel penelitian dan skala pengukuran, instrumen pengumpulan data, jenis data penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen penelitian, uji coba dan kalibrasi instrumen penelitian, teknik analisis data, serta waktu dan tempat penelitian.
- BAB IV: Deskripsi data dan pengujian hipotesa menguraikan tentang gambaran objek penelitian, analisis butir instrumen penelitian, deskripsi data hasil penelitian, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.
- BAB V: Penutup, merupakan bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan saran serta lampiran.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kecerdasan Emosional

a. Cerdas dan Kecerdasan

Kata “cerdas” dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dan sebagainya), tajam pikirannya, sempurna pertumbuhan tubuhnya (sehat dan kuat). Ketika kata “cerdas” ini telah mendapat imbuhan “ke” dan “an” kemudian menjadi “kecerdasan” maka kecerdasan ini diartikan perbuatan yang mencerdaskan atau kesempurnaan perkembangan akal budi pada diri seseorang.¹

Adapun kata “kecerdasan” dalam bahasa latin disebut “*Intelligence*” yang mempunyai arti menyatukan atau menghubungkan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*).² Banyak sekali para ahli mengemukakan arti

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, h. 282.

² Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004, h. 159

kecerdasan, karena konsep ini dianggap mudah untuk diamati, namun sulit untuk didefinisikan, sehingga intelegensi ini terjadi tergantung pada lingkungan.

Salah satu tokoh perintis pengukuran intelegensi bernama Alfred Binet dalam T. Safaria mengungkapkan bahwa intelegensi adalah:³

- 1) Kemampuan dalam mengarahkan pikiran dan tindakan, sehingga seseorang mampu menggapai tujuan yang hendak dicapai (*gaol setting*).
- 2) Kemampuan dalam mengubah tindakan. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan-lingkungan tertentu.
- 3) Kemampuan dalam mengkritik diri sendiri. Maksudnya adalah seseorang mampu memberikan perubahan terhadap kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan.

Dari definisi di atas, kecerdasan ini juga disimpulkan oleh Dusek dalam Casmini,⁴ menjelaskan bahwa kecerdasan dapat didefinisikan melalui 2 arah yaitu:

- 1) Kuantitatif; proses belajar untuk memecahkan suatu masalah tertentu yang dapat diukur dengan tes intelegensi.
- 2) Kualitatif; cara berfikir dalam membentuk konstruk dalam menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang sesuai dengan dirinya.

Dalam hal ini, kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang dapat berguna bagi budaya tertentu. Kemampuan ini memiliki karakteristik di antaranya:⁵

- 1) Kemampuan untuk belajar dan mengambil manfaat dari pengalaman.
- 2) Kemampuan untuk menalar secara abstrak.
- 3) Kemampuan untuk beradaptasi terhadap hal-hal yang timbul dari perubahan-perubahan budaya tertentu.
- 4) Kemampuan untuk memotivasi diri agar dapat menyelesaikan setiap tugas dengan tepat waktu dan menyelesaikan persoalan hidup yang dialaminya.

Dari beberapa kemampuan di atas menggambarkan bahwa ketika seseorang mampu dalam mengelola dan mampu menyelesaikan persoalan yang terjadi dalam kehidupan nyata

³ Triantoro Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, Yogyakarta: Amara Books, 2005, h. 19.

⁴ Casmini, *Emotional Parenting*, Yogyakarta: Pilar Medika, 2007, h. 14.

⁵ Retno Susilowati, "Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini", dalam *Thufula*, Vol. 6, No. 1, 2018, h. 149.

dan bukan hanya sekedar teori semata, maka akan semakin tinggi kecerdasan seseorang.⁶

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan, di antaranya adalah:⁷

- 1) Pembawaan; pembawaan merupakan sifat yang sudah dibawa sejak lahir. Disinilah ditentukan bahwa dapat atau tidaknya seseorang menyelesaikan masalah-masalah tertentu.
- 2) Kematangan; setiap manusia memiliki organ tubuh yang terus tumbuh dan berkembang, baik fisik maupun psikis. Organ ini dapat dikatakan matang apabila dapat menjalankan fungsi masing-masing organ dengan baik.
- 3) Pembentukan; perkembangan kecerdasan ini dapat dipengaruhi dari luar diri seseorang. Pembentukan ini dapat dilakukan dengan sengaja dan tidak disengaja. Dikatakan sengaja apabila pembentukan kecerdasan ini dibentuk di sekolah, dan tidak sengaja dibentuk karena pengaruh alam sekitar.
- 4) Minat dan pembawaan yang khas; minat ini mengarahkan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu sendiri. Karena, dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar (*manipulate and exploring motivation*). Artinya, seseorang lama-kelamaan akan timbul minat terhadap sesuatu. Minat itulah yang kemudian mendorong seseorang untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.
- 5) Kebebasan; seseorang dapat memilih metode-metode dalam memecahkan suatu masalah tertentu. Seseorang bebas dalam memilih metode dan bebas pula dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya. Dalam adanya kebebasan, hal ini berarti minat tidak selama mejadi syarat dalam inteligensi.

Dari beberapa hal di atas yang dapat mempengaruhi kecerdasan seseorang tidak mutlak bahwa seseorang tidak dapat melakukan perubahan terhadap dirinya sendiri. Kecerdasan ini dapat dibentuk dengan kebiasaan-kebiasaan yang kita lakukan untuk meningkatkan kemampuan diri.

⁶ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligence di Indonesia*, Cet Ke-1, Bandung: Kaifa, 2010, h. 89.

⁷ M. Dalyono, *Psikologi Pndidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, h. 188-189.

Sesungguhnya manusia sudah diberikan kecerdasan yang beragam. Hal ini dibuktikan dengan para tokoh yang telah mengidentifikasi bagaimana tentang diri manusia itu sendiri. Ada banyak kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yang ditulis oleh Paul Suparno dalam bukunya mengutip dari Gardner bahwa ada 8 kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, kemudian berkembang menjadi 9 kecerdasan. Yaitu Kecerdasan linguistik, matematis, visual, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, eksistensial,⁸ dan spiritual. Berikut uraiannya:

- 1) Linguistik; Kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang dalam bentuk lisan maupun tulisan dalam mengungkapkan ide-ide yang dimilikinya. Kecerdasan ini pun cenderung dimiliki seseorang mampu berbicara dengan lancar, teratur, sistematis, dan sangat mudah dalam mempelajari berbagai bahasa.
- 2) Matematis; Memiliki kemampuan dalam menggunakan logika. Seseorang yang memiliki kemampuan ini biasa senang dengan hal yang yang abstrak contohnya dengan menghitung dan mengerjakan tugas yang berkaitan dengan angka.
- 3) Visual; Kemampuan visual yang dimiliki seseorang cenderung yang senang dalam memvisualisasikan sesuatu dalam bentuk gambar. Hal ini bertujuan untuk memudahkan bagi seseorang dalam belajar, mengingat, mengembangkan, dan menjelaskan sesuatu kepada orang lain.
- 4) Kinestetik; Seseorang yang mampu dalam menggerakkan anggota tubuhnya dalam berkomunikasi dengan orang orang lain dan melibatkan anggota tubuhnya dalam menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapinya. Misalnya di sebuah rumah bola lampunya mati, kemudian seseorang tersebut langsung memperbaiki dan menggantikannya dengan bola lampu yang baru hal ini berarti seseorang tersebut memanfaatkan anggota tubuhnya berupa tangan untuk memperbaiki lampu. Selain itu, seseorang yang memiliki kecerdasan ini juga cenderung mengungkapkan perasaannya dengan gerak tubuh baik hal yang disukai maupun tidak disukainya.

⁸ Paul Suparno, *Toeri Intelligence Ganda dan Aplikasinya Di sekolah, Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligence Howard Gardner*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, h. 25-43.

- 5) Musikal; Seseorang yang memiliki kemampuan dalam mengembangkan, mengekspresikan perasaannya dalam bentuk nyanyian, peka terhadap berbagai jenis ketukan instrumen dan liriknya, bahkan dengan cepat bisa memainkan berbagai jenis alat musik.
- 6) Interpesonal; Kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengenal orang lain lewat ekspresi wajah, suara, maupun sikap. Seseorang yang memiliki kemampuan ini biasanya sangat senang berkomunikasi lewat diskusi dan memberikan dukungan terhadap orang lain.
- 7) Intrapersonal; Kemampuan dalam menahami diri sendiri dan mudah beradaptasi dengan keadaan dan lingkungan tertentu.
- 8) Naturalis; Kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami dan menikmati alam. Contohnya senang bercocok tanam, berburu, dan senang belajar dalam menambah wawasan tentang alam.
- 9) Eksistensial; Kemampuan seseorang dalam menikmati proses berfikir terhadap sesuatu yang sudah dan akan terjadi. Contohnya apa tujuan dari penciptaan manusia? Mengapa setelah dihidupkan akan dimatikan kembali? Bentuk-bentuk pertanyaan seperti inilah seseorang akan mencari berfikir dan mencari tahu jawaban yang masuk akal dan mudah seseorang tersebut untuk menerima.
- 10) Spiritual; Kecerdasan yang dimiliki manusia dalam memaksimalkan dirinya menjadi pribadi yang utuh dari apa yang sudah diciptakan. Karena manusia sadar, seberapa banyak pun sumber daya yang dimiliki tanpa kecerdasan ini, seseorang tidak akan bisa mencapai sesuatu yang diinginkan.⁹

Dari penjelasan tentang berbagai kecerdasan di atas, tanpa kita sadari bahwa setiap manusia sudah dibekali dengan kemampuannya masing-masing. Untuk meningkatkan kemampuan tersebut agar dapat berkembang secara maksimal diperlukan sikap optimis dalam berjuang dan mempertahankan. Selain itu, manusia juga berhak dan memiliki kebebasan dalam mengembangkan kemampuan yang lain yang belum ia miliki tanpa ada batas.

⁹ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam., Meyingskap Rentang Kehidupan Manusia dari Pra Lahir Hingga Pasca Kematian*, Cet Ke-1, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, h. 312.

b. Emosi

Kata emosi pada umumnya dianggap hanya berhubungan dengan perasaan marah dan benci dikalangan banyak orang. Namun pada kenyataannya, emosi sangat beragam maknanya, yaitu mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan perasaan. Kata “emosi” dalam kamus KBBI *online*,¹⁰ diartikan sebagai; a) luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat; b) keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, dan keberanian yang bersifat subjektif).

Kata emosi berasal dari bahasa latin , yaitu: “*Emovere*” yang berarti bergerak, menyenangkan, mengatasi atau mengendalikan.¹¹ Arti ini menunjukkan bahwa kecenderungan seseorang dalam melakukan suatu tindakan yang merupakan hal mutlak dalam emosi.

Martin Wijokongko dalam buku yang berjudul “Keajaiban dan Kekuatan Emosi”, menyatakan bahwa Tuhan telah memberikan manusia emosi yang memiliki tujuan mulia yaitu agar manusia bisa lebih hidup bahagia, manusia yang mampu mengendalikan emosinya secara baik berarti akan meraih jalan yang terbaik. Karena pada dasarnya emosi merupakan kekuatan yang luar biasa jika manusia melakukannya dengan tujuan positif dan membangun agar menjadi manusia yang lebih maju.¹²

Ahli psikologi memiliki pandangan terhadap diri manusia bahwa, manusia merupakan makhluk yang memang secara alami memiliki emosi. James berpendapat bahwa emosi merupakan suatu keadaan jiwa seseorang yang menampakkan dirinya dengan suatu perubahan pada tubuh. Karena emosi mencerminkan keadaan jiwa seseorang yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmani.¹³

Menurut pendapat Darwis,¹⁴ mendefinisikan emosi

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia...*, h. 3.

¹¹ Arthur Reber, Emily Reber, *Kamus Psikologi*, Doterjemahkan Oleh Yudi Santoso, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 312.

¹² Martin Wijokongko, *Keajaiban dan Kekuatan Emosi*, Cet. Ke-14, Yogyakarta: Kanisiun, 2011, h. 16.

¹³ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Managemen Emosi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h. 11.

¹⁴ M. Darwis Hude, *Emosi; Penjelajahan Religio-Psikologi Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006, h. 18.

sebagai suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku serta mengejawantahkan dalam bentuk ekspresi tertentu.

Emosi dianggap bagian dari sesuatu yang kompleks, namun Daniel Goleman dalam Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, menjelaskan bahwa emosi dapat diidentifikasi sebagai berikut:¹⁵

- 1) Amarah; di dalamnya meliputi bersikap kasar, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, mudah tersinggung, suka bermusuhan, bertindak dengan kekerasan, dan kebencian. Menurut Triantoro dan Nofrans dalam bukunya “Manajemen Emosi” menyatakan bahwa rasa marah yang terus bergejolak akan menimbulkan ketidaknyamanan dalam hati, sering sensitif, dan tidak mengenakan, marah biasanya seringkali dilampiaskan dengan sesuatu yang negatif, seperti membanting dan berteriak.¹⁶
- 2) Kesedihan; di dalamnya meliputi rasa pedih, sedih, kesepian, putus asa, suram, muram, dan depresi.
- 3) Rasa takut; meliputi rasa hati yang cemas, khawatir, gugup, was-was, tidak senang, ngeri, panik, dan fobia. Alex Sobur menyatakan bahwa takut terbagi menjadi 2 segi yaitu segi negatif dan positif. Jika dilihat dari segi negatif berarti memiliki sifat yang dapat menimbulkan perasaan-perasaan dan gejala tubuh yang menegangkan. Segi positifnya, akan ada dampak reaksi yang timbul di dalam diri, kemudian menggerakkannya untuk melindungi diri terhadap bahaya dari luar.¹⁷
- 4) Kenikmatan; memiliki perasaan bahagia, riang, senang, takjub, terpesona, girang, senang sekali, puas, terhibur dan mania.
- 5) Cinta; meliputi menerima, bersahabat, percaya, baik hati, hormat, kasih sayang, kasmaman, dan berbakti.
- 6) Terkejut; meliputi takjub dan terpana.
- 7) Jengkel; meliputi benci, tidak suka, dan mau muntah.
- 8) Malu; meliputi diri merasa bersalah, kesal hati, hina, malu hati, dan hati hancur lebur.

Dari beberapa emosi yang telah diidentifikasi di atas,

¹⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Perkembangan Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, h. 62-63.

¹⁶ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Managemen Emosi...*, h. 74.

¹⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003, h. 401.

sebenarnya memang jika dilihat dari dampaknya maka emosi ini memiliki 2 dampak, di antaranya:¹⁸

- 1) Positif; dampak emosi ini merupakan sesuatu yang sangat diidamkan oleh banyak orang, seperti perasaan bahagia, senang, puas, dan sejenisnya.
- 2) Negatif; dampak emosi tidak diharapkan terjadi pada diri, namun saat ini banyaknya masalah yang dihadapi oleh oleh banyak orang sehingga memicu terjadinya konflik dan stres.

Emosi ini biasanya dihubungkan dengan gejala jasmani yang dialami oleh manusia. Karena terdapat hubungan antara jasmani dan jiwa. Misalnya jika seseorang mengalami ketakutan mukanya akan pucat dan jantungnya akan berdebar-debar.¹⁹ Maka dari itu, dari ekspresi inilah kita dapat mengenal emosi yang dialami oleh setiap orang. Karena ekspresi muncul secara tiba-tiba dan terkadang sulit untuk mengontrolnya. Banyak orang yang terkadang secara tiba-tiba berteriak dengan kencang, memegang dada dan kemudian tampak lemas dengan raut wajah yang pucat.²⁰

Beberapa ekspresi emosi di bawah ini yang ditulis oleh Darwis, di antaranya:²¹

- 1) Ekspresi Wajah
Ekspresi yang ditampakkan melalui wajah adalah ekspresi yang mudah untuk dikenali dalam kehidupan sehari-hari, jika seseorang sedang mengalami emosi. Contoh ekspresi seperti mukanya terlihat murung, merah, mengerut, pucat, berseri-seri.
- 2) Ekspresi Suara
Ekspresi emosi ini juga mudah dikenali lewat suara. Contohnya, pada saat tertawa berarti sedang mengalami emosi bahagia, saat teriak berarti sedang mengalami emosi kaget, dan memaki ketika seseorang sedang mengami emosi marah.
- 3) Ekspresi Sikap dan Tingkah Laku
Sikap merupakan kesiapan dalam melakukan suatu tindakan tertentu terhadap sesuatu tertentu pula. Orang Islam yang taat dalam menjalankan keyakinan agamanya. Ketika diberitahu bahwa hidangan yang tersedia di meja

¹⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum...*, h. 256.

¹⁹ Netty Hartati, Zahrotun Nihayah, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: Grafindo Persada, 2004, h. 93.

²⁰ M. Darwis Hude, Emosi; *Penjelajahan Religio-Psikologi...*, h. 47.

²¹ M. Darwis Hude, Emosi; *Penjelajahan Religio-Psikologi...*, h. 47-52.

makan mengandung bahan makanan yang mengharamkan, bisa jadi rasa lapar langsung hilang, dan lebih memilih untuk berpuasa walaupun aromanya sangat menggoda.

Setiap orang memiliki ekspresi emosi yang berbeda-beda sesuai dengan kebudayaan yang berkembang di lingkungannya. Namun, ekspresi ini dapat di kenali dari wajah dan suara dan juga sikap.

Dari beberapa defisini emosi dan bentuk emosi yang telah disebutkan di atas, maka dibuat kesimpulan bahwa emosi adalah perasaan yang mendorong seseorang dalam melakukan perubahan-perubahan tertentu. Hal ini disebabkan karena adanya dorongan dari diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Emosi ini akan berpengaruh baik ataupun tidak untuk diri manusia tergantung pada pengelolannya dan bagaimana seseorang mengekspresikan bentuk emosi.

c. Pengertian Kecerdasan Emosional

Setelah mengetahui beberapa definisi terkait dengan kecerdasan dan emosional, maka di bawah ini akan dijabarkan lagi menjadi satu kesatuan yang bermakna.

Menurut Yuyus Suryana dan Kartib Bayu²², menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk membedakan dan menanggapi dengan cepat suasana hati, tempramen, dan motivasi serta keinginan orang lain yang merupakan faktor kunci dalam menstabilkan diri menuntut kepada tingkah laku yang tepat.

Kecerdasan emosional juga didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami diri sendiri maupun orang lain secara benar, memiliki jati diri, kepribadian yang lebih matang, tidak iri hari, tidak dendam, tidak memiliki perasaan bersalah yang berlebihan, tidak mudah cemas, marah, dan frustrasi.²³

Daniel Goleman²⁴ mendefinikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, dapat mengatur suasana hati,

²² Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausaha Sukses*, Jakarta: Kencana, 2011, h. 132.

²³ Anwar Prabu Mangkunegara, *Evaluasi Kinerja SDM*, Cet. Ke-6, Bandung: Refika Aditama, 2014, h. 164.

²⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosional* (Alih Bahasa: T. Hermaya), Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016, h. 43.

dan menjaganya. Agar setiap beban yang dihadapi tidak merusak kemampuan dalam berfikir, berempati, dan berdoa.

Menurut Shapiro²⁵ kecerdasan emosional merupakan kumpulan suatu fungsi jiwa yang melibatkan kemampuan intensitas perasaan atau emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki keyakinan terhadap diri sendiri, penuh antusias, pandai memilah, dan dapat menggunakan informasi dalam membimbing pikiran dan tindakan.

Davies dalam Monty P. Satiadarma dan Fidelis Waruwu²⁶ menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengendalikan emosi untuk dirinya dan orang lain, dapat membedakan satu emosi dengan emosi lainnya, dan dapat menggunakan informasi tersebut untuk menentukan proses berfikir serta perilaku seseorang. Riana Mashar²⁷, mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenal, mengelola, dan mengontrol emosi dan dapat merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi.

Kecerdasan emosional sebenarnya memberikan kita keasadaran akan hal mengenal perasaan diri sendiri, perasaan orang lain, rasa empati, simpati, cinta, motivasi dan kemampuan dalam menanggapi kesedihan serta kegembiraan yang dialami secara tepat.²⁸

Dari beberapa definisi kecerdasan emosional dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang sebagai pengontrol emosi yang dapat diterapkan pada diri sendiri dan orang lain, serta dapat menerima informasi dalam mengembangkan proses berfikir yang lebih baik.

d. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional sebenarnya tidak ditentukan

²⁵ Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997, h. 5.

²⁶ Monty P. Satiadarma dan Fidelis Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obong, 2003, h. 27.

²⁷ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Penanganannya*, Jakarta: Kencana, 2011, h. 60.

²⁸ Iffatin Nur, *Kecerdasan Spiritual dan Emosional Dalam Jurnal Dinamika Penelitian*, Edisi 1 Juli, Stain Tulung Agung, 2007, h. 22.

sejak manusia dilahirkan, tetapi dapat dilakukan dengan proses pembelajaran. Ary Ginanjar²⁹ juga menyebutkan bahwa kecerdasan emosional dapat terus ditingkatkan. Maka dari itu, kecerdasan emosional berkembang dengan baik atau tidaknya pada diri seseorang dipengaruhi beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah:³⁰

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan sekolah yang utama bagi anak dalam mengembangkan kecerdasan emosi. Orang tua sangat berperan dalam pengembangan kecerdasan ini. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan oleh para orang tua kepada anak sejak anak dilahirkan sesuai dengan perkembangannya. Karena, ketika orang tua mengajarkan kelak akan berguna pada diri anak. Contohnya orang tua terbiasa melatih kebiasaan hidup anaknya dengan kedisiplinan, menjadi pribadi bertanggung jawab, peduli terhadap orang lain, dan sebagainya. Dengan hal ini maka anak akan menjadi lebih mudah dalam menangani saat menghadapi masalah.

2) Lingkungan non keluarga

Lingkungan non keluarga juga termasuk ke dalam faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional. Dalam hal ini tentu ada kaitan dengan lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan. Kecerdasan ini biasanya berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran kecerdasan emosi dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan lainnya. Biasanya ditunjukkan dengan kegiatan yang dilakukan seperti bermain peran. Anak akan menjadi pribadi di luar dari pribadinya, sehingga anak akan belajar menjadi pribadi yang bisa mengerti dan memahami keadaan orang lain.

Jadi, Kecerdasan emosional sangat besar pengaruhnya terhadap lingkungan keluarga maupun non keluarga. Hal ini tidak bersifat menetap, melainkan dapat berubah-ubah dalam kondisi yang berbeda-beda. Maka dari itu, yang diutamakan adalah peranan lingkungan keluarga yang utama dan sangat mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional anak.³¹

²⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. ESQ: Emotional Spritual Question Bedasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam. Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2008, h. 285.

³⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, Cet Ke-8, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1999, h. 267-282.

³¹ Ahmad Zain Sarnoto, "Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar: Sebuah Pengantar Studi Psikologi Belajar", dalam *Jurnal Profesi*, Vol. 3, No. 4, Tahun 2014, h. 62.

e. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari ciri-ciri yang dimiliki. Menurut Goleman kecerdasan emosional terdapat 5 ciri-ciri, yaitu:³²

- 1) Pengendalian diri
 pengendalian ini biasanya dipengaruhi lingkungan. Artinya, ketika seseorang mendapatkan sorotan dari hal yang sedih maupun yang senang. Maka seseorang mampu beradaptasi dalam menerima setiap keadaan tersebut dengan alasan yang jelas. Karena, ketika seseorang bisa mengendalikan emosi dan dapat mengekspresikan emosinya dengan baik berarti seseorang tersebut pandai dalam mengontrol emosinya. Berbeda hal dengan seseorang yang tidak mampu untuk mengendalikan, maka akan cenderung mengekspresikan emosinya dengan berlebihan.³³ Biasanya pengendalian emosi akan dapat diterima jika bersifat positif, namun reaksi positif ini tidaklah cukup karena juga perlu diperhatikan bagian efek lainnya yang akan muncul setelah mengontrol emosi terhadap kondisi fisik dan psikis.
- 2) Empati
 Empati merupakan kemampuan merasakan yang dirasakan orang lain. Contohnya ketika melihat orang lain sedih, seseorang tersebut juga merasakan hal yang sama terhadap orang lain bahkan dapat berkontribusi dalam memberikan bantuan dalam menyemangati dan memberikan solusi terhadap persoalan yang dihadapi oleh orang lain. Goleman mengatakan ada 3 ciri-ciri kemampuan empati yang harus dimiliki sebagai bagian dari kecerdasan emosional, yaitu:³⁴
 - a) Mendengarkan pembicaraan orang lain, maksudnya ketika seseorang mampu memberikan perhatian dan menjadi pendengar yang baik bagi bagi segala permasalahan yang ditingkatkan oleh orang lain.
 - b) Menerima sudut pandang orang lain, maksudnya adalah ketika seseorang mampu melihat permasalahan

³² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Penerjemah: T. Hermaya, Jakarta: Gramedia, 2002, h. 123.

³³ E. B. Hurlock, *Adolescent Development Fourth Edition*, New Delhi: Mc Graw-Hill, 1973, h. 378.

³⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996, h. 219.

dari titik pandang orang lain, maka akan menimbulkan toleransi dan kemampuan dalam menerima segenap perbedaan.

- c) Peka terhadap perasaan orang lain, artinya ketika seseorang mampu membaca perasaan dari orang lain dari isyarat verbal maupun non-verbal, misalnya nada bicara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan bahasa tubuh orang lain.
- 3) Pengaturan diri
Pengaturan diri adalah tindakan yang muncul dalam diri seseorang baik pikiran, tindakan maupun perilaku yang disesuaikan dengan suatu keadaan tertentu. Contohnya ketika seseorang mendapat kabar yang kurang menyenangkan maka seseorang tersebut harus bersikap sabar dan mengambil suatu tindakan agar bisa berdamai dengan emosi diri yang diterima oleh pengaruh dari luar.
- 4) Motivasi
Motivasi adalah hasrat atau keinginan seseorang dalam melakukan suatu perbuatan tertentu sehingga seseorang merasa dirinya lebih percaya diri dalam berbuat sesuatu.
- 5) Keterampilan sosial
Keterampilan sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki seseorang dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dengan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu.

Kecerdasan emosional erat kaitannya dengan sikap. Seseorang dikatakan memiliki ciri-ciri kecerdasan emosional jika dapat mengendalikan diri terhadap sikap yang sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki rasa empati yang tinggi terhadap orang lain, dapat mengatur emosi diri dengan baik, memotivasi diri saat menghadapi suatu masalah atau karena frustrasi, serta memiliki keterampilan sosial yang baik saat berinteraksi dengan orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan juga ditandai dengan 9 ciri-ciri, yaitu:³⁵

- 1) Mengenali perasaan diri sendiri
Seseorang yang memiliki ciri ini berarti seseorang tersebut mengetahui tentang dirinya sendiri baik dalam keadaan senang maupun keadaan sedih dengan memiliki alasan-alasan tertentu.

³⁵ Irene Anindyaputri, "Hellosehat, 9 Ciri Orang yang Memiliki Kecerdasan Emosional", dalam <https://hellosehat.com/mental/mental-lainnya/9-ciri-kecerdasan-emosional/> Diakses pada 12 April 2021.

- 2) Mengetahui keadaan orang lain
Seseorang harus peka dengan emosi orang lain. Jika seseorang sulit untuk menahan emosi yang sedang bergejolak, maka harus dipahami bahwa seseorang tersebut sedang mengalami masalah sehingga mengganggu pikirannya.
- 3) Sadar dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki
Seseorang tidak hanya mampu untuk mengetahui bagaimana dengan perasaannya saja, melainkan ia harus tau siapa diri sebenarnya, apa saja keahlian yang dimiliki dan cara mengembangkannya, tahu bagaimana cara memanfaatkan kemampuan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, serta selalu introspeksi diri terhadap kekurangan dalam diri untuk diperbaiki.
- 4) Tidak mudah tersinggung
Seseorang harus memahami keadaan diri sendiri dan orang lain. Perkataan orang lain tidak semuanya bisa dianggap yang kurang baik. Jika orang lain sengaja menyakiti perasaan orang lain, maka berjuanglah untuk memaafkannya.
- 5) Bersyukur dan berfikir positif
Sikap bersyukur dan berfikir positif juga menunjukkan bahwa seseorang memiliki ciri kecerdasan emosional. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh salah seorang ahli dari California menyebutkan bahwa orang yang terbiasa bersyukur memiliki tingkat hormon stres kortisol yang rendah. Karena hormon yang rendah, berarti seseorang memiliki suasana hati dan kondisi kesehatan akan jadi lebih baik.
- 6) Peduli terhadap kesehatan
Salah satu ciri seseorang memiliki kecerdasan emosional adalah kesadaran seseorang untuk menjaga kesehatannya. Seseorang harus memahami bagaimana cara hidup sehat dalam meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Maka, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan selalu mengusahakan istirahat yang cukup, makan dengan gizi seimbang, dan rutin beraktivitas fisik.
- 7) Pendengar yang baik
Pendengar yang baik memiliki kemampuan untuk berempati pada orang yang berbicara. Jika seseorang sedang mendengarkan pembicaraan orang lain, maka tidak diperkenankan untuk memotong pembicaraan orang lain

dan selalu berusaha untuk mendengarkan dan berpikir sebelum berbicara.

8) Berpikiran terbuka

Kemampuan untuk memahami situasi serta membaca keadaan orang lain membuat seseorang memiliki kecerdasan emosional tinggi dalam berpikiran terbuka. Contohnya menerima ide dari orang lain yang berbeda, saran, dan kritikan. Seseorang juga harus menghindari berpikiran negatif terhadap orang lain.

9) Tidak takut minta maaf

Berani mengakui kesalahan dan meminta maaf adalah salah satu ciri kecerdasan emosional. Setiap orang tentunya pernah melakukan kesalahan dan jika seseorang tersebut mampu untuk meminta maaf ketika salah dan memaafkan jika kesalahan tersebut dibuat oleh orang lain merupakan tanda bahwa seseorang dapat bangkit dari kesalahan yang sudah dilakukan.

Dari beberapa ciri yang memiliki kecerdasan emosional di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dicirikan dengan selalu berusaha untuk selalu introspeksi diri, memahami keadaan orang lain, dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik terhadap orang lain.

f. Kecerdasan Emosional Menurut Perspektif Islam

Berbagai macam bentuk emosi telah Allah SWT ciptakan sedemikian rupa melalui ketentuan-Nya. Emosi diciptakan Allah SWT dengan tujuan untuk membentuk dan membimbing manusia menjadi lebih sempurna. Dari marah, sedih, takut, malu, sombong, menyesal, cinta, dan benci. Dari emosi ini jugalah terbentuk berbagai macam ekspresi ketika seseorang sedang menghadapi sesuatu.

Allah SWT menjelaskan dalam QS. An-Najm 43-44

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا

Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan manusia tertawa dan menangis, dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan. (QS. An-Najm 43-44).

Ayat di atas, menggambarkan tentang bagaimana emosi ini memiliki tingkat intensitas tertentu. Maksudnya, satu kejadian yang terjadi, maka akan banyak respon emosi dengan cara pandang yang berbeda.

Perasaan atau emosi yang berhubungan dengan kecerdasan juga dapat dipahami dari Firman Allah SWT di bawah ini.

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنَّ لَّا
تَشْعُرُونَ

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.(QS. Al-Baqarah ayat 2:154).

Hamdani Bakran Adz-Dzakiey³⁶ berpendapat bahwa Allah SWT telah menjelaskan dalam Firman-Nya bahwa orang-orang yang sudah wafat, mati, atau terbunuh di jalan-Nya itu mati. Akan tetapi sebenarnya mereka masih hidup, hanya saja kita manusia yang masih hidup tidak bisa mengetahui dan merasakannya. Makna mati ini dalam ayat ini terbagi menjadi 2 makna yaitu mati dalam keadaan lahir dan mati dalam arti batin.

Di bawah beberapa indikator yang menunjukkan ada tidaknya kecerdasan emosional dalam diri seseorang dalam perspektif Islam:

- 1) Kemampuan seseorang dalam menghargai dan menghormati diri sendiri dan orang lain.
Kemampuan ini diartikan bahwa seseorang senantiasa dapat menjaga kesehatan dan kebersihan diri. Contohnya seseorang dapat mengkonsumsi makanan dan minuman yang sehat, bergizi dan halal, olahraga rutin dan istirahat yang cukup. dan dapat menjaga kesehatan dan kebersihan baik secara lahir maupun batin. Sedangkan yang dimaksud dengan kemampuan dalam menghargai dan menghormati orang lain adalah seseorang tidak mengajak orang lain pada sesuatu yang dapat mengganggu pikiran dan hak-hak

³⁶ Hamdan Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence, Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Rabbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan, 2006, h. 713.

pribadi orang lain.³⁷

- 2) Muraqabah (kemampuan seseorang untuk bersikap waspada dan mawas terhadap diri)
 Syekh ‘Ali Ad-Daqqaq mengatakan bahwa seseorang harus memiliki sikap mawas diri. Karena hal ini merupakan bentuk kesadaran seseorang bahwa Allah SWT memiliki sifat Maha Melihat (Penglihatan Allah tanpa batas). Oleh karena itu seseorang harus tetap sadar, karena ini merupakan sumber kebaikan untuk diri sendiri. Sikap ini juga akan melahirkan sikap mengalah terhadap diri sendiri maupun dengan lingkungan. Di sini seseorang akan bisa belajar bagaimana berkeyakinan dalam bertindak, berfikir, dan bersikap. Sehingga hal ini akan menghindari seseorang dari tindakan yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar.
- 3) Kemampuan seseorang dalam bersahabat dengan lingkungan hidup
 Allah SWT menciptakan berbagai makhluk hidup dimuka bumi ini, adapun hubungan antara manusia dengan manusia lainnya bukan hanya antara penakluk dan yang ditaklukkan, tetapi hubungan kebersamaan yang terjalin dalam ketundukan kepada Allah SWT. Karena, kemampuan yang dimiliki oleh makhluk-Nya bukanlah akibat dari kekuatan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri, melainkan akibat dari anugerah yang telah Allah SWT berikan kepada setiap hamba-Nya.³⁸

Dalam perspektif Islam emosi juga diidentikkan dengan nafsu yang telah Allah SWT anugerahkan kepada setiap hamba-Nya. Nafsu ini akan membawa seseorang kepada hal baik atau buruk, pemurah atau pemaarah, berbudi baik atau penjahat, dan sebagainya.³⁹

Menurut pandangan Mawardy Labay El-Sulthani yang disebutkan dalam bukunya berjudul “Dzikir dan Doa Menghadapi Marah” dalam Ibnu Qayyim⁴⁰, bahwa nafsu terbagi 5 bagian, di antaranya adalah:

³⁷ Hamdan Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence, Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Rabbani...*, h. 717.

³⁸ Hamdan Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence, Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Rabbani...*, h. 721.

³⁹ Mualifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, Yogyakarta: DIVA Press, 2009, h. 115.

⁴⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziah, Ibnu Rajab Al-Hambali, dan Al-Ghazali, *Tazkiyatun Nafs*, Solo: Pustaka Arafah, 2007, h. 81.

- 1) Nafsu rendah, yaitu nafsu yang dimiliki seperti keinginan untuk makan, mengumpulkan harta benda, kesenangan terhadap binatang, dan rasa takut.
- 2) Nafsu amarah yang memiliki arti menarik, membawa, menghela, mendorong, menyuruh pada sesuatu yang sifatnya jahat dan buruk. Nafsu marah cenderung membentuk sikap manusia kepada perbuatan-perbuatan negatif.
- 3) Nafsu Lawwamah, yaitu nafsu yang mendorong manusia untuk melakukan kebaikan.
- 4) Nafsu Musawwilah yaitu nafsu yang pandai menipu, sehingga sebuah kejahatan tampak seperti suatu kebaikan.
- 5) Nafsu Mutmainah, yaitu nafsu pada diri seseorang yang kondisi jiwanya seimbang atau tenang.

Kecerdasan emosional pada intinya adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi. Hal ini sesuai dengan yang tertulis dalam Firman Allah SWT bahwa manusia diperintahkan untuk menguasai emosi-emosi, dapat mengendalikan, dan mengontrolnya.⁴¹

Selain itu, dalam pandangan Islam juga, kecerdasan emosional bukanlah suatu perkara yang asing bagi manusia, melainkan hal ini sudah ditunjukkan kebenarannya yang sudah diterapkan oleh baginda kita yaitu Nabi Muhammad SAW dengan keteladanan Nabi lah manusia mendapat banyak pelajaran, dan Nabi Muhammad SAW menjadi teladan bagi manusia hingga saat ini.

Seperti dalam Firman Allah SWT sebagai berikut.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab/33:21).

Dari ayat di atas, sudah dijelaskan bahwa sejak Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW di muka bumi telah menunjukkan kecerdasan yang luar biasa. Tugas manusia

⁴¹ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting...*, h. 124

adalah meneladani sifat-sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW yaitu menghiiasi diri dengan akhlak yang baik, dan menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat merusak diri.⁴²

Dalam tafsir Ibnu Katsir juga dijelaskan bahwa manusia hendaklah memberikan contoh apa yang sudah Nabi Muhammad SAW contohkan kepada umat manusia dalam keadaan apapun, baik dari segi perkataan, perbuatan, maupun perilaku. Maka dari itu ketika manusia ingin meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW hendaklah bersabar, teguh pendirian, dan bersemangat berjuang dalam mencari dan menantikan pertolongan dari Allah SWT.⁴³

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola adalah model dan istilah asuh diartikan menjaga, merawat dan mendidik anak atau diartikan memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri. Istilah pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri di kemudian hari.⁴⁴

Syaiful Bahri Djamarah dalam buku “Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga” berpendapat bahwa:

“Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan makna Asuh adalah mengasuh (merawat dan mendidik), membimbing (membantu dan melatih). Kata asuh mencakup segala

⁴² Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, h. 487.

⁴³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (terj. M Abdul Ghoffar), Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008, h. 328-329.

⁴⁴ Ani Siti Anisah, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak,” dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2011, h. 72.

aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dan dukungan”.⁴⁵

Menurut Ahmad Tafsir dalam Djamarah:

“Pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi. Dalam memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya”.⁴⁶

Jadi, Pendapat di atas tentang pola asuh juga dijelaskan oleh Mahmud dkk⁴⁷, mereka berpendapat bahwa pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua terhadap anak dan bagaimana cara orang tua dalam memberikan perlakuan, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan kepada anak.

Menurut pendapat *Baumrind* seperti yang dikutip oleh Yusuf, mendefinisikan “pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual”.⁴⁸

Menurut Casmini menyatakan bahwa pola asuh berarti cara orang tua dalam memperlakukan anaknya, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan yang lebih matang, sehingga anak mampu untuk bersikap diiringi dengan norma-norma yang diharapkan pada masyarakat umumnya.⁴⁹

Berdasarkan pendapat di atas, penulis berkesimpulan bahwa pola asuh dapat diartikan sebagai bagian dari perlakuan dan cara orang tua dalam membimbing, mendidik, merawat serta mengasuh anak hingga mencapai tingkat kemandirian

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, h. 50.

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi...*, h. 52.

⁴⁷ Mahmud, Heri Gunawan dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Akademi Permata, 2013, h. 150.

⁴⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, h. 51.

⁴⁹ Casmini, *Emotional ...*, h. 126

atas pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dalam proses perkembangan anak hingga menuju dewasa. Dalam usaha orang tua dalam mendidik anak, pola asuh ini akan terlihat dari sikap, perilaku, serta interaksi orang tua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari. sikap orang terhadap anak juga akan terlihat dari bagaimana orang tua memberikan dukungan maupun hukuman terhadap keberhasilan anak.

b. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Danny I. Yatim-Irwanto mengemukakan lima pola asuh orang tua, yaitu:⁵⁰

- 1) Pola asuh otoriter; Pola asuh ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi.
- 2) Pola asuh demokratis; pola asuh ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak.
- 3) Pola asuh permisif, pola asuhan ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya.
- 4) Pola asuh dengan ancaman; pola ini dilakukan dengan ancaman dan peringatan yang diberikan ke anak dengan keras, sehingga akan dirasa sebagai tantangan terhadap otonomi dan pribadinya. Ia akan melanggarnya untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai harga diri.
- 5) Pola asuh dengan hadiah; pola ini digunakan orang tua dengan mempergunakan hadiah yang bersifat material dan suatu janji ketika menyuruh anak berperilaku seperti yang orang tua inginkan.

a) Pola Asuh Otoriter

Dalam kamus bahasa Indonesia, otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang.⁵¹ Singgih D Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa berpendapat bahwa, "*Pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola yang yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh pengasuh tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau*

⁵⁰ Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Jakarta: Arcan, 1991, h. 94.

⁵¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-15, Jakarta: Bulan Bintang, 1996, h. 692.

mengemukakan pendapatnya sendiri”.⁵²

Orang tua yang otoriter menerapkan peraturan-peraturan dan pemberitahuan kepada anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Pengasuh tidak berusaha untuk menjelaskan kepada anak kenapa dia harus patuh dan anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang adil atau tidaknya peraturan, kalau anak tidak mematuhi aturan, ia akan diberi hukuman. Orang tua yang otoriter menganggap bahwa hukuman merupakan cara efektif untuk mencegah pelanggaran aturan dimasa mendatang. Barnadib, dalam bukunya “Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis” Menurutnya, bahwa pengasuh otoriter adalah pengasuh sebagai pemegang peranan. Semua kekuasaan ada padanya, dan semua keaktifan anak ditentukan olehnya. Anak sama sekali tidak mempunyai hak untuk mengemukakan pendapat.⁵³

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah.⁵⁴

- (1) Pengasuhan mendahulukan kepentingan pribadi dari pada kepentingan anak.
- (2) Pengasuhan kurang memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu.
- (3) Pengasuhan kurang memberikan hak anak untuk mengeluarkan pendapat dan mengutarakan perasaannya.

Sedangkan ciri-ciri orang tua yang menerapkan sistem pola asuh otoriter menurut menurut Kartini Kartono yakni sebagai berikut:⁵⁵

- (1) Orang tua lebih sering memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- (2) Anak wajib mematuhi aturan yang ditetapkan orang tua dan tidak boleh membantah.

⁵² Singgih D. Gunasa dan Ny. Y Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet. Ke-7, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995, h. 87.

⁵³ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Ofset, 1995, h. 123.

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi...*, h. 52.

⁵⁵ Kartini Kartono. *Peran Keluarga Memandu Anak*, Jakarta: Rajawali press, 1992, h. 19.

- (3) Orang tua cenderung mencari-cari kesalahan anak untuk dapat memberi hukuman pada anak.
- (4) Jika anak memiliki pendapat yang berbeda dari orang tua, maka akan dianggap sebagai pembangkang.
- (5) Orang tua cenderung memaksakan kehendaknya untuk anak, anak dianggap sebagai pelaksana dari apa yang diinginkannya.
- (6) Orang tua memaksa anak untuk bersikap disiplin.
- (7) Tidak adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak.

Adapun dampak yang akan timbul dari pola asuh otoriter adalah:⁵⁶

- (1) Anak akan mudah tersinggung.
- (2) Anak menjadi pribadi yang penakut.
- (3) Anak akan selalu menjadi pemurung dan merasa dirinya tidak bahagia.
- (4) Anak akan mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya.
- (5) Anak akan mudah merasa stress
- (6) Anak tidak memiliki arah masa depan yang jelas dan sulit untuk berteman.

Pola asuh otoriter termasuk pola asuh yang diterapkan orang tua cenderung menuntut dan bersikap keras pada anak. Anak memang menjadi patuh, rajin, dan sopan, namun kurang bebas dan mandiri.⁵⁷ Sikap ini akan berdampak positif dan memiliki manfaat jika diterapkan oleh orang tua dengan konsisten secara bersama-sama dan sesuai dengan penempatannya. Anak yang sudah terbiasa dengan pola asuh ini, maka ia akan mudah untuk mengikuti setiap peraturan yang diberikan oleh orang tua, karena tujuannya adalah untuk mendisiplinkan anak agar hidupnya lebih disiplin. Tetapi, tentu saja orang tua harus mempertimbangkan dengan perkembangan anak.

b) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua

⁵⁶ Al.Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: Gramedia, 2014, h.13.

⁵⁷ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang tua*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992, h. 127.

yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Pola asuh ini memiliki harapan agar anak dapat menjadi anak yang bertanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi lain yang dimilikinya.⁵⁸

Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri yaitu:

- (1) Membuat peraturan dan kedisiplinan dengan memperhatikan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami oleh anak.
- (2) Memberikan arahan tentang perilaku baik yang perlu dipertahankan dan perilaku yang tidak baik harus ditinggalkan.
- (3) Memberikan bimbingan yang bersifat terbuka.
- (4) Menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
- (5) Menciptakan suasana yang komunikatif antara orang tua, anak dan sesama keluarga lainnya.⁵⁹

Pola asuh demokratis menerapkan pola asuh dengan beberapa aspek sebagai berikut:

- (1) Orang tua bersikap menerima, mengawasi dan memahami keadaan anak.
- (2) Orang tua memberikan dukungan kepada anak untuk bertanya, dan berpendapat.
- (3) Orang tua memberikan penjelasan terkait dampak apabila berperilaku yang baik dan tidak baik kepada anak.
- (4) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- (5) Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak dan berupaya untuk membimbing anak.
- (6) Orang tua melibatkan anak untuk mengambil suatu keputusan.
- (7) Orang tua memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga.
- (8) Orang tua menghargai disiplin anak.⁶⁰

Adapun dampak pola asuh demokratis adalah:⁶¹

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi...*, h.50

⁵⁹ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, Cet. Ke.2, Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992, h. 88.

⁶⁰ Al.Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh...*, h.17.

- (1) Memiliki kepercayaan diri yang tinggi.
- (2) Bersikap bersahabat kepada siapapun.
- (3) Mampu mengendalikan diri sendiri.
- (4) Memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain.
- (5) Mau bekerja sama.
- (6) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- (7) Mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas.
- (8) Berorientasi terhadap prestasi.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki pola asuh demokratis ini lebih mengutamakan kepentingan anaknya, memberikan kebebasan kepada anak, namun kebebasan ini tidak mutlak sepenuhnya didapatkan, orang tua juga mengontrol dan memberikan perhatian penuh terhadap anaknya, sehingga anaknya terawasi dengan baik.⁶²

c) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua kepada anaknya dalam rangka membentuk dengan cara membiarkan anak untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginan anak. Di sini orang tua tidak memberikan hukuman ataupun teguran jika anak berbuat salah. Pola asuh ini menandakan bahwa anak diberikan kebebasan tanpa ada batasan dan anak bebas untuk mengekspresikan semua keinginannya. Orang tua tidak memberikan aturan dan pengarahan kepada anak.⁶³

Menurut pendapat Yatim dan Irwanto tentang pola asuh permisif:

“Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak. Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal

⁶¹ Al.Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh...*, h.17.

⁶² Nurhidayati, Inna Sholicha Fitriani, “Pengaruh Tipe pengasuhan Orang Tua Terhadap Perilaku Menghadapi Perubahan Seks Sekunder Remaja Putri” *Indonesian Journal For Health Sciences*, Vol 5, No. 1, 2021, h. 14.

⁶³ Qurratu Ayun, “Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak”, dalam *Jurnal Thufula*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2017, h. 108-109.

*itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat.*⁶⁴

Berikut di bawah ini ciri-ciri pola asuh permisif adalah:⁶⁵

- (1) Orang tua membiarkan anak acuh tak acuh, bersikap pasif, dan dan memiliki sikap masa bodoh kepada anak.
- (2) Orang tua lebih mengutamakan kebutuhan materi dalam kehidupannya.
- (3) Orangtua membiarkan apa saja yang dilakukan oleh anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan suatu tindakan tanpa aturan yang dibuat.
- (4) Orang tua membiarkan anak untuk bertindak sendiri tanpa memberikan bimbingan.
- (5) Orang tua menunjukkan sikap kurang akrab kepada anak.

Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang anaknya dididik dengan pola asuh permisif lebih cenderung menunjukkan sikap yang kurang baik terhadap diri anak. Contohnya anak merasa cemas dan depresi, memiliki keterampilan sosial yang kurang baik, bahkan memiliki prestasi yang buruk di sekolah.⁶⁶

Pola asuh permisif ini juga menimbulkan dampak yang berpengaruh terhadap sikap anak. Dampak tersebut di antaranya:⁶⁷

- (1) Anak cenderung bersifat impulsif dan agresif.
- (2) Anak akan mudah memberontak terhadap sesuatu yang tidak diinginkan olehnya.
- (3) Anak kurang memiliki percaya diri.
- (4) Anak lebih suka mendominasi suasana.
- (5) Prestasi anak menurun dan tidak jelas arah hidupnya.

Hal ini juga dijelaskan oleh Sutari Imam Barnadib yang ditulis oleh Thalib dalam bukunya bahwa dampak yang mempengaruhi sikap anak tersebut

⁶⁴ Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga...*, h. 96-97.

⁶⁵ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan....*, h. 89-90.

⁶⁶ Desy Susilawati, "Mengenal Pola Asuh Permisif," dalam <https://www.republika.co.id/berita/pkqq8c366/mengenal-pola-asuh-permisif> Diakses pada 23 Maret 2021.

⁶⁷ Al.Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh...*, h.15.

disebabkan karena orang tua yang kurang tegas dalam menerapkan aturan dan memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya.⁶⁸

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini karena berusaha untuk menghindari dari berbagai konflik yang terjadi dan orang tua merasa sudah tidak sanggup lagi mempengaruhi anaknya dan akibatnya adalah orang tua membiarkan perbuatan yang ingin dilakukan oleh anak, sehingga anak kurang mendapat bimbingan dari orang tua.⁶⁹

d) Pola Asuh dengan Ancaman

Pola asuh dengan ancaman adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak dengan ucapan dan tindakan yang mengancam. Pola asuh ini dianggap cara paling mudah mendapatkan hasil yang cepat untuk mendisiplinkan dan menuruti keinginan orang tua. Ketika orang tua sudah kehabisan kata dan sulit untuk mengendalikan sikap anak, disitulah orang tua melakukan cara yang kurang baik dalam mendidik anak.

Menurut Adele Faber sebagai penulis buku “*How to Talk so Kids Will Listen and Listen so Kids Will Talk*”, dalam sebuah artikel dituliskan bahwa ancaman adalah bentuk rasa tidak percaya orang tua terhadap kemampuan yang dimiliki anak untuk mengatur hidupnya, sehingga orang tua merasa anak butuh ada ancaman untuk memastikan agar semua tugas-tugas anak dapat diselesaikan.⁷⁰

Jika pola asuh ini diterapkan untuk anak, maka hal ini akan berdampak buruk bagi diri anak, anak akan tumbuh menjadi orang yang tidak memiliki percaya diri, mudah takut, dan bahkan anak bisa memberontak jika ia sudah tidak mampu lagi untuk menghadapi

⁶⁸ M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995, h.7-9.

⁶⁹ Andri, Winarti, dan Utami, “Pola Asuh Tua dan Nilai-Nilai Kehidupan yang Dimiliki Oleh Remaja”, dalam *Jurnal Fenomena: Jurnal Psikologi*, 2001, h. 71.

⁷⁰ Parenting Indonesia, “Hati-hati Mengancam anak,” dalam <https://www.parenting.co.id/usia-sekolah/hati-hati+mengancam+anak>, Diakses pada 24 Maret 2021.

ancaman orang tua.

e) **Pola Asuh dengan Hadiah**

Pola asuh dengan hadiah dianggap baik untuk para orang tua, karena pola ini dianggap cara cepat agar anak segera melakukan apa yang menjadi keinginan orang tua. Namun jika anak selalu dijanjikan dengan hadiah setiap aktifitas yang anak lakukan, justru hal ini akan membawa dampak yang kurang baik untuk masa depan anak.

Di bawah ini beberapa dampak yang akan timbul jika orang tua terus menerapkan pola ini, di antaranya:⁷¹

- (1) Sikap anak akan semakin buruk.
- (2) Anak kurang memiliki percaya diri.
- (3) Berkembang menjadi anak yang suka menuntut.
- (4) Anak tidak mengerti dengan makna keberhasilan.

c. **Hal-hal yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Mussen dalam buku *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, setidaknya ada tiga hal yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:⁷²

- 1) **Lingkungan Tempat Tinggal**
Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa dilihat bila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orang tua kemungkinan akan banyak mengontrol karena merasa khawatir, hal ini sangat berbeda jika suatu keluarga tinggal di pedesaan.
- 2) **Sub Kultur Budaya**
Budaya di suatu lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini banyak dilihat banyak orang tua di Amerika Serikat yang memperkenalkan anak-anak mereka untuk mempertanyakan tindakan orang tua dan mengambil bagian dalam argumentasi tentang aturan dan standar moral.

⁷¹ Halodoc, "Dampak Psikologi Anak yang Selalu Dijanjikan Dengan Hadiah," dalam <https://www.halodoc.com/artikel/ini-dampak-psikologi-anak-yang-selalu-dijanjikan-hadiah>, Diakses 24 Maret 2021.

⁷² Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Jakarta: Arcan Noor, 1994, h. 392.

3) Status Sosial

Keluarga dari kelas sosial yang berbeda mempunyai pandangan berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima.

Dari pendapat di atas penulis berkesimpulan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak dapat berpengaruh dengan lingkungan tempat tinggal, status sosial dan budaya suatu daerah tertentu. Maka dari itu, orang tua harus memperhatikan dengan lebih teliti agar anak mendapatkan pengasuhan yang baik dalam perkembangannya.

d. Pendidikan Pola Asuh Orang Tua

Pendidikan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak sangat berpengaruh terhadap diri anak, karena pola ini biasanya didapatkan secara turun temurun dari orang tuanya, bahkan dari lingkungan di mana orang tua dan anak tinggal. Sehingga menjadi sebuah tradisi bahwa pola asuh yang diterapkan dianggap baik untuk dipertahankan. Maka dari itu akan terbentuk pribadi anak dengan kebiasaannya sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya.

Hal ini tercermin dengan sangat menarik di dalam sebuah puisi karya Dorothy Law Nolte di dalam bukunya yang berjudul *Children Learn That They Live* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.⁷³

Anak Belajar dari Kehidupan

- 1) Jika anak-anak dibesarkan dengan celaan, mereka belajar untuk menghujat.
- 2) Jika anak-anak dibesarkan dengan permusuhan, mereka belajar untuk berkelahi.
- 3) Jika anak-anak dibesarkan dengan ketakutan, mereka belajar untuk cemas.
- 4) Jika anak-anak dibesarkan dengan mengasihani diri, mereka belajar untuk merasa menyesali diri.
- 5) Jika anak-anak dibesarkan dengan cemoohan, mereka akan belajar untuk menjadi pemalu.
- 6) Jika anak-anak dibesarkan dengan kecemburuan, mereka belajar untuk merasa iri hati.
- 7) Jika anak-anak dibesarkan dengan dipermalukan, mereka belajar untuk merasa bersalah.

⁷³ Zulaehah Hidayati, *Smart Parenting Mendidik Anak Berkarakter Unggul*, Depok: Erlangga, 2018, h. 4-5.

- 8) Jika anak-anak dibesarkan dengan dukungan, mereka belajar mengenai kepercayaan diri.
- 9) Jika anak-anak dibesarkan dengan toleransi, mereka belajar mengenai kesabaran.
- 10) Jika anak-anak dibesarkan dengan rasa menerima, mereka belajar untuk mencintai.
- 11) Jika anak-anak dibesarkan dengan persetujuan, mereka belajar untuk menyukai diri mereka sendiri.
- 12) Jika anak-anak dibesarkan dengan pengakuan, mereka belajar mengenai betapa menyenangkanya memiliki tujuan.
- 13) Jika anak-anak dibesarkan dengan berbagi, mereka belajar mengenai kemurahan hati.
- 14) Jika anak-anak dibesarkan dengan perilaku yang beradab, mereka belajar mengenai keadilan.
- 15) Jika anak-anak dibesarkan dengan belas kasih dan pertimbangan, mereka belajar mengenai rasa hormat.
- 16) Jika anak-anak dibesarkan dengan rasa aman, mereka belajar untuk percaya terhadap diri mereka sendiri dan orang lain.
- 17) Jika anak-anak dibesarkan dengan persahabatan, mereka belajar menemukan dunia yang ramah untuk hidup.

Puisi di atas mengingatkan bahwa anak benar-benar dibentuk oleh orang tuanya. Maka dari itu, keteladanan orang tua dalam memberikan pengasuhan yang tepat sangat diperlukan, karena berbakti atau tidaknya anak tergantung bagaimana pola asuh orang tuanya.

e. Peranan Orang Tua

Setiap manusia yang terlahir ke dunia memiliki potensi untuk menjadi orang yang baik dan berprestasi. Namun tentunya semua itu tidak terlepas dari peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya dengan pola asuh pendidikan yang baik.⁷⁴

Hadirnya anak dalam keluarga merupakan nikmat yang tak terhingga besarnya yang telah diberikan oleh Allah SWT, jika rasa syukur menjadi landasan orang tua dalam mendidik anak dengan rasa penuh tanggung jawabnya, maka akan menghasilkan anak-anak yang sholeh sholehah.⁷⁵

⁷⁴ Otong Surasman, *Hiduplah Seperti Air Mengalir*, Jakarta: Erlangga, 2013, h. 19.

⁷⁵ Maryam Kinanti Nareswari, *Orang Tua Hebat Untuk Generasi Milenial*, Yogyakarta: Brilliant, 2019, h. 7-8.

Anak yang lahir ke dunia itu diibaratkan seperti kertas putih yang kosong dan yang belum ditulisi, atau lebih dikenal dengan istilah Tabularsa (*a blank sheet of paper*). Oleh karena itu anak-anak dapat dibentuk sesuai dengan keinginan orang dewasa yang memberikan warna pendidikannya.⁷⁶

Imam Ghazali pun menyampaikan bahwa “anak adalah suatu amanat yang telah Allah SWT berikan kepada ibu bapaknya.”⁷⁷ Di sinilah peran orang tua untuk memberikan pengasuhan kepada anak untuk dijaga, dididik, dipelihara, serta diberikan pelajaran dengan sebaik-baiknya.

Di bawah ini beberapa peran serta tanggung jawab orang tua kepada anak:⁷⁸

- 1) Bergembira dalam menyambut kelahiran anak sebagai anugerah yang telah Allah SWT berikan kepada keluarga.
- 2) Memberi nama yang baik untuk anak.
- 3) Memperlakukan anak dengan lemah lembut dan kasih sayang.
- 4) Menanamkan rasa cinta sesama anak.
- 5) Memberikan pendidikan akhlak bagi anak.
- 6) Menanamkan akhidah akhlak untuk anak.
- 7) Membimbing anak dan melatih anak untuk mengerjakan salat.
- 8) Memperlakukan anak dengan adil.
- 9) Memperhatikan pergaulan anak dengan teman-temannya.
- 10) Menghormati dan memberikan hiburan.
- 11) Memberikan pencegahan terhadap perbuatan dan pergaulan yang bebas.
- 12) Menempatkan anak dilingkungan yang baik.
- 13) Memperkenalkan anak kepada kerabat, mendidiknya dengan bertetangga dan bermasyarakat.

Sementara itu, Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak merupakan tanggung jawab orang tua. Orang tua bertanggung jawab dalam memberikan pengajaran, memberikan bimbingan, serta memberikan pendidikan yang layak untuk anak. Karena peran dan tanggung jawab orang tua dituntut sejak anak baru dilahirkan hingga ia mencapai usia

⁷⁶ Kementerian Agama, “Anak yang Baru Lahir Ibarat Kertas Putih,” dalam <https://ntt.kemenag.go.id/berita/505955/anak-yang-baru-lahir-ibarat-kertas-putih> Di akses pada 25 Maret 2021.

⁷⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, h. 177.

⁷⁸ M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua...*, h. 7.

remaja, bahkan sampai ia menginjak usia dewasa yang sempurna.⁷⁹

f. Tahap Perkembangan Pola Asuh

Perkembangan didefinisikan sebagai peningkatan keterampilan dan kapasitas anak agar berfungsi secara bertahap dan terus menerus.⁸⁰

Perkembangan ini memiliki proses yang dibuat bertahap, tahap ini pun berpengaruh terhadap jiwa anak. Tahapan ini dibuat agar anak mudah untuk menerima dan merespon hal-hal yang baru. Begitupun dengan mengasuh anak, tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dalam mengasuh ada cara-cara yang dapat dilakukan yang sesuai dengan perkembangan anak.

Di bawah ini beberapa langkah dalam mengasuh anak sesuai dengan perkembangannya:⁸¹

1) Sejak lahir sampai 1 tahun

Dalam kandungan, anak hidup serba teratur, hangat, dan penuh perlindungan. Setelah dilahirkan, anak sepenuhnya bergantung hidupnya terutama pada ibu. Pencapaian dalam tahap ini diharapkan dapat mengembangkan rasa percaya terhadap lingkungannya. Bila rasa percaya tidak dapat, maka akan timbul rasa tidak aman, takut, dan cemas. Bagi belum bisa berbicara untuk menyampaikan keinginannya. Ia menangis untuk menarik perhatian orang yang ada di sekitarnya. Tangisannya menunjukkan bahwa ia membutuhkan bantuan. Saat bayi membutuhkan bantuan dan mendapat respon yang sesuai akan menimbulkan rasa percaya dan aman pada bayi.

ASI merupakan makanan yang paling baik untuk bayi, dengan pemberian ASI, bayi akan didekap oleh ibunya sehingga measakan kehangatan pada ibu dan terjalinnya hubungan kasih sayang antara ibu dan bayi.

2) Usia 1-3 tahun

Pada tahap ini umumnya anak sudah dapat berjalan. Ia mulai menyadari bahwa gerakan badannya dapat diatur sendiri, dikuasai, dan digunakan suatu maksud. Tahap ini

⁷⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2000, h. 157.

⁸⁰ Supartini Y, *Buku Ajar Dasar Kerawatan Anak*, Jakarta: EGC, 2004, h. 49.

⁸¹ Al.Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh...*, h.30-36.

merupakan tahap pembentukan kepercayaan diri. Pada tahap ini akan tertanam dalam diri anak perasaan otonomi diri, makan sendiri, pakai baju sendiri, dan lainnya. Di sini orang tua hendaknya mendorong agar anak dapat bergerak bebas, menghargai, dan meyakini kemampuannya. Sebagai orang tua hendaknya mengusahakan anaknya mau bermain dengan yang lain agar mengetahui aturan permainan. Hal ini menjadi dasar terbentuknya rasa yakin pada diri dan harga diri di kemudian hari.

3) Usia 3-6 tahun (prasekolah)

Tahap ini anak dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan kemampuan untuk melakukan kegiatan yang memiliki tujuan. Anak mulai memperhatikan dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya.

Di sini anak bersifat ingin tahu, banyak bertanya dan meniru kegiatan sekitarnya, melibatkan diri dalam kegiatan bersama dan menunjukkan inisiatif untuk mengerjakan sesuatu tetapi tidak mementingkan hasilnya, mulai melihat adanya perbedaan jenis kelamin.

Pada tahap inilah ayah memiliki peran penting bagi anak. Anak laki-laki merasa lebih sayang kepada ibunya, dan anak perempuan lebih sayang pada ayahnya. Melalui peristiwa ini anak dapat mengalami perasaan sayang, benci, iri hati, bersaing, memiliki, dan lain-lain. Ia dapat pula mengalami perasaan takut dan cemas. Pada masa ini, kerja sama ayah dan ibu sangat penting sekali.

4) Usia 6-12 tahun

Pada usia ini teman sangat penting dan keterampilan anak semakin berkembang. Hubungan anak menjadi lebih baik dalam berteman, anak juga lebih mudah untuk mendekati teman baru dan menjaga hubungan pertemanan yang sudah ada.

Pada usia ini anak menyukai kegiatan kelompok dan pertualangan, keadaan ini terjadi karena terbentuknya identifikasi peran dan keberanian untuk mengambil resiko. Sebagai orang tua perlu membimbing anak agar anak memahami kemampuan yang sebenarnya agar tidak melakukan tindakan yang berbahaya.

Pada usia ini, anak juga sudah mulai tertarik dengan seks, sehingga orang tua perlu memberikan informasi yang dianggap sensitif ini secara benar. Di usia ini pula anak berusaha untuk mempertahankan argumennya, sehingga

anak mulai melawan orang tua, tidak suka melakukan pekerjaan rumah. Sebagai orang tua sebaiknya dengan bijaksana menjelaskan pada anak mengenai tugas dan tanggung jawabnya. Keberhasilan pada masa kanak-kanak akan terlihat jika anak dapat berkarya dan produktif di kemudian hari.

5) Usia 12-18 tahun

Usia ini dinamakan sebagai masa remaja. Pada masa ini pembentukan identitas diri sebagai salah satu tugas utama. Adapun unsur-unsur yang memegang peran penting dalam pembentukan identitas diri adalah pembentukan rasa kemandirian, peran seksual, identifikasi gender, peran sosial dan perilaku. Berkembangnya masa remaja terlihat saat ia mulai mengambil berbagai macam nilai-nilai moral, baik dari orang tua, maupun lainnya, kemudian menggabungkannya menjadi suatu sistem nilai dari dirinya sendiri.

Ketika masa remaja berlangsung, rumah sebagai landasan dasarnya, sedangkan dunianya adalah sekolah. Maka, bagi remaja hubungan yang paling penting adalah teman sebaya selain keluarganya. Anak dalam kehidupan sehari-hari ia seolah sangat bergantung pada teman sebayanya, tetapi sebenarnya anak butuh dukungan dari orang tuanya yang berperan sebagai pelindung saat ia mengalami krisis baik dalam dirinya ataupun karena faktor eksternal.

Pada masa inilah sangat diperlukan keluarga yang dapat berempati, mengerti, mendukung, dan dapat bersikap komunikatif dua arah dengan remaja dalam pembentukan identitas diri.

Jadi, keberhasilan ataupun kegagalan yang diperoleh dalam proses pencapaian kemandirian anak sangat berpengaruh dari tahap-tahap perkembangan sebelumnya. Kegagalan keluarga dalam memberikan bantuan atau dukungan secara memadai, akan berakibat dalam ketidakmampuan anak untuk mengatur dan mengendalikan emosinya. Sedangkan keberhasilannya dalam pembentukannya akan baik untuk dirinya dan lingkungannya. Oleh karena itu peran orang tua sangat diperlukan untuk memberikan teladan yang baik bagi remaja dan bukan hanya menuntut anak berperilaku baik, tapi orang tua sendiri juga harus memberikan contoh yang baik.

g. Pola Asuh Orang Tua Menurut Perspektif Islam

Orang tua sebagai pendidik utama bagi anak memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga. Segala potensi yang dimiliki anak sebagian besar berawal dari orang tua. Sayyid Sabiq dalam Mahmud dkk⁸², berpendapat bahwa kewajiban mngasuh dan mendidik anak yang masih kecil, semuanya dibebankan oleh kedua orang tuanya, baik orang tua yang masih terikat dengan pernikahan, maupun orang tua yang sudah bercerai.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT Berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS At – Tahrim 66:6)

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan tentang makna surat At-Tahrim ayat 6 bahwa diperintahkan untuk mengajari keluarga untuk taat kepada Allah dan tidak melakukan kemaksiatan, serta diperintahkan kepada setiap keluarga untuk berdzikir kepada Allah SWT agar dijauhkan dari api neraka dan hendaklah menjalankan di setiap hukum Allah SWT serta memerintahkan dan membantu keluarga untuk melaksanakan setiap ketentuan-Nya. Apabila melihat mereka bermaksiat kepada Allah SWT maka peringatkan dan laranglah mereka. Hal ini merupakan kewajiban seorang muslim untuk mengajari istri, kerabat, budak perempuan dan laki-laki, dan apa-apa yang diwajibkan dan dilarang Allah SWT kepada mereka.⁸³

⁸² Mahmud, Heri Gunawan dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Akademi Permata, 2013, h. 134.

⁸³ Syaikh Shafiyarrahman Al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir, Terjemah Abu Ihsan Al-Atsari*, Jilid 9, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2006, h. 188-189.

Maksud dari ayat di atas adalah perintah memelihara keluarga, termasuk anak, bagaimana pengarahan orang tua, cara mendidik dan mengajarkan anak agar dapat terhindar dari siksa api neraka hal ini juga memberikan arahan bagaimana orang tua harus mampu menerapkan pendidikan yang bisa membuat anak mempunyai prinsip untuk menjalankan hidupnya dengan positif, menjalankan ajaran Islam dengan benar, sehingga mampu membentuk mereka menjadi anak yang mempunyai akhlakul karimah, dan menunjukkan kepada mereka hal-hal yang bermanfaat.

Konsep pendidikan dalam Islam ini mengajarkan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua juga mencakup bagaimana orang tua mampu membentuk akhlakul karimah terhadap anak-anaknya, yang di dalamnya mencakup tentang model pola asuh yang bagaimana seharusnya dilakukan oleh para orang tua dan tentunya disesuaikan dengan karakter anak.

Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anak, yang bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan anak dan yang paling utama adalah bagaimana orang tua mampu dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak. Sehingga dapat mencegah dan menghindari dari perbuatan atau bentuk perilaku yang menyimpang di kemudian hari. Maka dari itu, peran orang tua sangat besar dalam mempertanggungjawabkan pendidikan anak di hadapan Allah SWT.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“Tidak ada satupun pemberian yang diberikan oleh seorang ayah (orang tua) kepada anaknya yang lebih utama daripada pemberian budi pekerti yang baik”*. Ibnu Majah juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA bahwa Rasulullah SAW, bersabda: *“Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik”*.⁸⁴

Berdasarkan dari hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan bimbingan kepada anak.⁸⁵ Pernyataan ini berangkat dari hadits Rasulullah SAW:

⁸⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: Asy-Syifa, 1981, h. 179.

⁸⁵ Syamsi Hasan, *Hadits-Hadits Populer Shahih Bukhari & Muslim*, Surabaya: Amelia Surabaya, 2008, h. 422-423.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَرْدِيَّ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ
عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ وَمُجَسَّسَانِهِ فَإِنْ كَانَا مُسْلِمَيْنِ فَمُسْلِمٌ
كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ يَلْكُزُهُ الشَّيْطَانُ فِي حِضْنَيْهِ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا
(رواه ومسلم:4807)⁸⁶

“Qutaibah bin Sa’id memberitahu kami, Abdul Aziz, yakni al – Darawardiy memberitahu kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW, pernah bersabda: ”Setiap orang dilahirkan ibunya dalam keadaan suci (fitrah). Selanjutnya kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi. Jika kedua orang tuanya muslim, maka ia akan menjadi muslim. Setiap orang saat dilahirkan ibunya, ia ditonjok oleh kepalan tangan setan pada kedua sisi lambungnya, kecuali Maryam dan puteranya (Isa as).” (H. R. Muslim:4807)

Kutipan hadits di atas mengandung makna bahwa kesuksesan atau bahkan masa depan anak adalah tergantung bagaimana orang tua mendidik dan membimbingnya. Hadist tersebut juga bermakna bahwa setiap anak yang lahir sesungguhnya sudah memiliki potensi, namun potensi itulah yang kemudian bisa menghasilkan sesuatu yang maksimal, jika diasah oleh lingkungan (keluarga dan sekitar) dengan baik. Setiap potensi yang dimiliki oleh anak baik bersifat negatif maupun positif semuanya tergantung pada pola yang dikembangkan oleh keluarga.⁸⁷

⁸⁶ Al-Imam Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, “Shahih Muslim”, Pustaka i-Software, No. 4807.

⁸⁷ Ulfa Ulfiati, Peran Keluarga Sebagai Pembentuk Karakter Anak (Telaah Hadits Fitrah Manusia, dalam *Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga*, Salatiga: 2017, h. 1.

3. Pembinaan Guru

a. Pembinaan

1) Pengertian Pembinaan

Kata pembinaan berasal dari kata bina kemudian mendapat imbuhan pe-an menjadi kata pembinaan yang artinya mendirikan, membangun. Dalam KBBI pembinaan diartikan sebagai proses atau suatu sistem dalam membina.⁸⁸ Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya, maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.⁸⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pembinaan adalah sebuah proses belajar dalam usaha mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok.

2) Tujuan Pembinaan

Adapun Tujuan pembinaan guru adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan proses hasil belajar melalui pemberian bantuan terutama bercorak layanan profesional kepada guru. Jika dalam proses belajar meningkat maka hasil belajar diharapkan juga meningkat. Dengan demikian, rangkaian usaha pembinaan profesional guru akan memperlancar pencapaian tujuan kegiatan belajar mengajar.

Secara umum, pembinaan guru atau supervisi bertujuan untuk memberikan bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik

⁸⁸ Amran YS Chaniago, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, h. 76.

⁸⁹ Simandjuntak, I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, Bandung: Tarsito, 1990, h. 84.

melalui usaha peningkatan profesional mengajar, menilai kemampuan guru sebagai pendidik dan pengajar dalam bidang masing-masing guna membantu mereka melakukan perbaikan dan bila mana diperlukan dengan menunjukkan kekurangan-kekurangan untuk diperbaiki sendiri.⁹⁰

Jadi, tujuan pembinaan guru adalah memberikan bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik sehingga proses pembelajaran dapat tercapai sesuai maksimal seperti apa yang diharapkan serta menambahkan sikap keprofesionalisme para pendidik dalam mengajar.

3) **Macam-macam Pembinaan**

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁹¹

Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* dari beberapa pendapat, antara lain menurut Broke and Stone, “*kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti*”. Sementara Charles mengemukakan bahwa “kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.⁹²

Dari uraian diatas, nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi guru menunjuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan.

Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan *performance* merupakan perilaku nyata

⁹⁰ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, h. 169.

⁹¹ Undang-undang RI, *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: FokusMedia, nomor 14 tahun 2005, h. 4.

⁹² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007, h. 25.

dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perilaku perangkat efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisisi dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman. Kompetensi keguruan meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Hal ini dipaparkan sebagai berikut:

a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- (1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- (2) Pemahaman terhadap peserta didik.
- (3) Pengembangan kurikulum/silabus.
- (4) Perancangan pembelajaran.
- (5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dialogis.
- (6) Pemanfaatan dialogi pembelajaran.
- (7) Evaluasi hasil belajar.
- (8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁹³

b) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Guru sering dianggap sebagai sosok yang

⁹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet ke-5, Jakarta: Kencana, 2008, h. 19-20.

memiliki kepribadian ideal. Karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan. Untuk itu guru harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian ini ditunjukkan dengan:⁹⁴

- (1) Memiliki etos kerja yang baik, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru, dan memiliki rasa percaya diri.
- (2) Bertindak sesuai dengan norma hukum, agama, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- (3) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c) Kompetensi Profesional

Kompetensi professional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Contohnya adalah sebagai berikut.⁹⁵

- (1) Guru menguasai materi, konsep, pola pikir keilmuan yang mendukung pembelajaran yang diampu.
- (2) Guru mampu mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- (3) Guru dapat mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan yang reflektif.
- (4) Guru dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
- (5) Guru menguasai kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.

d) Kompetensi Sosial

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial. Kompetensi ini meliputi sebagai

⁹⁴ Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah, *Manajemen belajar dan Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2019, h. 98

⁹⁵ Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah, *Manajemen belajar dan Pembelajaran di Sekolah*, ..., h. 99

berikut:⁹⁶

- (1) Guru bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak deskriminasi.
- (2) Guru dapat berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- (3) Guru mampu beradaptasi di tempat bertugas.
- (4) Guru berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan yang lain dengan lisan maupun bentuk lain.

Secara teoritis empat jenis kompetensi tersebut dapat dipisah-pisahkan satu sama lain, akan tetapi secara praktis sesungguhnya empat jenis kompetensi tersebut tidak mungkin dapat dipisah-pisahkan. Di antara empat jenis kompetensi itu saling menjalin secara terpadu dalam diri guru profesional.

Jadi dari uraian teori mengenai kompetensi, profesional, dan hakikat guru di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan yang dimiliki guru sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal sehingga memungkinkan guru dapat membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

4) Teknik Pembinaan

Ada beberapa teknik pembinaan yang dapat dilakukan oleh suatu instansi/lembaga/sekolah, di antaranya yaitu :

- a) Kunjungan kelas; Kunjungan kelas adalah pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah pada saat guru sedang mengajar di kelas. Yang dilakukan kepala sekolah dalam kunjungan kelas adalah sebagai berikut:
 - (1) Memfokuskan perhatian pada semua elemen dan situasi belajar mengajar.
 - (2) Bertumpu pada upaya memajukan proses belajar mengajar.

⁹⁶ Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah, *Manajemen belajar dan Pembelajaran di Sekolah, ...*, h. 98.

- (3) Menolong guru-guru agar dapat mengevaluasi diri sendiri.

Kunjungan kelas dapat dilaksanakan dengan pemberitahuan terlebih dahulu atau tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Kunjungan kelas yang diberitahukan terlebih dahulu bisa berupa yang dilaksanakan atas inisiatif pembina sendiri dan yang dilaksanakan atas undangan guru. Beberapa kriteria kunjungan kelas yang baik adalah memiliki tujuan yang jelas, tidak mengganggu proses belajar mengajar, terjadi interaksi antara pihak yang membina dan pihak yang dibina.⁹⁷

- b) Pertemuan pribadi; Pertemuan pribadi adalah percakapan, dialog atau tukar pikiran antara kepala sekolah dengan guru mengenai usaha peningkatan kemampuan profesional. Pertemuan pribadi dapat dilakukan secara formal dan informal.
- c) Rapat dewan guru; Rapat dewan guru sering dikenal dengan istilah rapat guru, rapat staf atau rapat sekolah. Rapat dewan guru adalah pertemuan antara semua guru dengan kepala sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah atau seseorang yang ditunjuk olehnya.
- d) Kunjungan antar sekolah; Kunjungan antar sekolah adalah suatu kunjungan yang dilakukan oleh guru-guru bersama dengan kepala sekolah ke sekolah-sekolah lainnya. Manfaat yang didapatkan dari kunjungan antar sekolah adalah keberhasilan yang telah dicapai oleh sekolah lain dengan serta merta dapat diikuti.
- e) Pertemuan dalam kelompok kerja; Pertemuan dalam kelompok kerja adalah suatu pertemuan yang dihadiri oleh guru dan kepala sekolah. Tujuannya yaitu menyatukan pandangan dan pengertian terhadap suatu masalah yang dihadapi terutama menyangkut kegiatan belajar mengajar lalu bersama-sama mencari pemecahannya.⁹⁸

Dari beberapa teknik di atas, maka sebuah instansi/lembaga/sekolah dapat dilakukan cara tersebut dalam memberikan pembinaan terhadap pendidik yang

⁹⁷ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, h. 177.

⁹⁸ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar...*, h. 180.

bertujuan untuk mengevaluasi setiap kegiatan.

b. Guru

1) Pengertian Guru

Pengertian guru adalah orang yang mendidik, mengadakan pengajaran, memberi bimbingan, menambahkan pelatihan fisik atau non fisik, memberikan penilaian, dan melakukan evaluasi berkala berkaitan dengan satu ilmu atau lebih kepada seluruh peserta didik.

2) Tugas Guru

Sesuai dengan pengertian atau definisi guru di atas, tugas seorang guru antara lain:

a) Mengajar Peserta Didik

Berkaitan dengan tugas pengajaran, seorang guru diharapkan bisa menyampaikan materi yang tertulis di buku atau media lainnya kepada peserta didik, agar di kemudian hari peserta didik yang bersangkutan bisa menerapkan ilmu yang didapatkannya di kehidupan sehari-hari.

b) Mendidik Peserta Didik

Setiap peserta didik atau murid memiliki karakter masing-masing yang terkadang membantu jalannya proses belajar mengajar atau sebaliknya. Hal inilah yang menjadi tugas seorang guru untuk mendidik sang murid agar berjalan di koridor yang semestinya di dunia pendidikan.

Seorang guru wajib memberikan teladan kepada sang murid untuk mengubah tingkah laku dan karakter, agar menjadi lebih baik. Nantinya dampak positif yang timbul adalah pola pergaulan dari sang peserta didik sendiri yang dapat membedakan mana yang baik dan buruk untuk dirinya.

c) Memberi Bimbingan dan Pengarahan Kepada Peserta Didik

Tugas seorang guru yang lainnya adalah memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik. Bimbingan dan arahan ini diharapkan mengembangkan kemampuan motorik maupun kemampuan lain yang dimiliki seorang anak didik.

Bimbingan dan arahan ini bisa dilakukan dalam beragam bentuk, diantaranya memberikan tugas

kepada anak didik dengan terlebih dahulu menekankan apa yang harus dikerjakan, memberikan pembenaran atau revisi apabila anak didik melakukan kesalahan pada tugas yang diberikan.

d) Melatih Peserta Didik

Memberikan pelatihan kepada peserta didik, memiliki fungsi yang hampir sama seperti pada saat seorang guru memberikan bimbingan dan pengarahan. Pelatihan dalam dunia pendidikan, dapat dilakukan dalam beberapa hal, seperti:

- (1) Memberikan pekerjaan rumah yang membantu meningkatkan kreativitas anak, seperti membuat prakarya seni gambar atau seni rupa.
- (2) Menerapkan diskusi kelompok dalam membahas sebuah masalah berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang diberikan, untuk melatih keterampilan berbicara dan mengemukakan sebuah pendapat.
- (3) Memberikan pelatihan kecakapan atau pelatihan dasar berkaitan dengan ketertarikan atau bakat anak didik, seperti pelatihan menjahit, pelatihan bahasa, pelatihan mekanik, pelatihan kelistrikan, dan beragam pelatihan lain yang mampu mengembangkan bakat alami yang dimiliki.

e) Memberikan Penilaian

Seorang guru memiliki kewajiban memberikan penilaian kepada anak didik, secara langsung maupun tidak langsung untuk membantu sang anak memahami kesalahan dan kekurangan yang dimiliki, untuk kemudian merubahnya menuju kearah yang lebih positif.

f) Memberikan Evaluasi

Evaluasi dibidang pendidikan tidak sama dengan pemberian nilai. Evaluasi juga bisa berkaitan dengan sang guru sendiri mengingat evaluasi ini akan memberikan pandangan seberapa berhasil seorang guru dalam memberikan pendidikan kepada anak didiknya.

g) Memberikan Dorongan Moral dan Mental

Seorang guru memiliki tugas dan kewajiban untuk memberikan dorongan moral maupun mental kepada anak didiknya agar sang anak didik mampu

menghadapi segala jenis permasalahan yang terjadi dalam hidupnya selama mengenyam pendidikan formal maupun non formal.

Misalnya saja saat seorang anak mendapatkan nilai paling rendah diantara teman sekelasnya, seorang guru yang baik akan memberikan semangat kepada anak yang bersangkutan agar belajar lebih baik lagi kedepannya dengan memberikan hadiah sebagai perangsang niat belajar atau penghargaan lainnya.

3) Peranan Guru

Terkait peran guru dalam dunia pembelajaran juga tidak kalah penting, mengingat seorang guru akan berperan sebagai:

a) Motivator

Sebagai seorang motivator, seorang guru diharapkan mampu memberikan dorongan mental dan moral kepada anak didik agar kedepannya mereka selalu memiliki semangat dan tujuan dalam belajar. Seorang motivator yang handal akan menjadikan muridnya sebagai seseorang yang handal dan berani dalam menghadapi setiap masalah yang ada di kehidupan.

b) Administrator

Seorang guru berperan sebagai administrator, di mana guru yang bersangkutan akan mencatat perkembangan individual muridnya dan menyampaikan kepada orang tua. Hal ini diharapkan dapat menjaga anak yang bersangkutan untuk selalu berjalan di jalur yang benar.

c) Evaluator

Seorang guru berhak memberikan penilaian dan masukan-masukan untuk kemajuan peserta didik.

4) Syarat-syarat Guru

Sebagaimana yang tercantum dalam pasal 42, UU No 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional:

- a) Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b) Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan

menengah dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.

- c) Ketentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 dan 2 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

c. Pembinaan guru Terhadap Siswa

Guru memiliki kewajiban dalam memberikan pembinaan kepada siswa agar menjadi siswa yang berprestasi dan berbudi pekerti yang baik. Pembinaan guru terhadap siswa merupakan suatu usaha dalam memberikan bimbingan, arahan, pemantapan, peningkatan pola pikir, mental, perilaku, minat, dan bakat dalam mendukung perkembangan siswa.

1) Metode pembinaan guru kepada siswa

Untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa, ada beberapa cara yang dapat digunakan guru. Di antaranya:

- a) Keteladanan
Keteladanan merupakan cara yang paling ampuh dalam memberikan pembinaan kepada anak. Karena apa yang dilakukan oleh guru, akan menjadi contoh bagi siswanya dalam ruang lingkup sekolah.⁹⁹ Maka dari itu guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswa.
- b) Pembiasaan
Pembinaan biasanya diidentikkan dengan pengulangan dan pengalaman, yang menggambarkan bahwa ada sesuatu yang diamalkan.¹⁰⁰ Ketika guru memberikan kebiasaan dalam melakukan hal-hal baik, maka akan timbul kebiasaan siswa untuk mencontohkannya.
- c) Nasehat
Pembinaan dengan nasehat sangat berguna bagi anak dalam menjelaskan suatu fakta. Nasehat ini bertujuan untuk memberikan pengertian, namun nasehat ini harus disampaikan dengan lemah lembut. Agar nasehat ini dapat dapat menyentuh seseorang mendengarkan, maka hendaklah pemberi nasehat

⁹⁹ Suryani, *Hadis Tarbawi*, Cet. Ke- 1, Yogyakarta: TERAS, 2012, h. 172.

¹⁰⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 144.

memperhatikan beberapa cacatan di bawah ini:¹⁰¹

- (1) Pemberi nasehat harus serius dalam memberi nasehat.
 - (2) Pemberi nasehat merasa prihatin terhadap orang yang dinasehati.
 - (3) Pemberi nasehat hendaklah diniatkan dengan ikhlas, artinya terlepas dari kepentingan duniawi.
 - (4) Memberi nasehat disampaikan secara berulang-ulang.
- d) Pengawasan
Tanggung jawab guru di sekolah adalah mengawasi siswa dan mengontrol siswanya baik dari kegiatan belajar maupun tingkah laku siswa.
- e) Hukuman dan sanksi
Pada dasarnya, setiap sekolah tidak memiliki wewenang dan menghendaki untuk menggunakan hukuman dan sanksi, kecuali dalam keadaan terpaksa. Jika ingin dilakukan maka harus berhati-hati dalam melakukannya.¹⁰² Maka, pembinaan dengan metode ini harus memperhatikan beberapa catatan, hukuman tidak diperbolehkan dengan cara kasar dan membuat mental anak menjadi turun, dan jika ingin dibuat hukuman buatlah dengan memperhatikan beberapa unsur untuk mendidik anak.
- f) Berdialog
Dengan bertambahnya usia anak, maka pemikirannya juga akan meningkat. Oleh karena itu, guru maupun orang tua hendaklah memberikan kesempatan kepada anak untuk berbincang-bincang terkait kehidupan yang dialami anak.¹⁰³
- g) Nilai etika di sekolah
Suatu upaya yang dilakukan untuk mempertahankan nilai visi dan misi sekolah.¹⁰⁴

2) Tujuan Pembinaan guru terhadap siswa

Di bawah ini terdapat beberapa tujuan dalam

¹⁰¹ Suryani, *Hadis Tarbawi...*, h. 177-178.

¹⁰² Suryani, *Hadis Tarbawi...*, h. 182.

¹⁰³ Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2011, h. 225.

¹⁰⁴ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 111.

memberikan pembinaan kepada siswa:¹⁰⁵

- a) Agar siswa bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.
- b) Menumbuhkan daya tangkal pada diri siswa terhadap pengaruh negatif yang datang dari dalam dan luar lingkungan sekolah.
- c) Memantapkan kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang pencapaian kurikulum.
- d) Meningkatkan apresiasi dan penghayatan diri, sikap berbangsa dan bernegara, mengembangkan jika semangat yang telah dilakukan oleh tokoh terdahulu, serta meningkatkan kesegaran jasmani dan rohani.

Tujuan pembinaan guru terhadap siswa juga dijelaskan oleh Barmawi Umary dalam Zahrudin, yaitu:¹⁰⁶

- a) Agar siswa terbiasa melakukan sikap terpuji dan menghindarinya dari sikap tercela.
- b) Agar siswa terbiasa bersikap rela, optimis, percaya diri, dapat mengontrol emosi, dan tahan dapat bertahan jika mendapat suatu ujian.
- c) Agar siswa dapat dibimbing ke arah yang lebih sehat, dapat berinteraksi sosial dengan baik, mencintai kebaikan orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan selalu menghargai orang lain.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan guru terhadap siswa merupakan usaha yang dilakukan untuk mengubah pola melalui tahapan-tahapan yang terstruktur untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam rangka memberikan arah pada penelitian ini, peneliti akan memaparkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

1. Silakhudin, dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang tua dan Budaya Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa”. Oleh tesis mahasiswa Institut PTIQ Jakarta tahun 2017.¹⁰⁷ Adapun

¹⁰⁵ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003, h. 241-242.

¹⁰⁶ Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo, 2004, h. 7-8.

¹⁰⁷ Silakhudin, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Budaya Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa*, Kearsipan Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ, Jakarta: 2017, h. i.

yang menjadi persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti teliti adalah variabel X_1 dan variabel Y. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada variabel X_2 dan tempat penelitian.

2. Samsu Romli, dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa”. Oleh tesis mahasiswa Institut PTIQ Jakarta tahun 2019.¹⁰⁸ Adapun yang menjadi persamaan dalam penelitian ini dengan peneliti teliti terletak pada metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data penyebaran angket. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabelnya. Jika peneliti dahulu kecerdasan emosionalnya sebagai variabel X, namun untuk yang akan diteliti oleh peneliti berikutnya yaitu kecerdasan emosional sebagai variabel Y.
3. Ahmad Ghozali, dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik”. Oleh tesis mahasiswa Institut PTIQ Jakarta tahun 2019.¹⁰⁹ Adapun yang menjadi persamaan dalam penelitian ini dengan peneliti teliti adalah terletak pada variabel X_1 yaitu membahas tentang pola asuh. Namun, untuk perbedaannya jika peneliti sebelumnya meneliti tentang pengaruh pola asuh mempengaruhi karakter siswa dan karakter siswa dipengaruhi juga oleh lingkungan sekolah, sedangkan peneliti meneliti tentang pola asuh dan pembinaan guru mempengaruhi kecerdasan emosional.

C. Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Penelitian

Paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis, dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.¹¹⁰

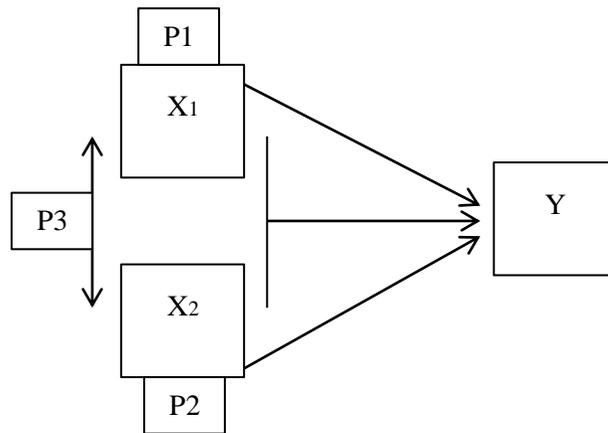
Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma ganda dengan dua variabel independen. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini akan digambarkan sebagai berikut:

¹⁰⁸ Samsu Romli, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa*, Kearsipan Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ, Jakarta: 2019, h. iii.

¹⁰⁹ Ahmad Ghozali, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik*, Kearsipan Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ, Jakarta: 2019, h. iv.

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 42.

Gambar II.1
Paradigma ganda dengan dua variabel



Keterangan:

X₁ : Pola asuh orang tua

X₂ : Pembinaan guru

Y : Kecerdasan Emosional

P₁ : Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional

P₂ : Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembinaan guru

P₃ : Pengaruh pola asuh orang tua dan pembinaan guru terhadap kecerdasan emosional

Paradigma ganda dengan dua variabel ini menjelaskan gambaran tentang adanya kecerdasan emosional yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu pola asuh orang tua dan upaya pembinaan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa sebagai target penelitian.

1. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kecerdasan Emosional

Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa orang tua dan anak bersatu dalam ikatan keabadian. Tidak satupun orang yang dapat memisahkan keduanya kecuali Allah SWT. Ikatan ini dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam perilaku.¹¹¹ Perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial

¹¹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, h. 103.

masyarakat.

Ketika anak diasuh dengan pola yang kurang baik, maka hal ini akan berpengaruh terhadap diri anak, anak cenderung memiliki sikap agresif, berbeda halnya dengan orang tua yang mengasuh anak dengan pola yang baik. Tanpa sadar orang tua sering menunjukkan emosi negatif di depan anak, sehingga anak juga akan mengepresikan sikap tersebut yang sudah dilakukan oleh orang tuanya, begitupun sebaliknya.

Di sinilah orang tua dituntut untuk memberikan pengasuhan yang baik terhadap anak agar kecerdasan emosionalnya dapat berkembang sesuai dengan keadaan yang dialami anak serta tahapan pengasuhan yang tepat dari orang tua. Dengan ilustrasi tersebut, maka diduga bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kecerdasan emosional.

2. Pengaruh Pembinaan Guru Terhadap Kecerdasan Emosional

Selain orang tua, guru juga memiliki peranan penting dalam membentuk kecerdasan emosional anak. Dengan harapan sekolah memberikan pengetahuan terhadap siswa terkait dengan pengembangan kecerdasan emosi yang dapat berpengaruh positif terhadap sikap siswa dalam kesehariannya. Maka, hal tersebut diduga bahwa pembinaan guru dapat mempengaruhi kecerdasan emosional.

3. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Pembinaan Guru Terhadap Kecerdasan Emosional

Berdasarkan teori dan faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional di atas, baik antara pola asuh terhadap kecerdasan emosional maupun antara pembinaan guru terhadap kecerdasan emosional. Dari kedua hal tersebut dapat dilihat bahwa keduanya memiliki keterkaitan terhadap kecerdasan emosional. Sehingga untuk membentuk kecerdasan emosional diperlukan kebiasaan dalam penerapannya. Hal ini dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, dan bagaimana usaha guru saat diberikan pembinaan terkait kecerdasan emosional kemudian diajarkan kepada siswa dan siswa dapat menerapkan kecerdasan emosional positif ini dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah melihat dari uraian di atas, maka dapat diduga bahwa pola asuh dan pembinaan guru akan memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional.

D. Hipotesis

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani yang memiliki dua kata dan arti terpisah “*hupo*” (sementara), dan “*thesis*” (pernyataan atau teori). Jadi hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah ini biasanya ditulis dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sebagai jawaban sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan dengan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang sesungguhnya.¹¹²

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Mayor
Hipotesis mayor adalah hipotesis yang mencakup seluruh variabel penelitian dan objek penelitian. “Terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua (X_1) dan Pembinaan Guru (X_2) terhadap kecerdasan emosional (Y) siswa SMP Utama YBM P2B TJBB Gandul Cinere Depok Jawa Barat.
2. Hipotesis Minor
Hipotesis Minor adalah hipotesis yang terdiri dari bagian-bagian variabel penelitian dan objek penelitian. Hal ini dibagi menjadi dua bagian:
 - a. Terdapat pengaruh positif antara pola asuh orang tua (X_1) terhadap kecerdasan emosional (Y) siswa SMP Utama YBM P2B TJBB Gandul Cinere Depok Jawa Barat.
 - b. Terdapat pengaruh positif antara Pembinaan Guru (X_2) terhadap kecerdasan emosional (Y) siswa SMP Utama YBM P2B TJBB Gandul Cinere Depok Jawa Barat.

¹¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 93.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mencari data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sugiyono mengemukakan bahwa ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan metode penelitian, yaitu:¹

1. Ilmiah; berarti kegiatan penelitian ini dilakukan berdasarkan pada karakteristik keilmuan yang benar.
2. Rasional; berarti kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh pikiran manusia.
3. Empiris; berarti cara-cara yang dilakukan dalam penelitian dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan.
4. Sistematis; berarti proses yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah tertentu yang logis.

Berdasarkan dari ke empat kata kunci di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara untuk mendapatkan data atau informasi yang akurat dengan tujuan memberikan bukti dengan suatu ilmu pengetahuan atau hipotesis,

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bnadung: Alfabeta, 2010, h. 80.

sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan masalah, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu.

Setelah mempelajari teori-teori di atas tentang metodologi penelitian, maka dalam penelitian ini digunakan metodologi kuantitatif. Data akan diperoleh dari penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*),² dengan alat pengumpul data berbentuk observasi, angket (kuesioner), telaah kepustakaan, wawancara terstruktur dan dokumentasi.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti harus memperhatikan objek yang akan diteliti. Objek penelitian tidak terlepas dari sasaran yang disebut sebagai populasi. Populasi merupakan keseluruhan objek yang akan diteliti. Ketika seseorang ingin melakukan penelitian dengan melibatkan semua elemen, maka penelitian ini disebut sebagai penelitian populasi.³ Adapun populasi dalam penelitian tersebut dapat berupa manusia, hewan tumbuhan, gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang dipilih dalam penelitian.⁴ Populasi sebenarnya juga tidak hanya sekedar jumlah yang ada pada obyek-obyek yang dipelajari, namun meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh obyek atau subjek itu sendiri.⁵

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, maka populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa SMP Utama YBM P2B TJBB Gandul Cinere Depok Jawa Barat yang berjumlah 86 siswa. Untuk lebih jelas, populasi penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel III.1
Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas VII	32

² Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif; Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*, Cet. Ke-1, Jakarta: Kencana, 2013, h. 4.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, h. 173.

⁴ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta. 2010, h. 118.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif...*, h. 117.

2	Kelas VIII	27
3	Kelas IX	27
Jumlah Keseluruhan		86

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data untuk menjadi perwakilan dari seluruh populasi.⁶ Menurut Suharsimi Arikunto pengambilan sampel dalam penelitian jika respondennya kurang dari 100 responden maka sebaiknya sampel tersebut diambil semua dan jika subjeknya besar atau lebih dari 100 responden, maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.⁷

Dalam penelitian ini, sampel diambil dari seluruh populasi siswa SMP Utama YBM PLN P2B TJBB Gandul Cinere Depok Jawa Barat yang berjumlah 86 responden.

C. Sifat Data

Data adalah sekumpulan informasi yang diperoleh dari usaha pengamatan. Informasi yang diperoleh dapat berupa angka, lambang atau sifat. Jika data ini diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, maka pernyataan yang diterima adalah apa adanya, artinya data tersebut masih menjadi sebuah anggapan, dan belum dapat diolah lebih lanjut. Jika data ini sudah diolah melalui suatu penelitian maka data tersebut dapat berubah menjadi bentuk yang kompleks, misalnya database.

Penelitian ini adalah tergolong dengan jenis penelitian kuantitatif, artinya data yang diperoleh berupa angka atau bilangan yang dapat diolah dengan statistik. Dengan demikian, sifat data penelitian ini berupa data *Interval*. Data *Interval* diperoleh dari hasil pengukuran kemudian diurutkan berdasarkan kriteria tertentu yang diperoleh melalui angket/kuesioner yang diberikan kepada responden.

⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, h. 54.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Renika Cipta, 2012, h. 112.

D. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Variabel penelitian adalah “segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.” Dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (variabel dependen).⁸ Meliputi:

1. Variabel Bebas (*independen variabel*)

Suatu keadaan yang oleh penulis dibuat dalam rangka untuk menerangkan hubungannya dengan fenomena yang diobservasi. Karena fungsi variabel ini sebagai pengaruh, sebab berfungsi untuk mempengaruhi variabel lain.⁹ Variabel bebas ini disimbolkan dengan (X), dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang mempengaruhi yaitu variabel (X₁) yaitu *pola asuh orang tua*, dan variabel (X₂), yaitu *pembinaan guru*.

2. Variabel Terikat (*dependen variabel*)

Suatu keadaan yang berubah atau muncul ketika penelitian mengintroduksi, pengubah atau pengganti variabel bebas. Menurut fungsinya, variabel ini dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel tersebut disimbolkan dengan (Y). Dalam penelitian ini variabel yang dipengaruhi yaitu *kecerdasan emosional* siswa SMP Utama YBM PLN P2B TJBB Gandul Cinere Depok Jawa Barat. Setelah semua data terkumpul, maka selanjutnya yaitu variabel-variabel tersebut akan diukur dengan menggunakan skala Likert dengan 5 skala.

Adapun skala pengukurannya menggunakan skala Likert dalam bentuk angket dengan lima alternatif jawaban.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan atau dipilih oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data tersebut menjadi sistematis dan mudah dalam pengumpulan data.¹⁰ Dalam penelitian ini, alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data berbentuk angket (kuesioner) sebagai instrumen utama dan skala sebagai instrumen pendukung.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, Cet. Ke-6, Bandung: Alfabet, 2009, h. 38.

⁹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h. 119.

¹⁰ Suharsismi Arikunto, *Manajemen pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h.265.

Instrumen data yang berbentuk angket (kuesioner) ini akan disusun dalam model Skala Likert sebagai instrumen pendukung. Fungsi dari skala Likert ini adalah untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial. Skala Likert ini digunakan untuk menilai skor dalam menentukan positif atau negatif suatu pernyataan.¹¹

Jenis Angket(kuesioner) yang akan diberikan ke responden adalah jenis angket tertutup di mana semua pernyataan sudah tersedia jawaban, responden tinggal memilih salah satunya saja angket tersebut berbentuk pilihan ganda (*multiple choice*) yang terdiri dari 5 poin yang telah dibuat dalam tabel di bawah ini.

Tabel III.2
Pedoman Skor Jawaban dalam Skala Likert

No	Kriteria	Bobot Nilai	
		Positif	Negatif
1	Sangat setuju	5	1
2	Setuju	4	2
3	Kurang setuju	3	3
4	Tidak setuju	2	4
5	Sangat tidak Setuju	1	5

Berikut keterangan dari pedoman skor dalam Skala Likert di atas: Penskoran instrumen yang berupa angket (*kuesioner*) untuk variabel Y, X₁, dan X₂ menggunakan lima pilihan bertingkat (*rating scale*), yaitu untuk pernyataan bersifat *positif*, maka responden yang menjawab *sangat setuju* (SS) mendapat skor 5, *setuju* (S) mendapat skor 4, *kurang setuju* (KS) mendapat skor 3, *tidak setuju* (TS) mendapat skor 2, dan *sangat tidak setuju* (STS) mendapat skor 1. Sedangkan pernyataan yang bersifat *negatif* maka penskoran sebaliknya.

F. Jenis Data Penelitian

Jenis data pada penelitian ini tergolong jenis data primer, karena peneliti mendapatkan informasi langsung melalui instrumen-instrumen

¹¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003, h. 339.

yang telah ditetapkan. Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data primer ini didapatkan dengan penyebaran angket, observasi, dan wawancara.¹² Data tersebut dikumpulkan untuk menetapkan tujuan dalam pengambilan keputusan. Data primer ini dianggap lebih akurat, karena disajikan secara rinci.¹³ Penelitian ini termasuk data berlanjut, yaitu data tersebut akan diolah dalam bentuk angka atau bilangan yang diperoleh berdasarkan pedoman skala likert.

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kuantitatif, Sugiyono¹⁴ menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif berlandaskan dengan filsafat positivisme, digunakan untuk penelitian populasi maupun sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel biasa disesuaikan dengan jumlah populasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian. Adapun analisis data penelitian bersifat kuantitatif statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. Penelitian ini juga termasuk penelitian korelasi, artinya bahwa dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan, memanipulasi terhadap data yang sudah ada.¹⁵

G. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data tersebut dengan penjelasan di bawah ini:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama). Contoh data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, data hasil wawancara, atau observasi langsung peneliti pada narasumbernya. Seperti yang diungkapkan oleh Kriyantono¹⁶ bahwa data primer itu adalah sumber data pertama yang didapatkan langsung jawabannya dari responden.¹⁷ Pada penelitian ini, data primer akan dihasilkan melalui sumber di lapangan secara langsung yaitu dari hasil kuesioner yang telah dibuat oleh peneliti, berdasarkan metode

¹² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, h. 93.

¹³ Wahyudi Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, h. 79.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, h. 174-175.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, h. 183.

¹⁶ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2006, h. 41.

¹⁷ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis...*, h. 79.

pengambilan sampel dengan seluruh jumlah populasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari data yang sudah ada. Contoh data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi yang sudah ada berupa hasil penilaian kinerja guru, hasil belajar siswa, majalah dan sebagainya.

Menurut Kriyantono¹⁸ data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua. Pada penelitian ini yang termasuk data sekunder adalah studi pustaka, sebagai data penunjang dalam penelitian ini yang digunakan untuk membantu menganalisis data primer yang telah dihasilkan di lapangan.

Dari sumber data tersebut, maka dalam penelitian ini sumber data primer dari penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Utama YBM P2B TJBB Gandul Cinere Depok Jawa Barat.

H. Tehnik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto¹⁹, instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah atau dengan kata lain, instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.²⁰

Untuk mengumpulkan data ketiga variabel penelitian yaitu variabel terikat kecerdasan emosional (Y), dan variabel bebas pola asuh orang tua (X₁) dan pembinaan guru (X₂). Peneliti menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian Kepustakaan

Penelitian ini dilakukan menggunakan literatur berupa buku, catatan atau laporan hasil penelitian dari penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.²¹ Penelitian ini juga mengarahkan peneliti agar memiliki pemahaman dalam menyusun rumusan masalah yang tepat, karena dengan penelitian kepustakaan

¹⁸ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi...*, h. 42.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, h. 203.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif...*, h. 148.

²¹ Misbahuddin dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, h. 5.

yang baik maka dapat membantu peneliti mencapai hasil yang baik pula.

2. **Angket atau kuesioner**

Angket atau kuesioner adalah suatu daftar pertanyaan atau pernyataan mengenai suatu masalah yang diteliti untuk memperoleh informasi atau data sesungguhnya dari responden atau laporan yang akan diperoleh dari data pribadi terkait hal-hal yang diketahui atau dialami oleh responden.²² Angket ini diberikan kepada seluruh siswa SMP Utama YBM PLN P2B TJBB Gandul Cinere Jawa Barat.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Arikunto²³ bahwa angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang data yang berkaitan dengan pribadi dari responden atau hal-hal yang diketahuinya.

Angket yang diberikan pada responden bermaksud untuk menanyakan tentang fakta, perasaan sikap, informasi, serta persepsi dari responden mengenai keadaan yang terdapat dalam variabel penelitian. Hasil data yang diperoleh akan menjadi landasan dilakukannya analisis data kuantitatif.

3. **Wawancara**

Menurut Sugiyono wawancara adalah “Percakapan dengan maksud tertentu, wawancara ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban.”²⁴ Dalam penelitian ini wawancara berfungsi sebagai data yang hendak dikumpulkan oleh peneliti guna menambah informasi dalam penelitian ini. Adapun pihak yang diwawancarai adalah Kepala Sekolah untuk mengetahui lebih jelas lagi tentang bagaimana pola asuh orang tua dan pembinaan guru terhadap kecerdasan emosional siswa di sekolah tersebut.

4. **Dokumentasi**

Dokumentasi juga termasuk salah satu metode yang digunakan dalam pengumpulan data. Biasanya lebih banyak digunakan untuk penelitian kualitatif, namun metode ini juga dapat digunakan untuk penelitian kuantitatif, sebagai data pelengkap dalam menulis tesis karya ilmiah ini. Di sini penulis akan mencatat data-data yang berkaitan dengan sejarah sekolah, identitas sekolah, visi dan misi sekolah, fasilitas sekolah, dan foto dokumentasi sekolah.

²² Suhardi Darmo, *Analisis Data Variabel*, Jakarta: Lembaga Penelitian UM. 2016, h. 40.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, h. 151.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2007, h. 14.

I. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

1. Variabel Kecerdasan Emosional (Y)

a. Definisi Konseptual Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional disebut juga sebagai (*Emotional Intelligence*), yang merupakan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan perasaannya baik perasaan bahagia maupun perasaan kecewa. Kemampuan ini dapat melatih mental seseorang dalam mengendalikan perasaan diri sendiri maupun orang lain. Sehingga dapat mendorong seseorang untuk bisa memotivasi diri sendiri saat frustrasi dan tidak berlebihan jika perasaan sedang merasakan kesenangan.

b. Definisi Operasional Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional jika didefinisikan secara operasional maka kecerdasan emosional ini merupakan sebagai suatu cara dalam memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, dan dapat menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Adapun indikator yang digunakan dalam variabel kecerdasan emosional, dikutip pendapat yang ditulis oleh Daniel Goleman yaitu pengenalan diri, mengelola emosi dan pengendalian diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain atau empati, dan membina hubungan atau keterampilan sosial.

c. Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosional

Adapun kisi-kisi penulisan dan penyebaran soal atau pernyataan untuk instrumen penelitian pada variabel kecerdasan emosional dapat diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel III.3
Kisi-kisi Instrumen Variabel Kecerdasan Emosional

No	Dimensi dan Indikator	Pernyataan		Jumlah
		Positif	Negatif	
1	Pengendalian diri	1, 2, 4, 6	3, 5	6
2	Empati	7, 8, 9, 10, 12	11, 13	7
3	Pengaturan diri	14, 15, 16, 18	17,19	6
4	Motivasi	20, 22, 24, 25	21, 23	6

5	Keterampilan social	26, 28, 30	27, 29	5
Jumlah Butir Pernyataan		20	10	30

2. Variabel Pola Asuh Orang Tua (X_1)

a. Definisi Konseptual Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh adalah cara atau metode yang digunakan oleh orang tua dalam mengasuh, mendidik, dan mengajarkan anak agar anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan orang tua.

b. Definisi Operasional Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh jika didefinisikan secara operasional maka diartikan sebagai penilaian anak terhadap orang tua dalam terkait dengan cara orang tua dalam mengasuh, membimbing, mendidik, dan mengajari anak dalam tumbuh dan kembangnya. Indikator yang digunakan pada variabel Pola Asuh ini dikutip dari pendapat Danny I. Yatum dan Irwanto tentang lima pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, demokratik, permisif, dengan ancaman, dan pola asuhan dengan hadiah. Namun pada kisi-kisi ini penulis hanya menuliskan tiga indikator yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.

c. Kisi-Kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua

Adapun kisi-kisi penulisan dan penyebaran soal atau pernyataan untuk instrumen penelitian pada variabel pola asuh orang tua dapat diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel III.4

Kisa-kisi Instrumen Variabel Pola Asuh Orang Tua

No.	Dimensi dan Indikator	Pernyataan		Jumlah
		Positif	Negatif	
1	Pola asuh otoriter	1, 2, 3, 4, 6, 7, 10	5, 8, 9	10
2	Pola asuh Demokratik	11, 12, 13, 15, 17, 18, 19, 20	14, 16,	10
3	Pola Asuh Permisif	21, 22, 23, 24,	26, 28, 29	10

		25, 27, 30		
Jumlah Butir Pernyataan		22	8	30

3. Variabel Pembinaan Guru (X₂)

a. Definisi Konseptual Pembinaan Guru

Pembinaan guru adalah suatu usaha yang dilakukan oleh layanan profesional kepada guru dalam mengembangkan prestasi belajar mengajar. Pembinaan ini diterapkan kepada siswa agar tujuan pendidikan yang direncanakan dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

b. Definisi Operasional Pembinaan Guru

Pembinaan guru apabila di definisikan secara operasional berarti upaya yang dilakukan dalam meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap, agar menjadi manusia yang terampil dalam berbagai hal terutama dalam pembinaan yang dikembangkan oleh guru terhadap siswanya. Hal ini berkaitan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

c. Kisi-Kisi Instrumen Pembinaan Guru

Adapun kisi-kisi penulisan dan penyebaran soal atau pernyataan untuk instrumen penelitian pada variabel pembinaan guru terhadap siswa dapat diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel III.5
Kisa-kisi Instrumen Variabel Pembinaan Guru

No	Dimensi dan Indikator	Pernyataan		Jumlah
		Positif	Negatif	
1	Konpetensi pedagogik	1, 2, 4, 5, 6, 7, 9	3, 8, 10	10
2	Kompetensi social	11, 12, 13, 14, 15, 16,	17	7

3	Kompetensi professional	19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 30	18, 22, 28, 29	23
Jumlah Butir Pernyataan		22	8	30

J. Uji Coba dan Kalibrasi Instrumen Penelitian

1. Uji Coba Instrumen

Dua hal utama yang dapat mempengaruhi kualitas hasil penelitian, adalah “kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data”.²⁵ Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan *validitas* dan *reliabilitas* instrumen. Sedangkan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa angket (*kuesioner*), maupun tes. Oleh karena itu, sebelum instrumen tersebut digunakan dalam penelitian yang sebenarnya dilakukan kalibrasi dan uji coba (*try out*) untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen tersebut.

Apabila hasil uji coba (*try out*) ditemukan ada item instrumen yang tidak valid atau tidak reliabel, maka instrumen tersebut perlu diperbaiki atau dibuang. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian sebenarnya setelah dilakukan uji coba dan dianalisis tingkat validitas dan reliabilitasnya, maka kemungkinan jumlah itemnya berkurang atau tetap, hanya yang tidak valid diganti.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data adalah semua variabel dalam penelitian ini, menggunakan angket (*kuesioner*) yang masing-masing variabel dikembangkan ke dalam 30 butir pernyataan. Selanjutnya instrumen penelitian tersebut diuji cobakan kepada 30 orang siswa SMP Utama YBM PLN P2B TJBB yang kesemuanya termasuk dalam kelompok populasi penelitian. Uji coba instrumen memiliki tujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Valid berarti instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (*sahih*). Sedangkan reliabel artinya bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat konsistensi (keajegan) yang baik, sehingga apabila instrumen tersebut digunakan beberapa kali untuk

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif...*, h. 305.

mengukur objek yang sama maka akan menghasilkan data yang sama.

2. Kalibrasi Instrumen Penelitian

Berdasarkan data hasil uji coba instrumen, maka langkah selanjutnya dilakukan kalibrasi instrumen. Kalibrasi adalah proses pengecekan dan pengaturan akurasi dari alat ukur dengan cara membandingkan hasil pengukuran dengan standar/ tolak ukur baku.

Kalibrasi diperlukan untuk memastikan bahwa hasil pengukuran yang dilakukan bersifat akurat dan konsisten. Artinya instrumen tersebut memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik.

Validitas instrumen dapat diukur dengan cara membandingkan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total melalui teknik korelasi *Product Moment Person*. Instrumen dinyatakan valid jika koefisien korelasi hasil perhitungan lebih besar dari r tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Sedangkan reliabilitas instrumen dapat diukur dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Instrumen dapat dikatakan reliabel (*ajeg/konsisten*) jika memiliki tingkat koefisien $\geq 0,7$.

Kalibrasi Instrumen pada semua variabel mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen semua variabel penelitian sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

a. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1) Uji Validitas

Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Dalam penelitian ini digunakan rumus *product moment* dengan maksud untuk mengukur apakah variabel-variabel dalam penelitian ini valid atau tidak valid, yaitu:

Rumus korelasi *product moment*

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y
 N = Jumlah Responden

$\sum XY$	= Jumlah hasil perkalian antara X dan skor Y
$\sum X$	= Jumlah seluruh skor X
$\sum Y$	= Jumlah seluruh skor Y
X^2	= Jumlah skor X yang di kuadratkan
Y^2	= Jumlah skor Y yang di kuadratkan ²⁶

Analisis ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Item-item pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor total, menunjukkan bahwa item-item tersebut mampu memberi dukungan dalam mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikan 0,05. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- a) Jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
- b) Jika $r \text{ hitung} \leq r \text{ tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

Uji validitas dilakukan setelah diadakan uji coba penelitian terhadap 68 responden. Pengujian validitas yang dilakukan melalui program SPSS ver. 16.0 dengan $r \text{ tabel}$ 0,444 sehingga menghasilkan data sebagai berikut (rincian data terlampir).

- a) Angket pola asuh orang tua yang terdiri dari 30 item.
- b) Angket pembinaan guru yang terdiri dari 30 item.
- c) Angket kecerdasan emosional terdiri dari 30 item.

Dalam menyelesaikan pengujian data ini, berarti data tersebut sudah menunjukkan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.²⁷ Jadi, setelah masing-masing angket telah ditelaah kembali, langkah selanjutnya dapat dilanjutkan ke tahap uji reliabilitas karena dianggap sudah mewakili masing-masing variabel penelitian.

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui

²⁶ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006, h. 206.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, h. 120.

konsistensi alat ukur, hal ini diungkapkan oleh Ronny Kountur yang menjelaskan bahwa reliabilitas berhubungan dengan suatu konsistensi, yaitu instrumen penelitian dapat disebut reliabel apabila instrumen yang diteliti memiliki nilai yang konsisten sehingga memberikan jaminan bahwa instrumen tersebut dapat dipercaya.²⁸ Jadi, alat ukur tersebut yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Suatu alat ukur yang mantap tidak akan berubah-ubah pengukurannya dan dapat diandalkan karena penggunaan alat ukur tersebut berkali-kali akan memberikan hasil yang serupa.²⁹ Untuk mencari reliabilitas alat ukur pola asuh orang tua, pembinaan guru, dan kecerdasan emosional siswa digunakan rumus alpha (Cronbach's). Berikut di bawah ini rumusnya:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right]$$

Keterangan:

- r_{11} = Koefisien reliabilitas alpha
 k = Jumlah item pertanyaan
 $\sum \sigma^2 b$ = Jumlah varian butir
 $\sigma^2 t$ = Varian total

Setelah dilakukannya uji reliabilitas, maka r_{hitung} yang diperoleh akan dikaitkan dengan r_{tabel} . Jika kesalahan yang terjadi mencapai 5% atau 1% maka instrumen tersebut bersifat reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian.

Menurut Arikunto, pedoman dalam menginterpretasikan nilai keandalan dari hasil uji yang dilakukan adalah sebagai berikut.³⁰

²⁸ Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2007, h. 161.

²⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005, h. 134.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Karya, 2008, h. 75.

Tabel III.6
Nilai Interval

Interval nilai “r”	Interpretasi
0.80-1.00	Sangat reliabel
0.60-0.80	Reliabel
0.40-0.60	Cukup reliabel
0.20-0.40	Rendah reliabel
0.00-0.20	Sangat rendah reliabel

Maka, dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel III.7
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Variabel Kecerdasan Emosional (Y)

No. Responden	R_{Tabel}	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,21	0,633	Valid
2	0,21	0,513	Valid
3	0,21	0,660	Valid
4	0,21	0,019	Tidak Valid
5	0,21	0,090	Tidak Valid
6	0,21	0,019	Tidak Valid
7	0,21	0,539	Valid
8	0,21	0,565	Valid
9	0,21	0,561	Valid
10	0,21	0,649	Valid
11	0,21	0,161	Tidak Valid
12	0,21	0,495	Valid
13	0,21	0,653	Valid
14	0,21	0,474	Valid
15	0,21	0,356	Valid
16	0,21	0,540	Valid
17	0,21	0,549	Valid
18	0,21	0,350	Valid
19	0,21	0,637	Valid
20	0,21	0,647	Valid
21	0,21	0,232	Valid
22	0,21	0,560	Valid
23	0,21	0,491	Valid
24	0,21	0,644	Valid

25	0,21	0,552	Valid
26	0,21	0,397	Valid
27	0,21	0,240	Valid
28	0,21	0,157	Tidak Valid
29	0,21	0,376	Valid
30	0,21	0,624	Valid
Hasil uji reliabilitas menunjukkan Jumlah varian 19.124 Varian Total 103.292 Kesimpulan 0,8450			Reliabel

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel 3.6 di atas, maka dari 30 item pernyataan instrumen variabel latar kecerdasan emosional (Y) hanya *ada lima item pernyataan yang tidak valid*, yaitu item pernyataan nomor 4, 5, 6, 11 dan nomor 28. Kelima item yang tidak valid tersebut dibuang, sehingga tidak dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya dan diganti dengan pernyataan yang baru. Dengan demikian, maka jumlah item yang dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya 27 butir pernyataan dengan alternatif jawaban lima skala bertingkat (*rating scales*). (*Proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir*).

Tabel III.8
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Variabel Pola Asuh Orang Tua (X₁)

No. Responden	R _{Tabel}	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,21	0,213	Valid
2	0,21	0,433	Valid
3	0,21	0,307	Valid
4	0,21	0,310	Valid
5	0,21	0,299	Valid
6	0,21	0,220	Valid
7	0,21	0,301	Valid
8	0,21	0,408	Valid
9	0,21	0,604	Valid
10	0,21	0,380	Valid

11	0,21	0,420	Valid
12	0,21	0,150	Tidak Valid
13	0,21	0,463	Valid
14	0,21	0,269	Valid
15	0,21	0,395	Valid
16	0,21	0,496	Valid
17	0,21	0,399	Valid
18	0,21	0,476	Valid
19	0,21	0,395	Valid
20	0,21	0,577	Valid
21	0,21	0,356	Valid
22	0,21	0,443	Valid
23	0,21	0,182	Tidak Valid
24	0,21	0,096	Tidak Valid
25	0,21	0,522	Valid
26	0,21	0,328	Valid
27	0,21	0,388	Valid
28	0,21	0,386	Valid
29	0,21	0,467	Valid
30	0,21	0,611	Valid
Hasil uji reliabilitas menunjukkan Jumah varian 24.753 Varian Total 92.409 Kesimpulan 0,7593			Reliabel

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel 3.7 di atas, maka dari 30 item pernyataan instrumen variabel pola asuh orang tua (X_1) hanya *ada tiga item pernyataan yang tidak valid*, yaitu item pernyataan nomor 12, 23, dan nomor 24. Ketiga item yang tidak valid tersebut dibuang, sehingga tidak dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya dan diganti dengan pernyataan yang baru. Dengan demikian, maka jumlah item yang dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya 27 item butir pernyataan dengan alternatif jawaban lima skala bertingkat (*rating scales*). (*Proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir*).

Tabel III.9
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Variabel Pembinaan Guru (X₂)

No. Responden	R_{Tabel}	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,21	0,324	Valid
2	0,21	0,237	Valid
3	0,21	0,252	Valid
4	0,21	0,342	Valid
5	0,21	0,422	Valid
6	0,21	0,564	Valid
7	0,21	0,433	Valid
8	0,21	0,378	Valid
9	0,21	0,453	Valid
10	0,21	0,315	Valid
11	0,21	0,377	Valid
12	0,21	0,136	Tidak Valid
13	0,21	0,543	Valid
14	0,21	0,393	Valid
15	0,21	0,611	Valid
16	0,21	0,473	Valid
17	0,21	0,465	Valid
18	0,21	0,107	Tidak Valid
19	0,21	0,681	Valid
20	0,21	0,611	Valid
21	0,21	0,500	Valid
22	0,21	0,377	Valid
23	0,21	0,305	Valid
24	0,21	0,652	Valid
25	0,21	0,410	Valid
26	0,21	0,608	Valid
27	0,21	0,569	Valid
28	0,21	0,676	Valid
29	0,21	0,695	Valid
30	0,21	0,724	Valid
Hasil uji reliabilitas menunjukkan Jumah varian 14,161 Varian Total 75,903 Kesimpulan 0,8436			Reliabel

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel 3.8 di atas, maka dari 30 item pernyataan instrumen variabel pembinaan guru (X_2) hanya *ada dua item pernyataan yang tidak valid*, yaitu item pernyataan nomor 12, dan nomor 18. Kedua item yang tidak valid tersebut dibuang, sehingga tidak dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya dan diganti dengan pernyataan yang baru. Dengan demikian, maka jumlah item yang dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya 27 item butir pernyataan dengan alternatif jawaban lima skala bertingkat (*rating scales*). (*Proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir*).

K. Tehnik Analisis Data

Tehnik analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari penelitian. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, dapat dilakukan beberapa cara agar terhindar dari kekeliruan saat menganalisis data.³¹

1. *Editing*; angket yang sudah terisi diteliti satu-persatu mengenai kelengkapan, kejelasan, dan kebenaran pengisian angket. Agar terhindar dari kekeliruan dalam mendapatkan informasi yang lebih akurat.
2. *Coding*; mengklasifikasikan jawaban-jawaban dari responden. Biasanya pengelompokan ini diberikan tanda atau kode berbentuk angka pada masing-masing jawaban.
3. *Scoring*; pada tahap ini setiap butir pertanyaan akan diberi skor sesuai dengan jenis pertanyaannya.
4. *Tabulating*; proses pembuatan tabel. Setelah melakukan *scoring* dan menghitungnya, maka jawaban yang sudah diberi kode atau tanda tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tabel.
5. *Percentage*; membuat prosentasi dari jumlah frekuensi jawaban responden untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola asuh dan pembinaan guru terhadap kecerdasan emosional yang diperoleh dari hasil penelitian.

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

³¹ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, h. 40.

Keterangan:

P = Angka Persentase

F = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = *Number of cases* (jumlah banyaknya individu)

Analisis data sangat diperlukan untuk menguji hipotesis penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Menurut Sugiyono³² terdapat dua macam analisis/statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian, yaitu analisis/statistik deskriptif dan analisis/statistik inferensial. Analisis/statistik inferensial terdiri dari dua bagian yaitu statistik parametrik dan statistik nonparametrik.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden (*N*), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*standard error of mean*), median, modus (*mode*), simpang baku (*standard deviation*), varian (*variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari kelima variabel penelitian.

Mean, median, modus sama-sama merupakan ukuran pemusatan data yang termasuk kedalam *analisis statistika deskriptif*. Namun, ketiganya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dalam menerangkan suatu ukuran pemusatan data. Untuk mengetahui kegunaannya masing-masing dan kapan kita mempergunakannya, perlu diketahui terlebih dahulu pengertian analisis statistika deskriptif dan ukuran pemusatan data. *Analisis statistika deskriptif* merupakan metode yang berkaitan dengan penyajian data sehingga memberikan informasi yang berguna. Deskripsi data yang dilakukan meliputi ukuran pemusatan dan penyebaran data. Ukuran pemusatan data meliputi nilai rata-rata (*mean*), modus, dan median. Sedangkan ukuran penyebaran data meliputi ragam (*variance*) dan simpangan baku (*standard deviation*).

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif...*, h. 207.

a. Mean (nilai rata-rata)

Mean adalah jumlah semua nilai data dibagi dengan banyaknya data.³³ Perhitungan mean merupakan perhitungan yang sederhana karena hanya membutuhkan jumlah skor dan jumlah responden. Mean juga didefinisikan sebagai suatu nilai yang bersifat tipikal atau representatif dari suatu kumpulan data karena nilai tipikal seperti ini memiliki kecenderungan berada di posisi tengah atau sentral dari himpunan data yang disusun berdasarkan besarnya maka rata-rata juga disebut sebagai *ukuran tendensi sentral*.³⁴

b. Median (nilai tengah)

Median merupakan nilai tengah dari nilai-nilai pengamatan yang disusun secara teratur yang dimulai dari data terkecil sampai pada data yang terbesar. Median membagi data menjadi 2 bagian yaitu 50% data terletak di bawah median dan 50% lagi terletak di atas median. Data media ini dapat dipergunakan apabila skala pengukuran datanya minimal ordinal sehingga terhadap nilai-nilai pengamatan dapat dilakukan pemeringkatan untuk menemukan nilai tengahnya. Median ini digunakan untuk menghitung data yang belum dikelompokkan dan data yang sudah dikelompokkan.³⁵

c. Modus (nilai yang sering muncul)

Modus adalah nilai yang sering muncul dari suatu nilai-nilai pengamatan. Modus ini dapat digunakan untuk semua skala pengukuran data dari nominal, interval, ordinal dan ratio.³⁶ Setiap nilai dalam data biasanya tidak selalu memiliki modus. Dengan kata lain, modus dalam satu kumpulan data tidak selalu akan muncul.³⁷

d. Varians dan Standar Deviasi

Varians adalah jumlah kuadrat dari selisih nilai observasi dengan rata-rata hitung dibagi banyaknya observasi. Sedangkan standar deviasi adalah akar dari dari varian tersebut. Di antara berbagai ukuran variasi memang yang paling sering digunakan adalah varians dan standar deviasi.

³³ Yusyik Wazan dkk, *Pengembangan Pembelajaran Matematika*, Cet. Ke-1, Semarang: CV Pilar Nusantara, 2019, h. 85.

³⁴ Murray R. Spiegel dan Larry J. Stephens, *Statistik*, Jakarta: Erlangga, Edisi ketiga, 2007, h. 49.

³⁵ Muchson, *Statistik Deskriptif*, Bogor: Guepedia, 2017, h. 76.

³⁶ Muchson, *Statistik Deskriptif...*, h. 78.

³⁷ Murray R. Spiegel dan Larry J. Stephens, *Statistik...*, h. 51.

Varians merupakan ukuran variasi yang paling memenuhi kriteria statistik, tetapi satuan yang diperoleh dari perhitungan tidak sama dengan satuan data aslinya, sehingga interpretasi sangat menyulitkan. Sebaliknya standar deviasi merupakan akar varians yang memiliki satuan pengukuran yang sama dengan data aslinya dan interpretasinya lebih mudah. Sehingga banyak digunakan dalam statistik deskriptif maupun deskriptif inferensial.³⁸

e. **Distribusi Frekuensi**

Distribusi frekuensi adalah suatu daftar, diagram, atau tabel yang menunjukkan frekuensi berbagai kejadian yang terdapat dalam suatu sampel. Setiap butir atau baris dalam tabel tersebut menunjukkan jumlah terjadinya nilai dalam kelompok. Adapun manfaat dari distribusi frekuensi ini adalah untuk mempermudah dalam memahami suatu data. Maka baik data tersebut bersifat kualitatif maupun kuantitatif harus disajikan dalam bentuk yang ringkas dan mudah dipahami.³⁹

2. **Analisis Inferensial**

Analisis Inferensial sering juga disebut sebagai analisis induktif yang merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya akan digeneralisasikan atau disimpulkan untuk populasi dari asal sampel yang diambil. Analisis ini memberikan cara yang obyektif guna mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis data kuantitatif serta dapat mengambil kesimpulan tentang ciri-ciri populasi tertentu dalam penelitian.⁴⁰

Analisis inferensial dikategorikan menjadi 2, yaitu statistik parametrik dan nonparametrik. Statistik parametrik digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik atau menguji ukuran populasi melalui suatu data. Menurut Sugiyono⁴¹ untuk pengujian hipotesis dengan analisis inferensial yang menggunakan statistik parametrik memerlukan terpenuhinya banyak asumsi sebagai persyaratan analisis. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal, maka harus dilakukan uji

³⁸ Dergibson Siagian dan Gugiarto, *Metode Statistika*, Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2006, h. 52.

³⁹ Supranto, *Statistika teori dan aplikasi*, Erlangga: Edisi ke-6 Jilid 1, Jakarta, 2000, h. 62.

⁴⁰ Yeri Sutopo dan Achmad Slamet, *Statistik Inferensial*, Andi Offset: Yogyakarta, 2017, h. 2.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,*, h. 210.

normalitas distribusi. Asumsi kedua data dua kelompok atau lebih yang diuji harus homogen, maka harus dilakukan uji kenormalan. Asumsi ketiga persamaan regresi antara variabel yang dikorelasikan harus linear dan berarti harus dilakukan uji linearitas regresi.

L. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Utama YBM PLN P2B TJBB Gandul Cinere Depok Jawa Barat. Peneliti mengambil lokasi ini dikarenakan tidak terlalu jauh dari tempat tinggal peneliti, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian adalah waktu yang digunakan penulis dalam melaksanakan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan penulis pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Waktu persiapan, pelaksanaannya dan pelaporan hasil penelitian secara keseluruhan berlangsung kurang lebih 14 bulan, di mulai November 2020-Desember 2021, yaitu mulai tahap penyusunan proposal, sidang proposal, revisi proposal, penyusunan kisi-kisi instrumen penelitian, mengolah dan analisis data, pembuatan laporan, dilanjutkan dengan sidang tesis.

BAB 4

DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS

Pada Bab IV ini disajikan secara rinci tujuh bagian hasil penelitian, yakni: (A) deskripsi objek penelitian (B) analisis butir data hasil penelitian (C) analisis deskriptif data hasil penelitian, (D) pengujian persyaratan analisis, (E) pengujian hipotesis penelitian, (F) pembahasan hasil penelitian, dan (G) keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Nama Lembaga Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Utama YBM PLN P2B TJBB. Sekolah ini merupakan sebuah lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Baitul Maal PT. PLN. SMP Utama YBM PLN P2B TJBB ini berdiri pada 20 Juli 2003 M. Beralamatkan di Jl. JCC komplek PT. PLN, Kelurahan Krukut, Kecamatan Limo, Kota Depok, provinsi Jawa Barat.

2. Visi, Misi, Tujuan, dan Motto

a. Visi

Menjadi sekolah bagi keluarga duafa yang menghasilkan peserta didik yang memiliki akhlak mulia, cinta ilmu pengetahuan, dan memberi manfaat bagi lingkungan.

b. Misi

- 1) Menjadi model sekolah gratis bagi keluarga duafa.
- 2) Menerapkan akhlak mulia dalam pembelajaran.
- 3) Menyelenggarakan pembelajaran yang menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan.
- 4) Meningkatkan kapasitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
- 5) Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.
- 6) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh *stakeholder*.

c. Tujuan

- 1) Memberi kesempatan pendidikan bagi keluarga duafa yang memiliki motivasi untuk menuntut ilmu.
- 2) Menghasilkan peserta didik yang memiliki akhlak mulia.
- 3) Menghasilkan peserta didik yang gemar membaca.
- 4) Mewujudkan efektifitas dan kualitas pembelajaran.
- 5) Menghasilkan lulusan yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik.
- 6) Mewujudkan hubungan yang harmonis dan dinamis antara sekolah dengan *stakeholder*.

d. Motto

MAKIN CERDAS (Mandiri, Agamis, Kreatif, Inovatif, Ceria, Empati, Rajin, Disiplin, Aktif, dan Santun).

3. Data SMP Utama YBM PLN P2B TJBB

Tabel IV.1
Data SMP Utama YBM PLN P2B TJBB

Nama sekolah	SMP Utama YBM PLN P2B TJBB
Alamat	Jl. JCC komplek PT. PLN
Kelurahan	Krukut
Kecamatan	Limo
Kota	Depok
Provinsi	Jawa Barat
Telepon	(021)7530582
Status sekolah	Swasta Nilai Akreditasi : B NIS: 201400 NSS: 202027706104

	NPSN: 20229131
Yayasan	YBM (Yayasan Baitul Maal) PT. PLN
Lembaga pendiri	1. Yayasan Amal Khair Yasmin 2. PT. PLN P2B Jawa-Bali 3. Yayasan Lazuardi Hayati 4. YBM (Yayasan Baitul Maal) PT. PLN
Kepala sekolah	Epi Retnowati, S.Si
Kurikulum sekolah	Kurikulum Diknas dan Muatan Lokal khas sekolah.

4. Kegiatan Belajar Mengajar (intrakurikuler dan ekstrakurikuler)

Kegiatan belajar mengajar intrakurikuler di sekolah ini dilaksanakan setiap hari Senin-Sabtu. Masuk pada pukul 07.00-14.20. Selain itu, sekolah juga menyediakan kegiatan ekstrakurikuler untuk siswa. Berikut di bawah ini kegiatan pengembangan diri dalam bentuk ekstrakurikuler dan pengembangan diri dalam bentuk pembiasaan yang dilakukan.

Tabel IV.2
Kegiatan Pengembangan Diri dalam Bentuk Ekstrakurikuler

No.	Jenis Kegiatan	Waktu
1.	Pencak Silat	Selasa
2.	Hadrah	Rabu dan Kamis
3.	Futsal	Jumat
4.	Pramuka	Sabtu
5.	KIR	Sabtu

Tabel IV.3
Kegiatan Pengembangan Diri dalam Bentuk Pembiasaan

No.	Jenis Kegiatan	Waktu
1.	Sholat Dzuhur-Ashar Berjamaah	Setiap hari
2.	Tadarus Pagi	Senin-Kamis
3.	Sholat Dhuha	Setiap hari
4.	Sharing Session	Senin-Rabu
5.	Keputrian	Jumat

5. Data Jumlah Tenaga Pendidik dan Siswa

Tabel IV.4
Jumlah Tenaga Pendidik dan Siswa

Jumlah Tenaga Pendidik		Jumlah Siswa		
Pa	Pi	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9
9	9	32	27	27

6. Data Sarana dan Prasarana

Tabel IV.5
Sarana dan Prasarana

Ruang	Jumlah
Kepala Sekolah	1 ruang
Guru	1 ruang
Kelas 7	1 ruang
Kelas 8	1 ruang
Kelas 9	1 ruang
Toilet laki-laki	1 ruang
Toilet perempuan	1 ruang
Perpustakaan	1 ruang
Gudang	1 ruang
Lab Komputer	1 ruang
Lapangan Olahraga	Menumpang di taman PT. PLN
Lab IPA	1 ruang
Lab Bahasa	Tidak ada
Dapur	ada

7. Prestasi-Prestasi 2019-2020

- a. Juara III Turnamen Futsal MKKS Limo-Cinere (LICIN Cup) Tahun 2019, di SMP Yadika 12 Limo Depok.
- b. Juara III Destinesia II Cup Tingkat SMP Se-Jabodetabek SMP-SMA-SMK Yadika Tahun 2020.
- c. Juara II Lomba Karya Tulis Ilmiah Tingkat SMP Olimpiade Humaniora Nusantara di Smart Ekselensia Indonesia, Bogor. Pada 23-24 Oktober 2019.
- d. Medali Perak Putri Kejuaraan Pencak Silat Perguruan Setia Hati Terate, bulan Februari 2020.

- e. Medali Perak Putra Kejuaraan Pencak Silat Perguruan Setia Hati Terate, bulan Februari 2020.
- f. Medali Perunggu Putra Kejuaraan Pencak Silat Perguruan Setia Hati Terate, bulan Februari 2020
- g. Peringkat 5 se-Kota Depok dalam Kompetisi LPSN (Lomba Penelitian Siswa Nasional).

8. Sistem PPDB 2020/2021

Gambar IV.1
Penerimaan Peserta Didik Baru



B. Analisis Butir Instrumen Penelitian

Purwanto mengatakan bahwa analisis butir dapat dilakukan dengan cara melihat karakteristik butir-butir instrument. Butir-butir instrument ini dapat dikatakan baik jika memenuhi syarat kriteria butir-butir instrumen yang baik.¹

¹ Purwanto, *Evaluasi hasil Belajar*, Cet. Ke-7, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020, h. 97.

Tabel IV.6
Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian
Variabel Kecerdasan Emosional

No	Pernyataan	Persentase Jawaban Responden					Analisis Hasil Penelitian
		SS	S	K S	TS	STS	
1	Saya dapat menahan amarah kepada teman saya walaupun teman saya mengejek saya.	29	47	7	2	1	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (88,4%) siswa dapat menahan amarah saat diejek oleh teman dan sebesar (11,6%) siswa tidak dapat menahan amarah saat diejek.
2	Saya mendengarkan dengan baik jika guru memberikan nasehat.	55	30	1	0	0	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (99,9%) siswa mampu mendengarkan dengan baik jika diberi nasehat oleh guru dan sebesar (1%) siswa tidak mendengarkan dengan baik jika diberi nasehat.
3	Saya menolak ajakan teman saya untuk berbuat	63	14	0	4	5	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar

	kejahatan terhadap orang lain.						(89,6%) siswa dapat menolak ajakan teman untuk berbuat jahat dan sebesar (10,4%) siswa menerima ajakan teman untuk berbuat jahat.
4	Saya sadar atas kekurangan yang saya miliki.	38	46	1	0	1	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (98%) siswa sadar dengan kekurangan yang dimiliki dan sebesar (2%) belum sadar atas kekurangan yang dimiliki.
5	Saya memberikan makanan kepada saudara yang membutuhkan.	48	35	3	0	0	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (97%) siswa memberikan makan kepada yang membutuhkan dan sebesar (3%) siswa belum mampu memberikan makanan kepada yang membutuhkan.
6	Saya terharu jika melihat teman saya ada yang	17	47	15	5	2	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar

	menangis.						(74%) siswa terharu saat melihat temannya yang sedang menangis dan (26%) siswa tidak terharu saat melihat temannya menangis.
7	Saya menghormati orang tua di rumah dan guru di sekolah.	64	20	2	0	0	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (98%) siswa dapat menghormati orang tua dan guru dan sebesar (2%) siswa belum dapat menghormati orang tua dan guru dengan baik.
8	Saya membantu orang tua saat mengerjakan pekerjaan rumah.	52	28	4	2	0	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (93%) siswa membantu orang tua untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan sebesar (7%) siswa belum dapat membantu orang tua saat mengerjakan pekerjaan rumah.

9	Saya tidak pernah menjenguk teman saya yang sedang sakit.	0	5	26	29	26	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (5,8%) siswa tidak pernah menjenguk temannya yang sedang sakit dan sebesar (94,2%) siswa menjenguk temannya yang sedang sakit.
10	Saya memberikan bantuan ketika teman saya berada dalam kesulitan.	39	44	3	0	0	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (96,5%) siswa memberikan bantuan kepada temannya yang berada dalam kesulitan dan sebesar (3,5%) siswa belum memberikan bantuan ketika temannya dalam kesulitan.
11	Saya tidak pernah mengingatkan teman saya untuk berbuat baik.	1	6	15	28	36	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (8,1%) siswa belum mengingatkan temannya untuk berbuat baik dan sebesar (91,9%) siswa

							selalu mengingatkan temannya untuk berbuat baik.
12	Jika saya berbuat salah terhadap orang lain, saya berani untuk meminta maaf.	49	35	1	1	0	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (97,7%) siswa berani meminta maaf saat berbuat salah dan sebesar (2,3%) siswa belum berani meminta maaf saat berbuat salah.
13	Jika saya tidak paham dengan materi pelajaran yang diberikan, saya langsung bertanya kepada guru.	30	50	5	0	1	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (93%) jika siswa tidak paham dengan materi yang diberikan, siswa langsung bertanya kepada guru dan sebesar (7%) siswa yang tidak paham dengan materi tidak langsung bertanya kepada guru.
14	Saya memaklumi jika keinginan saya tidak dipenuhi oleh orang tua	35	42	9	0	0	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (89,5%) siswa memaklumi jika keinginannya

	saya.						tidak dipenuhi oleh orang tua dan sebesar (10,5%) siswa belum dapat memaklumi jika keinginannya belum dipenuhi oleh orang tuanya.
15	Saya marah jika dinasehati oleh teman saya.	1	3	21	32	29	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (4,7%) siswa marah saat dinasehati oleh temannya dan sebesar (95,3%) siswa menerima nasehat dari temannya.
16	Saya bisa mengatur kapan saya harus belajar dan bermain.	28	42	10	4	2	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (81,4%) siswa dapat mengatur kapan harus bermain dan belajar dan sebesar (18,6%) siswa belum dapat mengatur waktunya dalam bermain dan belajar.
17	Saya sering terlambat mengumpulkan tugas pada waktu yang	1	6	19	28	32	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (8,1%) siswa

	telah ditentukan.						sering terlambat mengumpulkan tugas pada waktu yang ditentukan dan sebesar (91,9%) siswa dapat mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan.
18	Saya belajar dengan tekun untuk mendapat hasil maksimal.	41	39	3	2	1	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (93%) siswa belajar dengan tekun untuk mendapatkan hasil maksimal dan sebesar (7%) siswa belum belajar dengan tekun untuk mendapatkan hasil maksimal.
19	Saya sulit mengajak teman yang baru saya kenal.	2	8	18	38	20	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (11,6%) siswa sulit mengajak teman yang baru dikenal dan sebesar (88,4%) siswa mudah mengajak teman yang baru dikenal.
20	Saya mengumpulkan tugas	40	37	7	1	1	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan

	sekolah tepat waktu.						bahwa sebesar (89,5%) siswa mengumpulkan tugas tepat waktu dan sebesar (10,5%) siswa belum dapat mengumpulkan tugas tepat waktu.
21	Nilai saya rendah, karena memang saya tidak pandai.	4	16	29	19	18	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (23,3%) siswa memiliki nilai rendah disebabkan karena tidak pandai dan sebesar (76,7%) siswa tidak mengakui bahwa nilai rendah bukan berarti disebabkan karena siswa tidak pandai.
22	Saya akan memperbaiki kesalahan yang sudah saya lakukan.	45	32	5	2	2	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (89,5%) siswa selalu mencoba untuk memperbaiki kesalahan yang sudah dilakukan dan sebesar (10,5%) siswa belum dapat

							memperbaiki kesalahan yang sudah dilakukan.
23	Saya akan bersungguh-sungguh belajar untuk membahagikan kedua orang tua saya.	54	24	5	2	1	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (90,7%) siswa memiliki niat untuk bersungguh-sungguh belajar untuk membahagikan orang tuanya dan sebesar (9,3%) siswa belum bisa bersungguh-sungguh dalam belajar.
24	Saya dapat menerima pendapat orang lain meskipun berbeda dengan pemikiran saya.	25	50	9	2	0	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (87,2%) siswa dapat menerima pendapat orang lain walaupun berbeda pemikiran dan sebesar (12,8%) siswa belum dapat menerima pendapat orang lain.
25	Saya tidak pernah mengikuti kegiatan sosial, kecuali jika	1	10	25	28	22	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (12,8%) siswa tidak mengikuti

	diminta oleh orang tua atau guru saya.						kegiatan sosial walaupun diminta oleh orang tua dan guru dan sebesar (87,2%) siswa ikut serta dalam kegiatan sosial.
26	Saya malas membantu orang tua karena saya sibuk mengurus urusan diri saya sendiri.	1	1	15	24	45	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (2,3%) siswa tidak ingin membantu orang tuanya dan sebesar (97,7%) siswa rajin membantu orang tuanya.
27	Saya menyapa guru bila bertemu dengan mereka.	43	36	6	0	1	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (91,9%) siswa selalu menyapa guru saat bertemu dan sebesar (8,1%) siswa tidak tidak menyapa guru.

Tabel IV.7
Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian
Variabel Pola Asuh

No	Pernyataan	Persentase Jawaban Responden					Analisis Hasil Penelitian
		SS	S	K S	TS	STS	
1	Orang tua mengatur jadwal kegiatan saya sehari-hari.	31	41	14	0	0	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (83,7%) orang tua mengatur jadwal kegiatan anaknya dan sebesar (16,3%) orang tua tidak mengatur jadwal.
2	Orang tua tidak memperbolehkan saya untuk mengikuti kegiatan yang saya inginkan.	4	10	31	26	15	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (16,3%) orang tua melarang anaknya untuk mengikuti kegiatan dan sebesar (83,7%) orang tua memperbolehkan anaknya untuk mengikuti kegiatan yang diinginkan.
3	Orang tua tidak memperbolehkan saya bermain, sebelum semua pekerjaan	6	5	6	47	22	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (12,8%) orang tua tidak membolehkan anaknya bermain

	rumah diselesaikan.						sebelum pekerjaan rumah selesai dan sebesar (87,2%) orang tua memperbolehkan.
4	Orang tua melarang saya untuk keluar hingga larut malam.	55	27	3	0	1	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (95,3%) orang tua melarang anaknya untuk keluar larut malam dan sebesar (4,7%) orang tua membiarkan anaknya keluar hingga larut malam.
5	Orang tua mengizinkan saya untuk mengerjakan tugas di rumah teman.	20	47	18	1	0	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (77,9%) orang tua mengizinkan anaknya untuk mengerjakan tugas bersama teman dan sebesar (22,1%) orang tua tidak mengizinkan anaknya untuk mengerjakan tugas bersama teman.
6	Orang tua menyuruh saya untuk tetap belajar,	27	41	16	2	0	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar

	meskipun di hari libur.						(79,1%) orang tua menyuruh anaknya untuk belajar pada waktu libur dan sebesar (20,9%) orang tua tidak menyuruh anaknya untuk belajar meskipun di hari libur.
7	Orang tua melarang saya untuk bermain ketika saya mendapatkan nilai jelek.	27	36	21	1	1	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar 73,3% orang tua melarang anaknya untuk bermain ketika mendapat nilai yang tidak memuaskan dan sebesar (26,7%) orang tua membiarkan anaknya tetap bermain walaupun mendapat nilai yang tidak memuaskan.

8	Orang tua tidak memarahi saya ketika saya melakukan kesalahan.	4	6	22	31	23	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (11,6%) orang tua tidak memarahi saat anak berbuat salah dan sebesar (88,4%) orang tua marah saat anaknya melakukan kesalahan.
9	Orang tua membebaskan saya untuk melakukan kegiatan apa saja di luar rumah tanpa harus meminta izin kepada orang tua.	27	41	13	3	2	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (79,1%) orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan kegiatan di luar rumah tanpa meminta izin kepada orang tua dan sebesar (20,9%) orang tua tidak membolehkan anaknya untuk melakukan aktivitas di luar rumah tanpa izin orang tua.
10	Orang tua membebaskan saya untuk bergaul dengan siapa saja	39	24	19	2	2	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (73,3%) orang tua memberikan

	walaupun kepribadiannya jelek.						kebebasan kepada anaknya untuk bergaul kepada siapa saja tanpa ada batas dan sebesar (26,7%) orang tua melarang anaknya bergaul dengan orang yang memiliki kepribadian jelek.
11	Orang tua saya selalu memberikan peluang kepada saya untuk berpendapat.	27	54	3	2	0	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (94,2%) orang tua memberikan peluang kepada anaknya untuk berpendapat dan sebesar (5,8%) orang tua tidak memberikan peluang untuk berpendapat.
12	Orang tua selalu mengingatkan saya untuk berbuat baik dan dampak yang akan timbul jika saya berbuat jahat.	43	31	7	5	0	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (86%) orang tua mengingatkan kepada anaknya untuk berbuat baik dan dampak yang timbul jika berbuat yang tidak baik dan sebesar (14%) orang tua tidak mengingatkan anaknya untuk

							berbuat baik.
13	Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada saya untuk berpendapat ketika ada masalah.	0	5	7	31	43	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (5,8%) orang tidak memberikan kesempatan kepada anaknya untuk berpendapat ketika terjadi masalah dan sebesar (94,2%) orang tua memberikan kesempatan untuk berpendapat.
14	Jika saya sedang tidak bersemangat untuk melakukan aktivitas apapun, orang tua selalu bertanya penyebabnya tanpa memarahi.	24	40	19	2	1	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (74,4%) orang tua selalu bertanya kepada anaknya jika tidak bersemangat dalam beraktivitas tanpa harus dimarahi dan sebesar (25,6%) orang tua tidak bertanya apa yang sedang dialami oleh anaknya.
15	Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada saya untuk mengatur	2	2	32	29	21	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (4,7%) orang tidak memberikan kesempatan

	jadwal belajar sendiri.						kepada anaknya untuk membuat jadwal sendiri dan sebesar (95,3%) orang tua memberikan kesempatan kepada anaknya untuk membuat jadwal sendiri.
16	Orang tua selalu mengingatkan saya untuk melaksanakan ibadah tepat waktu.	54	25	5	1	1	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (91,9%) orang tua mengingatkan anaknya untuk melaksanakan ibadah dan sebesar (8,1%) orang tua belum mengingatkan untuk melaksanakan ibadah untuk anaknya.
17	Orang tua memberikan saya kebebasan untuk menentukan cita-cita yang saya inginkan dibantu motivasi dari mereka.	47	35	4	0	0	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (95,3%) orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk menentukan cita-cita yang diinginkan dan sebesar (4,7%) orang tidak memberikan kebebasan kepada anaknya untuk

							menentukan cita-cita dan tidak memberikan motivasi terhadap anaknya.
18	Orang tua selalu mendukung setiap keputusan yang saya ambil.	10	32	28	13	3	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (48,8%) orang tua memberikan dukungan terhadap keputusan yang diambil oleh anaknya dan sebesar (51,2%) orang tua tidak memberikan dukungan terhadap keputusan anaknya.
19	Saya bebas melakukan apa saja yang saya inginkan tanpa takut orang tua marah.	3	2	17	34	30	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (5,8%) orang tua mengizinkan anaknya untuk melakukan apapun yang diinginkan oleh anaknya tanpa takut dimarahi (94,2%) orang tua tidak mengizinkan anaknya untuk melakukan sesuatu yang diinginkan.

20	Orang tua tidak marah jika saya melakukan kesalahan apapun.	2	2	19	34	29	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (4,7%) orang tua tidak marah saat anaknya melakukan kesalahan dan sebesar (95,3%) orang tua marah saatnya melakukan kesalahan.
21	Orang tua tidak menanyakan ketika saya mendapatkan nilai jelek.	1	2	13	38	32	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (3,5%) orang tua tidak menanyakan ketika anaknya mendapatkan nilai rendah dan sebesar (96,5%) orang tua menanyakan jika anaknya mendapatkan nilai rendah.
22	Orang tua tidak menegur ketika saya berbicara kasar kepada teman.	2	3	14	35	32	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (5,8%) orang tua tidak menegur anaknya saat berbicara kasar dan sebesar (94,2%) orang tua menegur anaknya saat berkata kasar.

23	Orang tua saya menasehati saya ketika saya meninggalkan salat.	39	35	9	2	1	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (86%) orang tua memberikan nasehat kepada anaknya saat meninggalkan salat dan sebesar (14%) orang tua membiarkan anaknya meninggalkan salat dan tidak diberi nasehat.
24	Orang tua tidak pernah bertanya tentang hasil belajar saya di sekolah.	2	4	20	32	28	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (7%) orang tua tidak pernah bertanya tentang hasil belajar anaknya di sekolah dan sebesar (93%) orang tua menanyakan hasil belajar anaknya di sekolah.
25	Orang tua saya tidak memberikan kebebasan kepada saya untuk bermain kepada siapa saja.	10	32	27	15	2	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (48,8%) orang tua tidak memberikan kebebasan untuk bermain kepada siapa saja dan sebesar (51,2%)

							orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk berteman dengan siapa saja.
26	Orang tua saya hadir ketika ada kegiatan sekolah yang mengundang orang tua.	45	34	6	0	1	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (91,9%) orang tua mengikuti kegiatan yang diundang oleh sekolah dan sebesar (8,1%) orang tua tidak mengikuti kegiatan di sekolah.
27	Orang tua tidak peduli dengan prestasi saya di sekolah.	1	1	10	31	43	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (2,3%) orang tua tidak peduli dengan prestasi anaknya dan sebesar (97,7%) orang tua peduli terhadap prestasi yang anak dapatkan di sekolah.

Tabel IV.8
Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian
Variabel Pembinaan Guru

No	Pernyataan	Persentase Jawaban Responden					Analisis Hasil Penelitian
		SS	S	K S	TS	STS	
1	Guru memberikan lembar kerja sesuai dengan materi yang diajarkan.	50	36	0	0	0	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (100%) guru memberikan lembar kerja sesuai dengan materi.
2	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya materi pelajaran yang belum dipahami.	53	33	0	0	0	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (100%) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terhadap materi yang belum dipahami.
3	Guru tidak mengarahkan siswa untuk berfikir kritis dalam setiap materi yang dipelajari.	13	16	22	24	11	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (33,7%) belum dapat mengarahkan siswa untuk berfikir kritis dan sebesar (66,3%) guru mengarahkan siswa berfikir

							kritis pada setiap materi yang dipelajari siswa.
4	Guru memberikan solusi ketika siswa mengalami kesulitan terhadap materi pembelajaran .	43	41	2	0	0	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (97,7%) guru memberikan solusi terhadap kesulitan yang dialami siswa dalam belajar dan sebesar (2,3%) guru belum memberikan solusi.
5	Guru memberikan penilaian terhadap tugas yang dibuat oleh siswa.	48	38	0	0	0	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (100%) guru memberikan penilaian terhadap tugas siswa.
6	Guru memberikan lembar kerja untuk mengetahui pemahaman materi siswa.	41	45	0	0	0	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (100%) guru memberikan lembar kerja kepada siswa.
7	Guru memberikan tugas dengan bahasa yang jelas dan mudah	50	32	4	0	0	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (95,3%) guru memberikan

	dipahami oleh siswa.						tugas yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa dan sebesar (4,7%) guru belum memberikan tugas dengan jelas.
8	Guru tidak mengaitkan materi pelajaran dengan situasi sehari-hari.	9	24	23	19	11	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (38,4%) guru tidak mengaitkan materi dengan situasi sehari-hari dan sebesar (61,6%) guru mengaitkan materi belajar dengan situasi sehari-hari.
9	Guru memberikan materi yang tidak membosankan kepada siswa.	30	45	6	2	3	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (87,2%) guru memberikan materi yang menyenangkan untuk siswa dan sebesar (12,8%) guru memberikan materi yang membosankan untuk siswa.

10	Guru tidak memberikan perbaikan bagi tugas siswa yang belum benar.	5	9	23	31	18	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (16,3%) guru belum memberikan perbaikan untuk tugas siswa dan sebesar (83,7%) guru memberikan perbaikan untuk tugas siswa yang belum benar.
11	Guru memberikan informasi terhadap tugas yang akan diselesaikan oleh siswa.	29	52	1	2	2	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (94,2%) guru memberikan informasi terhadap tugas yang akan diselesaikan oleh siswa dan sebesar (5,8%) guru tidak memberikan informasi apapun terhadap siswa.
12	Guru memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.	47	36	2	0	1	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (96,5%) guru membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan

							sebesar (3,5%) guru tidak memberikan bantuan.
13	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan teman dalam mengerjakan tugas.	35	44	6	1	0	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (91,9%) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi kepada temannya dalam mengerjakan tugas dan sebesar (8,1%) guru tidak memberikan kesempatan.
14	Guru membangkitkan motivasi belajar siswa.	54	29	2	1	0	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (96,5%) guru memberikan motivasi belajar untuk siswa dan sebesar (3,5%) guru tidak memberikan motivasi belajar kepada siswa.
15	Guru berkomunikasi dengan orang tua untuk mendukung	49	34	2	1	0	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (96,5%) guru berkomunikasi

	pembelajaran selama pandemi.						dengan dengan orang tua untuk mendukung pembelajaran siswa dan sebesar (3,5%) guru tidak berkomunikasi dengan orang tua untuk mendukung pembelajaran siswa selama pandemi.
16	Guru tidak rutin menanyakan kondisi siswa di rumah selama pandemi.	7	9	28	23	19	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (18,6) guru tidak rutin menanyakan kondisi siswa di rumah selama pandemi dan sebesar (81.4%) guru rutin menanyakan kondisi siswa.
17	Guru menyajikan jenis soal yang beragam seperti: esai, pilihan ganda, dan sebagainya yang bertujuan untuk mengetahui	42	41	2	1	0	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (96,5%) guru menyajikan soal yang beragam dan sebesar (3,5%) guru tidak menyajikan soal yang beragam.

	sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi.						
18	Guru memberikan ringkasan materi pelajaran untuk memudahkan siswa belajar.	48	35	3	0	0	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (96,5%) guru memberikan ringkasan materi untuk memudahkan kegiatan belajar siswa dan sebesar (3,5%) guru tidak memberikan ringkasan.
19	Guru menggunakan teknik penugasan untuk mempermudah pembelajaran selama pandemi.	37	45	3	1	0	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (95,3%) guru memberikan teknik penugasan kepada siswa untuk memudahkan belajar dan sebesar (4,7%) guru tidak memberikan tugas kepada siswa untuk mempermudah belajar.
20	Guru tidak bersedia	0	4	26	33	23	Hasil penelitian dari pernyataan

	menerima kritikan dan saran dari siswa.						ini menunjukkan bahwa sebesar (4,7%) orang tua tidak menerima kritikan dan saran dari siswa (95,3%) guru bersedia menerima saran dan kritikan dari siswa.
21	Guru memberikan nilai yang sesuai dengan hasil tugas yang dibuat oleh siswa.	39	42	3	2	0	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (94,2%) guru memberikan nilai sesuai hasil belajar siswa dan sebesar (5,8%) guru tidak memberikan nilai yang sesuai.
22	Guru membuat jadwal kegiatan pembelajaran yang jelas.	43	39	2	1	1	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (95,3%) guru membuat jadwal kegiatan belajar dengan jelas dan sebesar (4,7%) guru tidak membuat jadwal dengan jelas.
23	Guru menggunakan sumber belajar yang mudah dipahami oleh siswa.	48	35	3	0	0	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (96,5%) guru menggunakan sumber belajar

							yang mudah dipahami dan sebesar (3,5%) guru tidak menggunakan sumber belajar yang mudah dipahami siswa.
24	Guru mengkomunikasikan tugas siswa yang tidak diisi secara menyeluruh untuk dilengkapi kembali.	38	44	4	0	0	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (95,3%) guru mengkomunikasikan tugas yang tidak diisi secara menyeluruh oleh siswa untuk dilengkapi dan sebesar (4,7%) guru membiarkan tugas siswa yang tidak terisi secara menyeluruh.
25	Guru mendukung siswa untuk mengembangkan kemampuan lain.	39	43	3	1	0	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (95,3%) guru mendukung siswa untuk mengembangkan kemampuan lain yang dimiliki oleh siswa dan sebesar (4,7%) guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa

							untuk mngembangkan kemampuan lain yang dimiliki oleh siswa.
26	Guru tidak memberikan tugas di waktu yang telah ditentukan.	21	25	31	8	1	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (53,5%) guru tidak memberikan tugas di waktu yang telah ditentukan dan sebesar (46,5%) guru memberikan tugas pada waktu yang ditentukan.
27	Guru tidak menyajikan materi yang harus dipelajari oleh siswa dengan jelas.	2	4	23	40	17	Hasil penelitian dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sebesar (7%) guru tidak menyajikan materi yang dipelajari oleh siswa dengan jelas dan sebesar (93%) guru menyajikan materi dengan jelas.

C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

Data primer yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian kuantitatif ini adalah untuk variabel Kecerdasan Emosional (Y), Pola Asuh Orang Tua (X_1), dan Pembinaan Guru (X_2) yang diperoleh dari

angket dengan skala (*Rating Scale*) 1 sampai dengan 5. Data tersebut, diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) versi 26. Seiring dengan perkembangan zaman maka tujuan awal diciptakan SPSS sedikit bergeser. Awalnya, SPSS diciptakan untuk proses mengolah data dalam bidang ilmu sosial. Namun, sekarang fungsi SPSS sudah diperluas untuk melayani berbagai jenis *user* seperti untuk proses produksi pabrik, riset ilmu *science*, dan lainnya. Oleh karena itu, kepanjangan SPSS pun berubah menjadi (*Statistical Product and Service Solutions*) dan Microsoft Excell 2010.

SPSS untuk menyajikan statistik deskriptif, sehingga dapat diketahui beberapa data deskriptif antara lain: jumlah responden (*N*), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median atau nilai tengah, modus (*mode*) atau nilai yang sering muncul, simpang baku (*Standard Deviation*), varians (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum score*), skor tertinggi (*maksimum score*), jumlah skor (*sum*), banyaknya kelas interval dan panjang kelas interval.

1. Kecerdasan Emosional (Y)

Data primer variabel Kecerdasan Emosional (Y) merupakan data yang diperoleh melalui angket (*quesioner*) yang terdiri dari 30 item pernyataan dengan skala penilaian 1 sampai dengan 5, sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal atau rentang skor teoritik adalah 30 sampai dengan 150. Adapun data deskriptif untuk variabel Kecerdasan Emosional(Y) yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel IV.9
Data Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional (Y)

No.	Aspek Data	Y
1.	Jumlah Responden (<i>N</i>)	86
	<i>Valid</i>	
	<i>Missing</i>	0
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	124,09
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1,067
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	123,00
5.	Skor yang sering muncul (<i>Modus/Mode</i>)	117
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	9,891
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	97,827
8.	Rentang (<i>Range</i>)	55

9.	Skor terkecil (<i>Minimum score</i>)	94
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum score</i>)	149
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	10672

Berdasarkan tabel IV.9 di atas, maka terlihat skor rata-rata 124,09 dan modus 117 yang jaraknya tidak jauh berbeda. Tampilan lengkap perolehan skor variabel kecerdasan emosional dalam penyajian berbentuk tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram adalah sebagai berikut.

Tabel IV.10
Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional (Y)

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
			Persentase (%)	Kumulatif Persentase (%)
94 - 102	98	2	2,3	2,3
103 - 111	107	5	5,8	8,1
112 - 120	116	25	29,1	37,2
121 - 129	125	30	34,9	82,1
130 - 138	134	19	22,1	94,2
139 - 147	143	4	4,6	98,8
148 - 156	152	1	1,2	100
		86	100	100

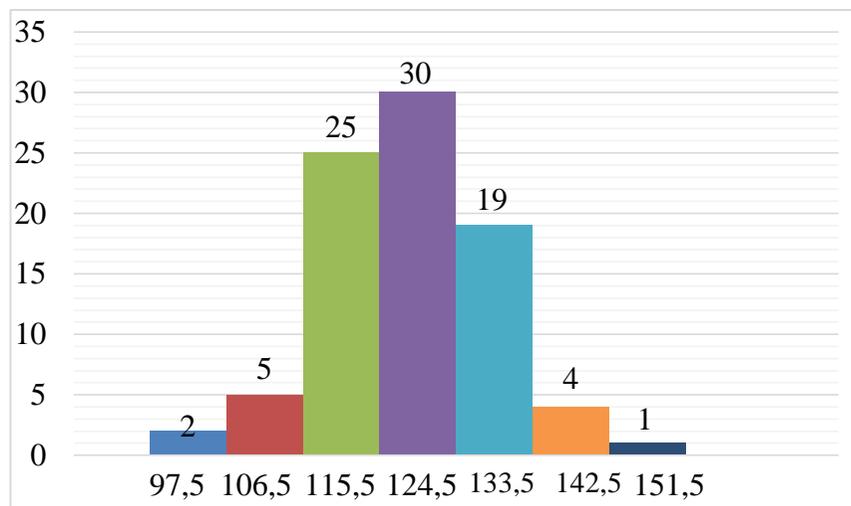
Berdasarkan tabel IV.10 di atas, bahwa skor tertinggi frekuensi berada pada kelas interval ke-4 sebesar 34,9% yaitu pada rentang skor 121-129 dengan jumlah siswa yang memiliki skor frekuensi kecerdasan emosional rata-rata 124,09 sebanyak 30 orang (34,9%), sedangkan yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 24 orang (27,9%) dan di bawah skor rata-rata sebanyak 32 orang (37,2%). Hal ini berarti bahwa jumlah siswa yang memiliki persentase skor kecerdasan emosional rata-rata dan di atas rata-rata menunjukkan posisi yang lebih tinggi yaitu sebesar 54 orang (62,8%), yang berarti dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:

- 76% - 100% = Baik
- 50% - 75% = Cukup Baik
- 50% ke bawah = Kurang Baik

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel kecerdasan emosional **cukup baik**.

Adapun distribusi frekuensi skor variabel kecerdasan emosional (Y) dapat disajikan pada gambar histogram sebagai berikut.

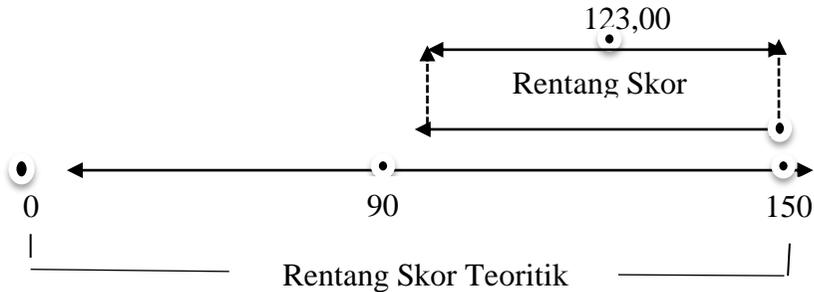
Gambar IV.2
Histogram Variabel Kecerdasan Emosional (Y)



Berdasarkan deskripsi statistik data dan gambar IV.2 di atas, diketahui bahwa skor yang paling sering muncul (*modus*) adalah 117 yang lebih rendah dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 124,09. Hal ini menunjukkan bahwa skor variabel kecerdasan emosional memiliki kecenderungan sebaran skor yang *relatif berbentuk kurva normal*.

Variabel kecerdasan siswa memiliki rentang *skor teoritik* 30 sampai dengan 150, dengan skor tengah (*median*) 90. Sedangkan rentang *skor empirik* antara 94 sampai dengan 150, dengan skor tengah (*median*) empirik 123,00 yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik, sebagaimana terlihat pada gambar sebagai berikut:

Gambar IV.3
Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik
Variabel Kecerdasan Emosional (Y)



Berdasarkan gambar IV.3 di atas, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional SMP Utama YBM PLN P2B TJBB berada pada kategori **cukup baik**.

2. Pola Asuh Orang Tua (X_1)

Data primer variabel Pola Asuh Orang Tua (X_1) merupakan data yang diperoleh melalui angket (*quesioner*) yang terdiri dari 30 item pernyataan dengan skala penilaian 1 sampai dengan 5, sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal atau rentang skor teoritik adalah 30 sampai dengan 150. Adapun data deskriptif untuk variabel Pola Asuh Orang Tua (X_1) yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel IV.11
Data Deskriptif Variabel Pola Asuh Orang Tua (X_1)

No.	Aspek Data	X_1
1.	Jumlah Responden (N) <i>Valid</i>	86
	<i>Missing</i>	0
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	119,42
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1,209
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	117,50
5.	Skor yang sering muncul (<i>Modus/Mode</i>)	115
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	11,212
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	125,705
8.	Rentang (<i>Range</i>)	54

9.	Skor terkecil (<i>Minimum score</i>)	93
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum score</i>)	147
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	10270

Berdasarkan tabel IV.11 di atas, maka terlihat skor rata-rata 119,42 dan modus 115 yang jaraknya tidak jauh berbeda. Tampilan lengkap perolehan skor variabel pola asuh orang tua dalam penyajian berbentuk tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram adalah sebagai berikut:

Tabel IV.12
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua (X_1)

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
			Persentase (%)	Kumulatif Persentase (%)
93 - 101	97	4	4,6	4,6
102 - 110	106	13	15,1	19,7
111 - 119	115	29	33,7	53,4
120 - 128	124	20	23,3	76,7
129 - 137	133	14	16,3	93
138 - 146	142	5	5,8	98,8
147 - 155	151	1	1,2	100,00
		86	100	

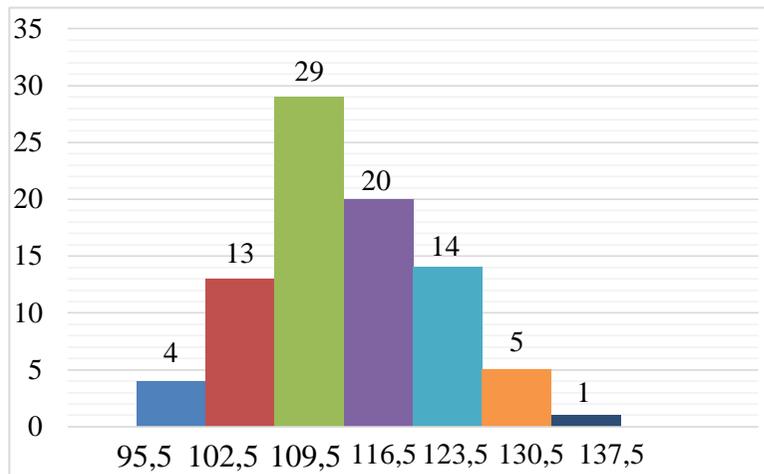
Berdasarkan tabel IV.12 di atas, bahwa skor tertinggi frekuensi berada pada kelas interval ke-3 sebesar 33,7% yaitu pada rentang skor 111 - 119, dengan jumlah siswa yang memiliki skor frekuensi pola asuh orang tua rata-rata 119,42 sebanyak 20 orang (23,3%), sedangkan yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 20 orang (23,3%) dan di bawah skor rata-rata sebanyak 46 orang (53,4%). Hal ini berarti bahwa jumlah siswa yang memiliki persentase skor pola asuh orang tua rata-rata dan di atas rata-rata menunjukkan posisi yang rendah yaitu sebesar 40 orang (46,6%), yang berarti dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:

76% - 100% = Baik
 50% - 75% = Cukup Baik
 50% ke bawah = Kurang Baik

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel Pola Asuh Orang Tua berada pada taraf **kurang baik**.

Adapun distribusi skor variabel Pola Asuh Orang Tua (X_1) dapat disajikan pada gambar histogram sebagai berikut:

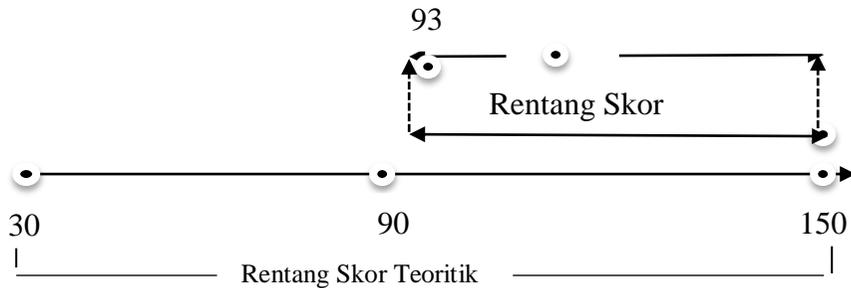
Gambar IV.4
Histogram Variabel Pola Asuh Orang Tua (X_1)



Berdasarkan deskripsi statistik data dan gambar IV.4 di atas, diketahui bahwa skor yang paling sering muncul (*modus*) adalah 115 yang lebih rendah dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 119,42 hal ini menunjukkan bahwa skor variabel pola asuh orang tua memiliki kecenderungan sebaran skor yang *berbentuk kurva normal*.

Variabel pola asuh orang tua memiliki rentang *skor teoritik* 30 sampai dengan 150, dengan skor tengah (*median*) 90. Sedangkan rentang *skor empirik* antara 93 sampai dengan 147, dengan skor tengah (*median*) empirik 117,5, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas atas daerah skor median teoritik, sebagaimana terlihat pada gambar sebagai berikut:

Gambar IV.5
Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik
Variabel Pola Asuh Orang Tua (X_1)



Berdasarkan gambar IV.5 di atas, menunjukkan bahwa Pola Asuh Orang Tua di SMP Utama YBM PLN P2B TJBB berada pada kategori **kurang baik**.

3. Pembinaan Guru (X_2)

Data primer variabel kompetensi Pembinaan Guru (X_2) merupakan data yang diperoleh melalui angket (*quesioner*) yang terdiri dari 30 item pernyataan dengan skala penilaian 1 sampai dengan 5, sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal atau rentang skor teoritik adalah 30 sampai dengan 150. Adapun data deskriptif untuk variabel kompetensi Pembinaan Guru (X_2) yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel V.13
Data Deskriptif Variabel Pembinaan Guru (X_2)

No.	Aspek Data	X_2
1.	Jumlah Responden (N)	86
	<i>Valid</i>	0
	<i>Missing</i>	
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	125,98
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1,297
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	125,00
5.	Skor yang sering muncul (<i>Modus/Mode</i>)	120
6.	Simpang baku (<i>Std.</i>)	12,027

	<i>Deviation)</i>	
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	144,658
8.	Rentang (<i>Range</i>)	58
9.	Skor terkecil (<i>Minimum scor</i>)	98
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum scor</i>)	156
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	10834

Berdasarkan tabel IV.13 di atas, maka terlihat skor rata-rata 125,98 dan modus 120 yang jaraknya jauh berbeda. Tampilan lengkap perolehan skor variabel pembinaan guru dalam penyajian berbentuk tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14
Distribusi Frekuensi Skor Pembinaan Guru (X_2)

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (F_i)	Frekuensi	
			Persentase (%)	Kumulatif Persentase (%)
98 - 106	102	2	2,3	2,3
107 - 115	111	15	17,5	19,8
116 - 124	120	25	29,1	48,9
125 - 133	129	24	27,9	76,8
134 - 142	138	9	10,5	87,3
143 - 151	147	10	11,6	98,9
152 - 160	156	1	1,1	100
		86	100	100,00

Berdasarkan tabel IV.14 di atas, bahwa skor tertinggi frekuensi berada pada kelas interval ke-3 sebesar 29,1% yaitu pada rentang skor 116 - 124, dengan jumlah siswa yang memiliki skor frekuensi pembinaan guru rata-rata 125,98 sebanyak 24 orang (27,9%), sedangkan yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 20 orang (23,2%) dan di bawah skor rata-rata sebanyak 20 orang (23,2%). Hal ini berarti bahwa jumlah siswa yang memiliki persentase skor pembinaan guru rata-rata dan di atas rata-rata menunjukkan posisi yang lebih banyak yaitu sebesar 44 orang

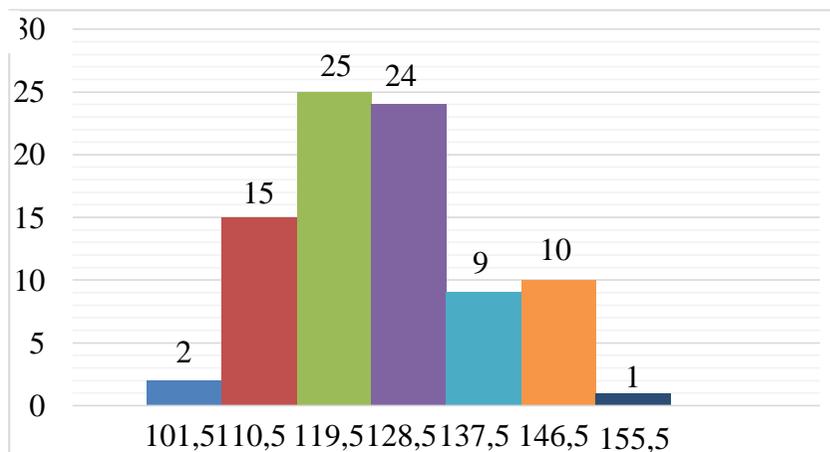
(51,1%), yang berarti dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:

76% - 100%	= Baik
50% - 75%	= Cukup Baik
50% ke bawah	= Kurang Baik

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel pembinaan guru di SMP Utama YBM PLN P2B TJBB berada pada taraf **cukup baik**. Hal ini berarti guru SMP Utama YBM PLN P2B TJBB masih harus meningkatkan pembinaannya.

Adapun distribusi skor variabel Pembinaan Guru (X_2) dapat disajikan pada gambar histogram sebagai berikut.

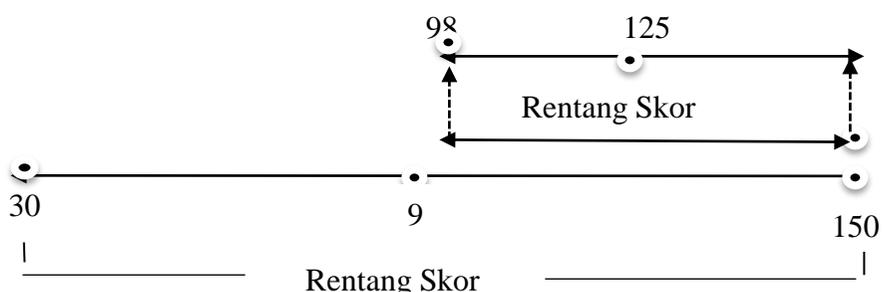
Gambar IV.6
Histogram Variabel Pembinaan Guru (X_2)



Berdasarkan deskripsi statistik data dan gambar IV.6 di atas, diketahui bahwa skor yang paling sering muncul (*modus*) adalah 120 yang lebih rendah dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 125,98. Hal ini menunjukkan bahwa skor variabel pembinaan guru memiliki kecenderungan sebaran skor yang *relatif berbentuk kurva normal*.

Variabel pembinaan guru memiliki rentang *skor teoritik* 30 sampai dengan 150, dengan skor tengah (*median*) 90. Sedangkan rentang *skor empirik* antara 98 sampai dengan 150, dengan skor tengah (*median*) empirik 125, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik, sebagaimana terlihat pada gambar sebagai berikut.

Gambar IV.7
Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik
Variabel Pembinaan Guru (X_2)



Berdasarkan gambar IV.7 di atas, menunjukkan bahwa pembinaan guru di SMP Utama YBM PLN P2B TJBB berada pada kategori **cukup baik**.

Adapun rekapitulasi hasil analisis deskriptif data hasil penelitian ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel IV.15
Rekapitulasi Data Deskriptif Variabel Y, X_1 , dan X_2

No	Aspek Data	Y	X_1	X_2
1	Jumlah Responden (N)	86	86	86
	<i>Valid</i>			
	<i>Missing</i>	0	0	0
2	Rata-rata (<i>mean</i>)	124,09	119,42	125,98
3	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1,067	1,209	1,297
4	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	123,00	117,50	125,00
5	Skor sering muncul (<i>Modus</i>)	117	115	120
6	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	9,891	11,212	12,027
7	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	97,827	125,70 5	144,65 8
8	Rentang (<i>Range</i>)	55	54	58
9	Skor terkecil (<i>Minimum scor</i>)	94	93	98
10	Skor terbesar (<i>Maksimum scor</i>)	149	147	156
11	Jumlah (<i>Sum</i>)	10672	10270	10834

D. Uji Prasyarat Analisis Statistik Inferensial

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis tentang Pola Asuh Orang Tua (X_1), dan Pembinaan Guru (X_2), terhadap Kecerdasan Emosional (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama adalah menggunakan uji t parsial dan uji F simultan dalam analisis regresi linear berganda.

Untuk dapat menggunakan uji t parsial dan uji F simultan dalam analisis regresi linear berganda tersebut di atas, maka diperlukan terpenuhinya tiga persyaratan analisis yaitu 1) analisis normalitas distribusi galat taksiran, yaitu galat taksiran (*error*) ketiga variabel harus *berdistribusi normal*, 2) analisis linieritas persamaan regresi (Y atas X_1 dan X_2) secara sendiri-sendiri maupun secara simultan/bersama-sama, yaitu persamaan regresi harus *linier*, dan 3) analisis homogenitas varians yakni varians kelompok ketiga variabel harus *homogen*. Sedangkan uji independensi kedua variabel bebas tidak dilakukan, karena kedua variabel bebas tersebut telah independen.

Berdasarkan uraian di atas, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksud di atas, yakni sebagai berikut:

1. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran/Uji Kenormalan

Adapun uji normalitas distribusi galat taksiran ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut ini:

a. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X_1) Terhadap Kecerdasan Emosional (Y)

H_0 = Galat taksiran Kecerdasan Emosional (Y) atas Pola Asuh Orang Tua (X_1) adalah berdistribusi normal.

H_1 = Galat taksiran Kecerdasan Emosional (Y) atas Pola Asuh Orang Tua (X_1) adalah berdistribusi tidak normal.

Tabel IV.16
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		86
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000

	Std. Deviation	7.55926730
Most Extreme Differences	Absolute	.053
	Positive	.053
	Negative	-.036
Test Statistic		.053
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Dari tabel IV.16 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi Y atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah $0,200 > 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0,053$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/ signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,645. ($Z_{hitung} 0,053 < Z_{tabel} 1,645$), yang berarti *Ho diterima dan H_1 ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran Y atas X_1 terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi Y atas X_1 adalah *berdistribusi normal*.

b. Pengaruh Pembinaan Guru (X_2) Terhadap Kecerdasan Emosional (Y)

- Ho = Galat taksiran Kecerdasan Emosional (Y) atas Pembinaan Guru (X_1) adalah berdistribusi normal.
- Hi = Galat taksiran Kecerdasan Emosional (Y) Pembinaan Guru (X_1) adalah berdistribusi tidak normal.

Tabel IV.17
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		86
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.94595770

Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.074
	Negative	-.069
Test Statistic		.074
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Dari tabel IV.18 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi Y atas X_2 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* = 0,200 > 0,05 (5%) atau Z_{hitung} 0,074 dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/ signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,645 (Z_{hitung} 0,074 < Z_{tabel} 1,645), yang berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran Y atas X_2 terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi Y atas X_2 adalah *berdistribusi normal*.

Adapun rekapitulasi hasil uji normalitas galat taksiran, adalah sebagai berikut:

Tabel IV.18
Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran

Galat Taksiran	Nilai P _{Sig}	α	Z_{hit}	Z_{tab}	Kesimpulan
Y – X_1	0,200	0,05	0,053	1,645	Galat taksiran berasal dari populasi <i>berdistribusi normal</i>
Y – X_2	0,200		0,074		Galat taksiran berasal dari populasi <i>berdistribusi normal</i>
<i>Kriteria: Galat taksiran berasal dari populasi berdistribusi normal jika: Nilai P_{sig} > 0,05 atau $Z_{hitung} < Z_{tabel}$</i>					

2. Uji Linieritas Persamaan Regresi

Adapun uji linieritas persamaan regresi variabel terikat (Y) atas kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) adalah sebagai berikut ini:

a. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X_1) Terhadap Kecerdasan Emosional (Y)

Ho:Y = $A+BX_1$, artinya regresi Kecerdasan Emosional (Y) atas Pola Asuh Orang Tua (X_1) adalah *linier*.

Hi:Y \neq $A+BX_1$, artinya regresi Kecerdasan Emosional (Y) atas Pola Asuh Orang Tua (X_1) adalah *tidak linier*.

Tabel IV.19
ANOVA (Y atas X_1)

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Emosional * Pola Asuh Orang Tua	Between Groups	(Combined)	5812,375	41	141,765	2,492	,002
		Linearity	3458,141	1	3458,141	60,793	,000
		Deviation from Linearity	2354,233	40	58,856	1,035	,454
	Within Groups		2502,881	44	56,884		
	Total		8315,256	85			

Dari tabel IV.19 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_1 menunjukkan nilai P Sig = 0,454 > 0,05 (5%) atau $F_{hitung} = 1,035$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 40 dan dk penyebut 44 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,66 ($F_{hitung} 1,035 < F_{tabel} 1,66$), yang berarti *Ho diterima* dan *H₁ ditolak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas model persamaan regresi Y atas X_1 adalah *terpenuhi*, atau dengan kata lain model persamaan regresi Y atas X_1 adalah *linear*.

b. Pengaruh Pembinaan Guru (X_2) Terhadap Kecerdasan Emosional (Y)

Ho:Y = $A+BX_1$, artinya regresi Kecerdasan Emosional (Y) atas Pembinaan Guru (X_2) adalah *linier*.

Hi:Y \neq $A+BX_1$, artinya regresi Kecerdasan Emosional (Y) atas Pembinaan Guru (X_2) adalah *tidak linier*.

Tabel IV.20
ANOVA (Y atas X_2)

ANOVA Table			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Emosional* Pembinaan Guru	Between Groups	(Combined)	5851,256	41	142,714	2,548	.001
		Linearity	2948,505	1	2948,505	52,652	.000
		Deviation from Linearity	2902,751	40	72,569	1,296	.201
	Within Groups		2464,000	44	56,000		
Total		8315,256	85				

Dari tabel IV.21 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_2 menunjukkan nilai P Sig = 2,01 > 0,05 (5%) atau $F_{hitung} = 1,296$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 40 dan dk penyebut 44 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,296 ($F_{hitung} 1,296 < F_{tabel} 1,66$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas model persamaan regresi Y atas X_2 adalah *terpenuhi*, atau dengan kata lain model persamaan regresi Y atas X_2 adalah *linear*.

Tabel IV.21
Rekapitulasi Hasil Uji Linearitas Persamaan Regresi
Y atas X_1 dan X_2

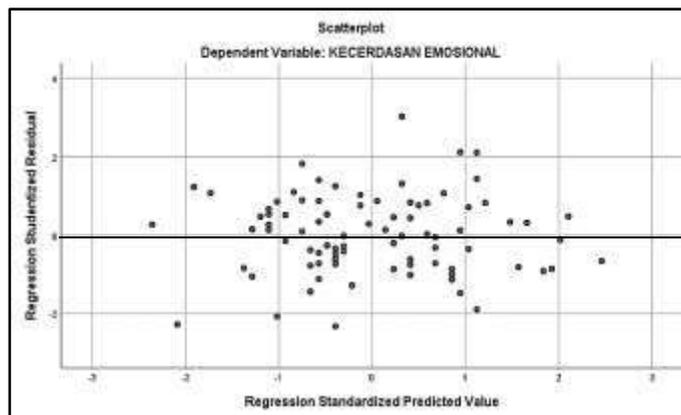
Persamaan Regresi	Nilai P Sig	A	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
Y atas X_1	0,454	0,05	1,035	1,66	Persamaan regresi adalah <i>linear</i>
Y atas X_2	0,201		1,296	1,66	Persamaan regresi adalah <i>linear</i>
<i>Persamaan regresi linear jika nilai P Sig > 0,05 (5%) atau $F_{hitung} < F_{tabel}$</i>					

3. Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji asumsi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya *homogen*.

- a. Uji Asumsi *Heteroskedastisitas* Regresi Kecerdasan Emosional (Y) Atas Pola Asuh Orang Tua (X_1).

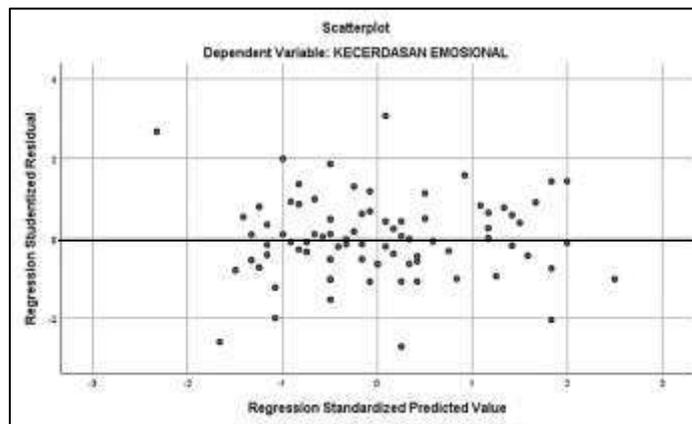
Gambar IV.8
Heteroskedastisitas (Y- X_1)



Berdasarkan gambar IV.6 di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa *tidak terjadi heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok Kecerdasan Emosional (Y) atas Pola Asuh Orang Tua (X_1) adalah *homogen*.

b. Uji Asumsi *Heteroskedastisitas* Regresi Kecerdasan Emosional (Y) Atas Pembinaan Guru (X_2).

Gambar IV.9
Heteroskedastisitas (Y- X_2)



Berdasarkan gambar IV.9 di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa *tidak terjadi heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok Kecerdasan Emosional (Y) atas Pembinaan Guru (X_2) adalah *homogen*.

Tabel IV.22
Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varian
Y atas X_1 , dan X_2

Varian Kelompok	Asumsi Heteroskedastisitas	Penyebaran Titik	Kesimpulan
$Y-X_1$	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y	Varian kelompok homogen
$Y-X_2$	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y	Varian kelompok homogen
<p><i>Kriteria: Varian kelompok dapat dikatakan homogen, jika titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y dan tidak membuat pola tertentu.</i></p>			

E. Pengujian Hipotesis Penelitian

Tujuan penelitian sebagaimana ditulis dalam Bab I di atas, adalah untuk menganalisis “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X_1) dan Pembinaan Guru (X_2) terhadap Kecerdasan Emosional (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Untuk membuktikannya, maka penelitian ini mengajukan tiga hipotesis penelitian yang pembuktiannya perlu diuji secara empirik. Ketiga hipotesis tersebut adalah merupakan dugaan sementara tentang pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X_1) dan Pembinaan Guru (X_2) terhadap Kecerdasan Emosional (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Oleh karena itu, di bawah ini secara lebih rinci masing-masing hipotesis akan diuji sebagai berikut:

1. Uji t Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda

Uji t parsial merupakan salah satu uji hipotesis penelitian dalam analisis regresi linear berganda. Uji t parsial bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas atau variabel independen (X_1 dan X_2) secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh terhadap variabel terikat atau variabel dependen (Y).

Pada Uji t Parsial dalam analisis regresi linear berganda ada dua acuan yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan, yakni:

- a. Melihat nilai signifikansi (Sig), yaitu jika nilai Signifikansi (Sig) < probabilitas 0,05, maka artinya ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho ditolak, H₁ diterima*, sebaliknya jika nilai Signifikansi (Sig). > probabilitas 0,05, maka artinya tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho diterima, H₁ ditolak*.
- b. Membandingkan antara nilai t hitung dengan t pada tabel yaitu jika nilai t hitung > t tabel, maka artinya ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho ditolak, H₁ diterima*, sebaliknya jika nilai t hitung < t table, maka artinya tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho diterima, H₁ ditolak*.
- c. Rumus untuk mencari nilai t tabel adalah sebagai berikut:
 $t \text{ tabel} = (\alpha/2 ; n-k-1 \text{ atau df residual})$
 $t \text{ tabel} = (0,05/2 ; 86-3-1)$
 $t \text{ tabel} = (0,025 ; 82)$ “n” adalah banyaknya sampel penelitian, “k” adalah banyaknya variabel bebas dan variabel terikat (banyak variabel X + variabel Y), dalam penelitian ini banyaknya variabel bebas adalah 2 dan variabel terikat adalah 1. Jadi k = 3, yaitu variabel bebas Pola Asuh Orang Tua (X₁), Pembinaan Guru (X₂) dan variabel terikat Kecerdasan Emosional (Y). Dalam penelitian ini jumlah sampelnya adalah 86. Jadi $t \text{ tabel} = \alpha 0,05/2 = 0,025 ; 86-3-1$, maka $t \text{ tabel} 0,025;82$ artinya ke samping lihat $\alpha 0,025$ dan ke bawah lihat angka 82 yaitu 1,98932

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan untuk dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan uji t parsial dalam analisis regresi berganda yaitu sebagai berikut:

Hipotesis pertama:

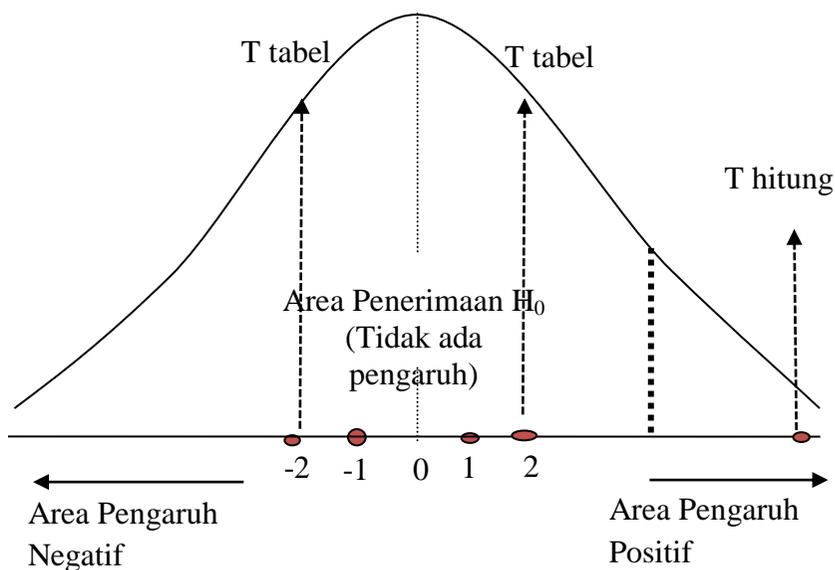
- Ho : $\rho_{y.1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pola Asuh Orang Tua (X₁) terhadap Kecerdasan Emosional (Y).
- Hi : $\rho_{y1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Pola Asuh Orang Tua (X₁) terhadap Kecerdasan Emosional (Y).

Tabel IV.23
Uji t Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda
Uji Pengaruh X_1 Terhadap Y

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	56,156	8,823		6,365 ,000
	Pola Asuh Orang Tua	,569	,074	,645	7,733 ,000
a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional					

Berdasarkan tabel IV.23 *output SPSS* "Coefficients" di atas, diketahui nilai Signifikansi (Sig) variabel Pola Asuh Orang Tua (X_1) adalah sebesar $0,000 < \text{probabilitas } 0,05$ dan t_{hitung} adalah $7,733 > t$ tabel ($0,025; 82$) adalah $1,989$ ($t_{\text{hit}} = 7,733 > t_{\text{tab}} = 1,989$). Dengan demikian H_0 ditolak, H_1 diterima artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Pola Asuh Orang Tua (X_1) terhadap Kecerdasan Emosional (Y). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kurva regresi linear X_1 -Y, yang menunjukkan t hitung sebesar $7,733$ terletak di area pengaruh positif.

Gambar IV.10
Kurva Regresi Linear X_1 -Y



Untuk mengetahui besarnya pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X_1) terhadap Kecerdasan Emosional (Y) dalam persentase dapat dilihat pada tabel koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel IV.24
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($\rho_{y,1}$)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,645 ^a	0,416	0,409	7,604

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua

b. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Berdasarkan tabel IV.24 tentang besarnya pengaruh (koefisien determinasi) R^2 (*R square*) = 0,409, yang berarti bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional sebesar 42,6% dan sisanya yaitu 57,4% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana kecerdasan emosional atas pola asuh orang tua, adalah sebagai berikut:

Tabel IV.25
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) ($\rho_{y,1}$)

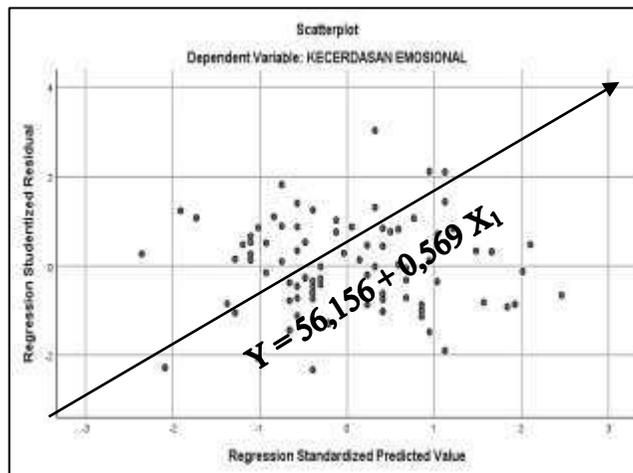
Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	56,156	8,823		6,365	,000
	Pola Asuh Orang Tua	0,569	,074	.645	7,733	,000

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $Y = 56,156 + 0,569 X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pola asuh orang tua, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor kecerdasan

emosional sebesar 56,725 Untuk memperjelas arah persamaan regresi, dapat dilihat pada diagram pencar sebagai berikut:

Gambar IV.11
Diagram Pencar Persamaan Regresi Y atas X_1
(Pola Asuh Orang Tua)



Hipotesis kedua:

- Ho : $\rho_{y2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pola Asuh Orang Tua (X_1) terhadap Kecerdasan Emosional (Y).
- Hi : $\rho_{y2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Pola Asuh Orang Tua (X_1) terhadap Kecerdasan Emosional (Y).

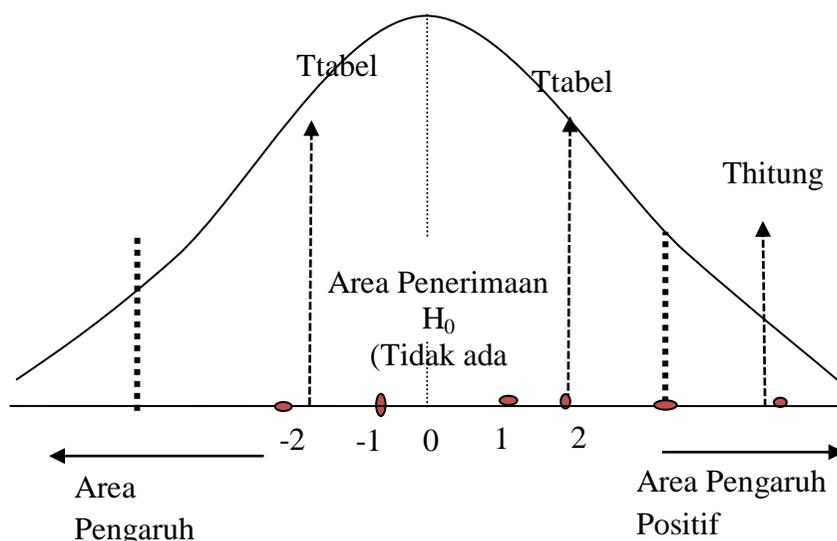
Tabel IV.26
Uji t Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda
Uji Pengaruh X_2 Terhadap Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	62,404	9,122		6,841	,000
	Pembinaan Guru	0,490	0,072	0,595	6,793	,000

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Berdasarkan tabel IV.26 *output SPSS "Coefficients"* di atas, diketahui nilai Signifikansi (Sig) variabel Pembinaan Guru (X_2) adalah sebesar $0,000 < \text{probabilitas } 0,05$ dan t_{hitung} adalah $6,793 > t_{\text{tabel}} (0,025; 82)$ adalah $1,989$ ($t_{\text{hit}} = 6,793 > t_{\text{tab}} = 1,989$). Dengan demikian H_0 ditolak, H_1 diterima artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Pembinaan Guru (X_2) terhadap Kecerdasan Emosional (Y). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kurva regresi linear X_2 - Y , yang menunjukkan t_{hitung} sebesar $6,793$ terletak di area pengaruh positif.

Gambar IV.12
Kurva Regresi Linear X_2 - Y



Untuk mengetahui besarnya pengaruh Pembinaan Guru (X_2) terhadap Kecerdasan Emosional (Y) dalam prosentase dapat dilihat pada tabel koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel IV.27
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($\rho_{y,2}$)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,595	0,355	0,347	7,993
a. Predictors: (Constant), Pembinaan Guru				

Berdasarkan tabel IV.27 tentang besarnya pengaruh (koefisien determinasi) R^2 (*R square*) = $0,355$ yang berarti bahwa

pembinaan guru memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional sebesar 35,5% dan sisanya yaitu 64,5% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana kecerdasan emosional atas pembinaan guru, adalah sebagai berikut:

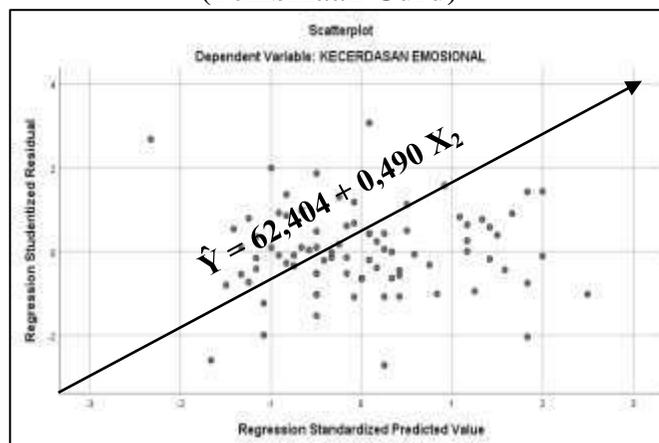
Tabel IV.28
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) (ρ_{y2})

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	62,404	9,122		6,841	,000
	Pembinaan Guru	,490	,072	,595	6,793	,000

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $Y = 62,404 + 0,490 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pembinaan guru, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor kecerdasan emosional sebesar 62,894. Untuk memperjelas arah persamaan regresi, dapat dilihat pada diagram pencar sebagai berikut:

Gambar IV.13
Diagram Pencar Persamaan Regresi Y atas X_2
(Pembinaan Guru)



2. F Simultan (Uji F) Dalam Analisis Regresi Linear Berganda

Uji F simultan dalam analisis regresi linear berganda bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas atau variabel independen (X_1 dan X_2) secara serempak/simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat atau variabel dependen (Y).

Dasar untuk melihat F tabel, dalam pengujian hipotesis pada model regresi, linear berganda, perlu menentukan derajat kebebasan atau *degree of freedom* (df) atau dikenal dengan df2 dan juga dalam F tabel disimbolkan dengan N2. Hal ini ditentukan dengan rumus:

$$\begin{aligned} df1 &= k - 1 \\ df2 &= n - k \end{aligned}$$

Keterangan:

“n” adalah banyaknya sampel, “k” adalah banyaknya variabel (bebas dan terikat) atau jumlah variabel X ditambah variabel Y.

Dalam pengujian hipotesis dengan uji F simultan (uji F) dalam analisis regresi linear berganda dapat menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau probabilitas 0,05 atau 5%. Pada $df1 = 3 - 1 = 2$ dan $df2 = 86 - 3 = 83$, artinya nilai F_{tabel} dapat dilihat ke kanan 2, dan ke bawah 83, maka diperoleh nilai F_{tabel} adalah 3.110. Dasar pengambilan keputusan untuk Uji F (Simultan) dalam analisis regresi linear berganda, adalah:

- a. Berdasarkan nilai F hitung dan F tabel yaitu: jika nilai F hitung $> F$ tabel, maka variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Sebaliknya jika nilai F hitung $< F$ tabel, maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).
- b. Berdasarkan nilai signifikansi (nilai Sig) yaitu jika nilai Sig. $<$ probabilitas (0.05 atau 5%), maka variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Sebaliknya jika nilai Sig. $>$ probabilitas (0.05 atau 5%), maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).

Dalam penelitian ini, uji F Simultan dalam analisis regresi linear berganda dipergunakan untuk menguji atau membuktikan hipotesis penelitian ketiga sebagai berikut:

Hipotesis ketiga:

- Ho : $R_{y1.2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Pola Asuh Orang Tua (X_1) dan Pembinaan Guru (X_2) secara simultan terhadap Kecerdasan Emosional (Y).
- Hi : $R_{y1.2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X_1) dan Pembinaan Guru (X_2) secara simultan terhadap Kecerdasan Emosional (Y).

Berdasarkan hasil uji F simultan (uji F) dalam analisis regresi linear berganda, melalui SPSS, diperoleh tabel sebagai berikut:

Tabel IV.29
Uji F Simultan (Uji F) dalam Analisis Regresi Linear Berganda X_1, X_2 Terhadap Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3910,931	2	1955,466	36,851	,000^b
	Residual	4857,114	83	53,064		
	Total	48315,256	85			
a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional						
b. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua, Pembinaan Guru.						

Berdasarkan Tabel IV.29 di atas, tentang hasil uji F dalam analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai Fhitung 36,851 yang menunjukkan lebih besar dari pada nilai Ftabel 3,110 (Fhit 36,851 > Ftab 3,110) dan nilai signifikansi (Sig) 0,000 < probability 0,05.

Dengan demikian, berdasarkan cara pengambilan keputusan untuk uji F (simultan) dalam analisis regresi linear berganda, maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Hi diterima, artinya variabel Pola Asuh Orang Tua (X_1) dan Pembinaan Guru (X_2) jika diuji secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Emosional (Y). Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas Pola Asuh Orang Tua (X_1) dan Pembinaan Guru (X_2) jika diuji secara bersama-sama atau simultan terhadap Kecerdasan Emosional (Y) dalam prosentase dapat dilihat pada tabel koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel IV.30
Besar Pengaruh (Koefisien Determinasi Ganda) ($R_{y.1.2}$)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,686 ^a	,470	,458	7,285
a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua, Pembinaan Guru				
b. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional				

Berdasarkan Tabel IV.30 di atas, bahwa besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,470, yang berarti bahwa Pola Asuh Orang Tua (X_1) dan Pembinaan Guru (X_2) secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap Kecerdasan Emosional sebesar 47% dan sisanya yaitu 53% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh atau koefisien regresi linear berganda kecerdasan emosional atas pola asuh orang tua dan pembinaan guru secara bersama-sama adalah sebagai berikut:

Tabel IV.31
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Ganda) ($R_{y.1.2}$)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	45,324	9,230		4,911	,000
	Pola Asuh Orang Tua	,394	,092	,447	4,259	,000
	Pembinaan Guru	,252	,086	,306	2,921	,004
a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional						

Memperhatikan Tabel IV.31 di atas, tentang hasil analisis regresi ganda, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $Y = 45,324 + 0,394 X_1 + 0,252 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan skor pola asuh orang tua dan pembinaan guru secara bersama-sama atau simultan, akan memberikan

pengaruh terhadap peningkatan kecerdasan emosional, sebesar 45,97. Adapun rekapitulasi hasil pembuktian atau uji ketiga hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel IV.32
Rekapitulasi Hasil Uji t Parsial dan Uji F Simultan
Dalam Analisis Regresi Linear Berganda
(Pengujian Hipotesis Penelitian 1- 3)

Hipotesis	Kriteria Pengambilan Keputusan				Kesimpulan
	Perbandingan nilai t		Perbandingan nilai Signifikansi		
	t_{hitung}	t_{tabel}	Nilai Sig	$\alpha = 0,05$	
Kesatu Y-X ₁	7,733	1,989	0,00	0,05	<i>Ho ditolak</i> , artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Pola Asuh Orang Tua (X ₁) terhadap Kecerdasan Emosional (Y)
Kedua Y-X ₂	6,793	1,989	0,00		<i>Ho ditolak</i> , artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Pembinaan Guru (X ₂) terhadap Kecerdasan Emosional (Y)
Ketiga Y- X ₁ , X ₂	36,851	3,110	0,00		<i>Ho ditolak</i> , artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Pola Asuh Orang Tua (X ₁) dan Pembinaan Guru (X ₂) secara simultan terhadap Kecerdasan Emosional (Y)

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Secara keseluruhan temuan dalam penelitian ini, dapat dibahas dengan cara mendiskusikan dan mengkonfirmasi terhadap teori-teori yang sudah ada dan telah dikemukakan pada bab II di atas, maupun hasil-hasil penelitian sebelumnya, kemudian memberikan penjelasan apakah hasil penelitian ini mendukung atau sejalan maupun menolak atau bertentangan dengan teori-teori maupun hasil penelitian sebagaimana dimaksud di atas.

1. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional.

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan bahwa t hasil perhitungan (t_{hitung}) adalah 7,733 dan t pada tabel (t_{tabel}) adalah 1,989 ($t_{hitung} = 7,733 > t_{tabel} = 1,989$) dan nilai signifikansi 0,001 < dari probabilitas 0,05/5%.

Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,416, yang berarti bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional sebesar 41,6% dan sisanya yaitu 58,4% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $Y = 56,156 + 0,569 X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pola asuh orang tua, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor kecerdasan emosional sebesar 56,725.

Hasil penelitian di atas, sesuai yang dikatakan Istina Rakhmawati bahwa cara pengasuhan orang tua kepada anaknya berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Apa yang didengar, dilihat, dan dilakukan oleh orang tuanya akan ditiru dan membekas dalam memori anak.² Hal inilah yang akan berdampak pada diri anak. Jika dampak positif terhadap pengaruh pola tersebut, maka kecerdasan emosional anak akan berkembang sesuai yang diharapkan dan jika pola tersebut berdampak negatif, maka anak akan cenderung terhambat dalam meningkatkan kecerdasan ini.

Pendapat ini diperkuat oleh Ary Ginanjar Agustian bahwa faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah

² Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak" dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 06, No. 1, 2015, h.3

lingkungan keluarga, yaitu terdiri dari ayah dan ibu. Karena orang tua adalah sekolah yang pertama untuk anak dalam mengembangkan kecerdasan emosi yang diajarkan sejak anak dilahirkan sesuai dengan perkembangannya. Apa yang diajarkan oleh orang tua adalah bekal untuk anak dalam menjalani kehidupannya yang berdampingan dengan berbagai keadaan yang dapat dikondisikan sesuai dengan apa yang anak alami kemudian hari.³

Peran orang tua sangat penting dalam membentuk kecerdasan emosional anak. Diperkuat oleh salah satu hadist riwayat Muslim⁴ yang dapat disimpulkan dari maksud hadits tersebut yaitu semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci dan kedua orang tuanya lah yang akan menentukan tumbuh kembang anak. Perilaku baik atau buruk anak akan terlihat bagaimana orang tua dalam mendidik dan membimbingnya.

2. Pengaruh Pembinaan Guru Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pembinaan guru terhadap kecerdasan emosional berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan bahwa t hasil perhitungan (t_{hitung}) adalah 6,793 dan t pada tabel (t_{tabel}) adalah 1,989 ($t_{hitung} = 6,793 > t_{tabel} = 1,989$) dan nilai signifikansi 0,001 < dari probabilitas 0,05/5%.

Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (R square) = 0,355, yang berarti bahwa pembinaan guru memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional sebesar 35,5% dan sisanya yaitu 64,5% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $Y = 62,404 + 0,490 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pembinaan guru, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor kecerdasan emosional sebesar 62,894.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan guru sangat dibutuhkan dalam mengembangkan kemampuan siswa.

³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan Spiritual. ESQ: Emotional Spiritual Question Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2008, h. 285.

⁴ Al-Imam Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, "Shahih Muslim", Pustaka i-Software, No. 4807.

Ketika guru memiliki berbagai macam kemampuan berarti guru mampu untuk memberikan pengajaran dan secara tidak langsung guru menerapkan kemampuan tersebut kemudian diterapkan pada siswa sehingga hasil dari pembinaan tersebut akan berdampak baik terhadap siswa. Kemampuan tersebut yang harus dimiliki oleh guru yang terdiri dari pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial inilah kemudian dapat dikembangkan terhadap siswa sehingga menghasilkan siswa yang berprestasi baik dari segi pengetahuan, kepribadian, dan hubungan sosial.

Hal ini diperkuat oleh Suryani, tentang bagaimana pembinaan guru terhadap siswa. Salah satu metode yang bisa digunakan adalah dengan keteladanan yang merupakan cara paling ampuh dalam memberikan pembinaan kepada siswa. Apa yang siswa lihat, itulah yang akan siswa tiru. Hal inilah yang akan berdampak dalam perkembangan siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.⁵

G. Keterbatasan Penelitian

Untuk menjaga keabsahan dan akuntabilitas dari hasil penelitian ini, peneliti telah melakukan segala upaya, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan merupakan keterbatasan penelitian ini, antara lain:

1. *Prosedur penelitian*; Dalam penelitian ini kuantitatif ada sejumlah prosedur yang harus dilakukan agar penelitian memiliki akuntabilitas yang tinggi, akan tetapi dari sejumlah prosedur penelitian yang telah dilakukan mungkin masih ada prosedur-prosedur yang terlewat sehingga menjadi kelemahan dalam penelitian ini.
2. *Banyaknya variabel penelitian*; variabel bebas yang diteliti dan diduga berpengaruh terhadap kecerdasan emosional hanya dua variabel bebas, padahal banyak variabel lain yang kemungkinan juga dapat mempengaruhi kecerdasan emosional. Oleh karena itu, hal ini merupakan salah satu keterbatasan dalam penelitian ini.
3. *Instrumen penelitian*; Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan instrument penelitian sendiri bukan instrumen yang sudah standar, walaupun peneliti telah berusaha melakukan kalibrasi instrument dengan menguji validitas dan reliabilitas, namun kemungkinan adanya kelemahan pada instrument sangat dimungkinkan.

⁵ Suryani, Hadis Tarbawi, Cet Ke-1, Yogyakarta: TERAS, 2012, h. 172.

Oleh karena masih adanya kemungkinan keterbatasan atau kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, baik secara konseptual maupun teknis operasional pelaksanaan penelitian. Maka hasil penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian-penelitian serupa, terutama mengenai kecerdasan emosional dalam kaitannya dengan variabel-variabel *independent* lainnya.

BAB V

P E N U T U P

Pada bagian penutup ini akan disajikan kesimpulan hasil penelitian, implikasi dan saran-saran atau rekomendasi untuk berbagai pihak yang berkepentingan dan ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan hasil penelitian, dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional, berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan bahwa t hasil perhitungan (t_{hitung}) adalah 7,733 dan t pada tabel (t_{tabel}) adalah 1,989 ($t_{hitung} = 7,733 > t_{tabel} = 1,989$) dan nilai signifikansi $0,001 <$ dari probabilitas 0,05/5%. Dengan besarnya pengaruh ditunjukkan dengan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,416, yang berarti bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional sebesar 41,6% dan sisanya yaitu 58,4% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $Y = Y = 56,156 + 0,569 X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pola asuh orang tua, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor kecerdasan emosional sebesar 56,725. Terdapat pengaruh positif dan signifikan

kompetensi pembinaan guru terhadap kecerdasan emosional berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan bahwa t hasil perhitungan (t_{hitung}) adalah 6,793 dan t pada tabel (t_{tabel}) adalah 1,989 ($t_{hitung} = 6,793 > t_{tabel} = 1,989$) dan nilai signifikansi $0,001 <$ dari probabilitas $0,05/5\%$. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,355, yang berarti bahwa pembinaan guru memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional sebesar 35,5% dan sisanya yaitu 64,5% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $Y = 62,404 + 0,490 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Pembinaan Guru, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor kecerdasan emosional sebesar 62,894.

2. Terdapat pengaruh positif pola asuh orang tua dan pembinaan guru secara simultan atau bersama-sama terhadap kecerdasan emosional berdasarkan hasil uji F simultan (Uji F) dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan nilai F hitung 36,851 yang menunjukkan lebih besar dari pada nilai Ftabel 3,110 ($F_{hit} 36,851 > F_{tab} 3,110$) dan nilai signifikansi (Sig) $0,000 <$ probability $0,05$. Besarnya pengaruh pola asuh orang tua dan pembinaan guru secara bersama-sama atau simultan terhadap kecerdasan emosional adalah 45,97% dan sisanya yaitu 54,03% ditentukan oleh faktor lainnya. serta arah pengaruhnya dapat dilihat pada persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $Y = 45,324 + 0,394 X_1 + 0,252 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan skor pola asuh orang tua dan pembinaan guru secara bersama-sama atau simultan, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan kecerdasan emosional, sebesar 45,97.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa implikasi hasil penelitian. Perumusan implikasi hasil penelitian menekankan kepada upaya meningkatkan kecerdasan emosional melalui peningkatan kualitas pola asuh orang tua dan pembinaan guru. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan emosional di SMP Utama YBM PLN P2B TJBB.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar dapat ditingkatkan melalui peningkatan kualitas pola asuh orang tua dan

pembinaan guru, baik dilakukan secara sendiri-sendiri maupun secara simultan atau bersama-sama. Oleh karena itu, implikasi peningkatan hasil belajar dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Implikasi Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Pola Asuh Orang Tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional artinya semakin baik pola asuh orang tua, maka semakin baik kecerdasan emosional. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa:

- a. Kecerdasan emosional dapat dikembangkan oleh orang tua dalam pengasuhan anaknya yang sesuai dengan perkembangan dan pola asuh yang benar agar anaknya dapat tumbuh dan berkembang sesuai yang diharapkan oleh orang tua.
- b. Semakin orang tua mampu dalam memberikan teladan yang baik untuk anak, maka akan terdapat pengaruh terhadap diri anak menjadi diri yang lebih baik. Sebaliknya jika orang tua tidak mencontohkan dengan sikap baik, anak cenderung melakukan perilaku yang tidak baik seperti yang dicontohkan oleh orang tuanya.
- c. Orang tua yang paham dalam mengembangkan kecerdasan emosional untuk anaknya, maka kecerdasan tersebut dapat digunakan anak dalam menghadapi situasi dan kondisi yang terjadi terhadap diri anak dan lingkungan sekitar.

2. Implikasi Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Peningkatan Pembinaan Guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan guru memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa. Artinya semakin baik pembinaan guru, maka semakin bagus kecerdasan emosional tersebut. Hal ini berarti memberikan implikasi bahwa:

- a. Adanya pembinaan guru di sekolah akan berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa.
- b. Guru yang menerapkan berbagai kompetensi melalui pembinaan, maka dapat diterapkan kepada siswa dan membantu siswa dalam menghadapi berbagai situasi yang dialaminya baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- c. Dengan pembinaan, guru dapat mengajarkan dan menjadi wadah bagi siswa dalam meningkatkan berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

3. Implikasi Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Pola Asuh Orang Tua dan Peningkatan Pembinaan Guru.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan pembinaan guru secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional. Artinya semakin baik pola asuh orang tua dan semakin bagus pembinaan guru, maka semakin tinggi kecerdasan emosional. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pola asuh orang tua dengan pembinaan guru harus mampu berjalan secara beriringan sehingga akan meningkatkan kecerdasan emosional.

C. Saran-saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, kesimpulan dan implikasi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Orang tua hendaknya dapat memperhatikan kembali pola asuh yang diterapkan terhadap anak. Semakin orang tua menerapkan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak, anak akan semakin mampu menjadi diri lebih baik dan kecerdasan anak dapat terus diasah dengan baik. Semua pola asuh itu bagus untuk diterapkan, namun harus disesuaikan dengan keadaan. Hal inilah yang menjadi tugas orang tua agar dapat mengetahui apa pola yang tepat dan sesuai untuk diterapkan ke anak. Jika hal ini dilakukan maka akan terjalin hubungan baik antara orang tua dan anak dan tentunya tidak ada pihak yang dirugikan. Namun, justru dengan pola inilah akan terjalin kerjasama yang baik dan kecerdasan emosional anak akan terus dapat dikembangkan.
2. Teruntuk guru hendaknya dapat meningkatkan dan memaksimalkan pembinaan yang dikembangkan di sekolah. Sehingga dari pembinaan yang guru dapatkan, kemudian dapat diterapkan ilmunya kepada siswa. Agar siswa memiliki peluang dalam mengembangkan kecerdasan yang dimiliki.
3. Penelitian ini masih sangat terbatas baik keluasan maupun kedalamannya. Oleh karena itu, maka disarankan kepada peneliti berikutnya hendaknya dapat diteliti lebih lanjut tentang penelitian pola asuh maupun pembinaan guru terhadap kecerdasan emosional atau dapat dihubungkan dengan variabel lainnya yang berkaitan. Selain itu juga dapat dilakukan dengan mencari informasi untuk menambah wawasan melalui responden sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir*, (terj. M Abdul Ghoffar), Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.
- Adz-Dzakiey, Hamdan Bakran. *Prophetic Intelligence, Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Rabbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan, 2006.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. ESQ: Emotional Spritual Question Bedasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam. Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2008.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Al Idrus, S. F. Ilmi., P.S. Damayanti, dan Ermayani. "Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Sekolah Dasar melalui Pendidikan Karakter" dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 4 No. 1 Februari 2020.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Perkembangan Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyyarrahman. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir, Terjemah Abu Ihsan Al-Atsari*, Jilid 9, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.
- Anas, Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Andri, Winarti, dan Utami, “Pola Asuh Tua dan Nilai-Nilai Kehidupan yang Dimiliki Oleh Remaja”, dalam *Jurnal Fenomena: Jurnal Psikologi*, 2001.
- Anindyaputri, Irene. “Hellosehat, 9 Ciri Orang yang Memiliki Kecerdasan Emosional”, dalam <https://hellosehat.com/mental/mental-lainnya/9-ciri-kecerdasan-emosional/> Diakses pada 12 April 2021.
- Anisah, Ani Siti “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak” dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2011.
- Aqib, Zainal. dan Ahmad Amrullah, *Manajemen belajar dan Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Karya, 2006.
- , *Manajemen pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ayun, Qurrotu. “Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak”, dalam *Jurnal Thufula*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2017.
- B. Uno, Hamzah. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Barnadib, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Offset, 1995.
- Casmini, *Emotional Parenting*, Yogyakarta: Pilar Medika, 2007.
- Chaniago, Amran YS. *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia. 2002.
- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligence di Indonesia*, Cet Ke-1, Bandung: Kaifa, 2010.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Darmo, Suhardi. *Analisis Data Variabel*, Jakarta: Lembaga Penelitian UM. 2016.

- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-15, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Fitri, Agus Zaenal. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ghozali, Ahmad. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik*, Kearsipan Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ, Jakarta: 2019.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Gottman, John. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2001.
- Gunasa, Singgih D dan Ny. Y Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet. Ke-7, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995.
- Hadi, Sukarno. “Studi Kasus pada Siswa yang Kurang Mendapat Perhatian Orang Tua pada SMK” *Jurnal Konseling Pendidikan*. Vol. 3 No. 2 Desember 2019.
- Halodoc, “Dampak Psikologi Anak yang Selalu Dijanjikan Dengan Hadiah,” dalam <https://www.halodoc.com/artikel/ini-dampak-psikologi-anak-yang-selalu-dijanjikan-hadiah>, Diakses 24 Maret 2021.
- Hartati, Netty dan Zahrotun Nihayah, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: Grafindo Persada, 2004.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islam: Meyingkan Rentang Kehidupan Manusia dari Pra Lahir Hingga Pasca Kematian*, Cet Ke-1, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- , *Psikologi Perkembangan Islam*, Jakarta: Raja Grofindo Persada, 2008.
- Hasan, Syamsi. *Hadits-Hadits Populer Shahih Bukhari & Muslim*, Surabaya: Amelia Surabaya, 2008.
- Hidayati, Zulaeha. *Smart Parenting Mendidik Anak Berkarakter Unggul*, Depok: Erlangga, 2018.
- Hude, M. Darwis. *Emosi; Penjelajahan Religio-Psikologi Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006.

- Hurlock, E. B. *Adolescent Development Fourth Edition*, New Delhi: Mc Graw-Hill, 1973.
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, Cet. Ke.2, Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Kartono, Kartini. *Peran Keluarga Memandu Anak*, Jakarta: Rajawali press, 1992.
- Kementerian Agama, “Anak yang Baru Lahir Ibarat Kertas Putih,” dalam <https://ntt.kemenag.go.id/berita/505955/anak-yang-baru-lahir-ibarat-kertas-putih> Di akses pada 25 Maret 2021.
- Kountor, Ronny. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2007.
- Kriyantono, Rachmad. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Kusniapuantari, Daning. Yoyon Suryono, “Pengaruh Kerjasama Antara Pendidik dan Orang Tua Terhadap Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak” dalam *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2014.
- Mahmud, Heri Gunawan dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Akademi Permata, 2013.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. *Evaluasi Kinerja SDM*, Cet. Ke-6, Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta. 2010.
- Maryam Kinanti Nareswari, *Orang Tua Hebat Untuk Generasi Milenial*, Yogyakarta: Brilliant, 2019.
- Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Penanganannya*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Misbahuddin dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mualifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, Yogyakarta: DIVA Press, 2009.
- Muchson, *Statistik Deskriptif*, Bogor: Guepedia, 2017.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.

- Munandar, Utami. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang tua*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992.
- Muslim, Abul Husain bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, "Shahih Muslim", Pustaka i-Software, No. 4807.
- Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Jakarta: Arcan Noor, 1994.
- Narbuko, Cholid.dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nur, Iffatin. *Kecerdasan Spiritual dan Emosional Dalam Jurnal Dinamika Penelitian*, Edisi 1 Juli, Stain Tulung Agung, 2007.
- Nurhidayati dan Inna Sholicha Fitriani, "Pengaruh Tipe pengasuhan Orang Tua Terhadap Perilaku Menghadapi Perubahan Seks Sekunder Remaja Putri" *Indonesian Journal For Health Scinces*, Vol 5, No. 1, 2021.
- Parenting Indonesia, "Hati-hati Mengancam anak," dalam <https://www.parenting.co.id/usia-sekolah/hati+mengancam+anak+>, Diakses pada 24 Maret 2021.
- Poerwadarminto, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. Ke-2, Jakarta: Rosda Karya, 1976.
- Pradipta, Ditya. Sima Mulyadi, dan Taopik Rahman "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini", dalam *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol.5 No. 2 Desember 2021.
- Purhantara, Wahyudi. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Purwanto, *Evaluasi hasil Belajar*, Cet. Ke-7, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. Ibnu Rajab Al-Hambali, dan Imam Al-Gahzali. *Tazkiyatun Nafs*, Solo: Pustaka Arafah, 2007.
- Rachmawati, Tria Suci dan Hadi Yasin. "Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Kecerdasan Emosional (Eq) Siswa" dalam *Jurnal Pendidikan Islam Tahdzib Al Akhlak*, Vol. 4 No. 2 2021.
- Rahmi, Sharfina., Mudjiran, dan Nurfarhanah "Masalah-masalah yang Dihadapi Siswa yang Berasal dari *Broken Home*"dalam *Jurnal Konselor*, Vol. 3 No. 1 Maret 2014.

- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Rakhmawati, Istina. “Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak” dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 06 No. 1 2015.
- Reber, Arthur. Emily Reber, *Kamus Psikologi*, Doterjemahkan Oleh Yudi Santoso, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Romli, Samsu. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa*, Kearsipan Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Institutt PTIQ, Jakarta: 2019.
- Safaria, Triantoro. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, Yogyakarta: Amara Books, 2005.
- Safaria, Triantoro dan Nofrans Eka Saputra. *Managemen Emosi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet ke-5, Jakarta: Kencana, 2008.
- Sarnoto, Ahmad Zain. “Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar: Sebuah Pengantar Studi Psikologi Belajar”, dalam *Jurnal Profesi*, Vol. 3 No. 4 Tahun 2014.
- Satiadarma, Monty P dan Fidelis Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obong, 2003.
- Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Shunhaji, Akhmad. Windy Dian Sari, dan Rini Komalasari, “Pembiasaan Positif dan Keteladanan Di TK Tadika Puri Jakarta Selatan” dalam *Jurnal Andragogi: Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No.3 April 2021.
- Siagian, Degibson dan Gugiarto, *Metode Statistika*, Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2006.
- Silakhudin, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Budaya Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa*, Kearsipan Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Institutt PTIQ, Jakarta: 2017.
- Simandjuntak, I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif; Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*, Cet. Ke-1, Jakarta: Kencana, 2013.

- Sobur, Alex. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Spiegel, Murray R. dan Larry J. Stephens, *Statistik*, Edisi Ke-3, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sudjono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, Cet. Ke-6, Bandung: Alfabet, 2009.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Suparno, Paul. *Toeri Intelligence Ganda dan Aplikasinya Di sekolah, Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligence Howard Gardner*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Supartini Y, *Buku Ajar Dasar Kerawatan Anak*, Jakarta: EGC, 2004.
- Supranto, *Statistika teori dan aplikasi*, Erlangga: Edisi ke-6 Jilid 1, Jakarta, 2000.
- Surasman, Otong. *Hiduplah Seperti Air Mengalir*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Suryana Yuyus. dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausaha Sukses*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Suryani, *Hadis Tarbawi*, Cet. Ke- 1, Yogyakarta: TERAS, 2012.
- Susilawati, Desy. “Mengenal Pola Asuh Permisif,” dalam <https://www.republika.co.id/berita/pkqq8c366/mengenal-pola-asuh-permisif>. Diakses pada 23 Maret 2021.
- Susilowati, Retno. “Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini”, dalam *Thufula*, Vol. 6 No. 1 2018.
- Sutopo, Yeri dan Achmad Slamet, *Statistik Inferensial*, Andi Offset: Yogyakarta, 2017.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tambak, Syahraini., M. Yusuf Ahmad, Helman. “Peran Orang Tua dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu”, dalam *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 14 No. 2 Oktober 2017.

- Thalib, M. *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995.
- Tridhonanto, Al. dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: Gramedia, 2014.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Ulfiati, Ulfa. "Peran Keluarga Sebagai Pembentuk Karakter Anak (Telaah Hadits Fitrah Manusia," dalam *Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga*, Salatiga: 2017.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Undang-undang RI, *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: FokusMedia, nomor 14 tahun 2005.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Wardiana, Uswah. *Psikologi Umum*, Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.
- Wazan Yusyik, dkk. *Pengembangan Pembelajaran Matematika*, Cet. Ke-1, Semarang: CV Pilar Nusantara, 2019.
- Wajokongko, Martin. *Keajaiban dan Kekuatan Emosi*, Cet. Ke-14, Yogyakarta: Kanisiun, 2011.
- Yatim-Irwanto, Danny I. *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Jakarta: Arcan, 1991.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2011.
- Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo, 2004.



Nomor : 108/SMP-U/SK.01/XII/21
Lampiran : -
Perihal : Tanggapan Terhadap Permohonan Penelitian

**Yth. Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
di
Tempat**

Dengan hormat,
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Epi Retnowati, S.Si
NUKS : 19023L0130266232163818
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Febrifatini
NPM : 172520010
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

bahwa yang bersangkutan di atas adalah mahasiswa Universitas Persada Indonesia Y.A.I telah melakukan penelitian pada sekolah kami sebagai syarat penyusunan Tesis dan lapangan dengan judul " *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Pembinaan Guru Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Utama YBM PLN P2B TJBB Gandul Cinere Depok Jawa Barat*"

Demikianlah surat ini, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Depok, 07 Desember 2021

Kepala SMP UTAMA

Epi Retnowati, S.Si





YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email : pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

Nomor : PTIQ/122/PPs/C.1.3/II/2021
Lamp. :-
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SMP Utama YBM PLN P2B TJBB
Cinere Depok Jawa Barat
di –
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi di bawah ini:

N a m a : Febrifatini
N I M : 172520010
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

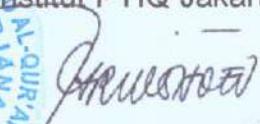
Untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul: "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Pembinaan Guru terhadap Kecerdasan Emosional Siswa".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

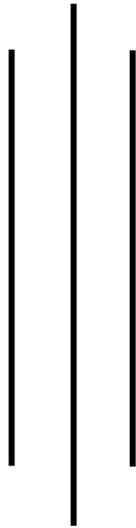
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 12 Januari 2021

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
MIDN. 2127035801


KOESIONER PENELITIAN

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN
PEMBINAAN GURU TERHADAP KECERDASAN
EMOSIONAL SISWA SMP UTAMA YBM PLN P2B TJBB
GANDUL CINERE DEPOK JAWA BARAT**



Di susun Oleh: Febrifatini(172520010)

Tahun Ajaran 2021 H/ 1442 M

Identitas Responden

Nama : _____

Kelas : _____

No Absen : _____

Jenis Kelamin : _____

Petunjuk Pengisian

Sebelum mengisi pernyataan-pernyataan di bawah ini, di mohon sekiranya ananda dapat membaca terlebih dahulu petunjuk pengisian. Setiap pernyataan, pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan ananda. Lalu berikan tanda (√) pada kolom yang tersedia.

Keterangan:

SS : Bila ananda **sangat setuju**

S : Bila ananda **setuju**

KS : Bila ananda **kurang setuju**

TS : Bila ananda **tidak setuju**

STS : Bila ananda **sangat tidak setuju**

A. Kecerdasan Emosional

No	Pernyataan	Pendapat				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Saya dapat menahan amarah kepada teman saya walaupun teman saya mengejek saya.					
2	Saya mendengarkan dengan baik jika guru memberikan nasehat.					
3	Saya menolak ajakan teman saya untuk berbuat kejahatan terhadap orang lain.					

4	Saya tidak mampu mengungkapkan perasaan yang sedang saya rasakan kepada orang lain.					
5	Saya sadar atas kekurangan yang saya miliki.					
6	Saya tidak bisa bekerja sama dengan teman yang tidak saya sukai.					
7	Saya memberikan makanan kepada saudara yang membutuhkan.					
8	Saya terharu jika melihat teman saya ada yang menangis.					
9	Saya menghormati orang tua di rumah dan guru di sekolah.					
10	Saya membantu orang tua saat mengerjakan pekerjaan rumah.					
11	Saya tidak pernah menjenguk teman saya yang sedang sakit.					
12	Saya memberikan bantuan ketika teman saya berada dalam kesulitan.					
13	Saya tidak pernah mengingatkan teman saya untuk berbuat baik.					
14	Jika saya berbuat salah terhadap orang lain, saya berani untuk meminta maaf .					
15	Jika saya tidak paham dengan materi pelajaran yang diberikan, saya langsung bertanya kepada guru.					
16	Saya memaklumi jika keinginan saya tidak dipenuhi oleh orang tua saya.					
17	Saya marah jika dinasehati oleh teman saya.					
18	Saya bisa mengatur kapan saya harus belajar dan bermain.					
19	Saya sering terlambat mengumpulkan tugas pada waktu yang telah ditentukan.					
20	Saya belajar dengan tekun untuk mendapat hasil maksimal.					
21	Saya sulit mengajak teman yang baru saya kenal .					
22	Saya mengumpulkan tugas sekolah tepat waktu.					
23	Nilai saya rendah, karena memang saya tidak pandai.					
24	Saya akan memperbaiki kesalahan yang sudah saya lakukan.					
25	Saya akan bersungguh sungguh belajar untuk membahagiakan kedua					

	orang tua saya.					
26	Saya dapat menerima pendapat orang lain meskipun berbeda dengan pemikiran saya.					
27	Saya tidak pernah mengikuti kegiatan sosial, kecuali jika di minta oleh orang tua atau guru saya.					
28	Saya berusaha untuk mengerti apa yang terjadi di sekitar lingkungan saya.					
29	Saya malas membantu orang tua karena saya sibuk mengurus urusan diri saya sendiri.					
30	Saya menyapa guru bila bertemu dengan mereka.					

B. Pola Asuh Orang Tua

No	Pernyataan	Pendapat				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Orang tua mengatur jadwal kegiatan saya sehari-hari.					
2	Orang tua tidak memperbolehkan saya untuk mengikuti kegiatan yang saya inginkan.					
3	Orang tua tidak memperbolehkan saya bermain, sebelum semua pekerjaan rumah diselesaikan.					
4	Orang tua melarang saya untuk keluar hingga larut malam.					
5	Orang tua mengizinkan saya untuk mengerjakan tugas di rumah teman.					
6	Orang tua menyuruh saya untuk tetap belajar, meskipun di hari libur.					
7	Orang tua melarang saya untuk bermain ketika saya mendapatkan nilai jelek.					
8	Orang tua tidak memarahi saya ketika saya melakukan kesalahan.					
9	Orang tua membebaskan saya untuk melakukan kegiatan apa saja di luar rumah tanpa harus meminta izin kepada orang tua.					
10	Orang tua membebaskan saya untuk bergaul dengan siapa saja walaupun kepribadiannya jelek.					
11	Orang tua saya selalu memberikan peluang kepada saya untuk berpendapat.					
12	Ketika saya mengalami masalah,					

	orang tua selalu memberikan nasehat tanpa disertai dengan marah.					
13	Orang tau selalu mengingatkan saya untuk berbuat baik dan dampak yang akan timbul jika saya berbuat jahat.					
14	Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada saya untuk berpendapat ketika ada masalah.					
15	Jika saya sedang tidak bersemangat untuk melakukan aktifitas apapun, orang tua selalu bertanya penyebabnya tanpa memarahi.					
16	Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada saya untuk mengatur jadwal belajar sendiri.					
17	Orang tua selalu mengingatkan saya untuk melaksanakan ibadah tepat waktu.					
18	Orang tua memberikan saya kebebasan untuk menentukan cita-cita yang saya inginkan dibantu motivasi dari mereka.					
17	Orang tua selalu mendukung setiap keputusan yang saya ambil.					
19	Saya bebas melakukan apa saja yang saya inginkan tanpa takut orang tua marah.					
20	Orang tua tidak marah jika saya melakukan kesalahan apapun.					
21	Orang tua tidak menanyakan ketika saya mendapatkan nilai jelek.					
22	Orang tua tidak pernah menegur jika saya tidak mengerjakan tugas sekolah.					
23	Orang tua membolehkan saya untuk bermain dengan siapapun tanpa ada larangan.					
24	Orang tua tidak menegur saya jika saya tidur larut malam.					
25	Orang tua tidak menegur ketika saya berbicara kasar kepada teman.					
26	Orang tua saya menasehati saya ketika saya meninggalkan salat.					
27	Orang tua tidak pernah bertanya tentang hasil belajar saya di sekolah.					
28	Orang tua saya tidak memberikan kebebasan kepada saya untuk bermain kepada siapa saja.					
29	Orang tua saya hadir ketika ada					

	kegiatan sekolah yang mengundang orang tua.					
30	Orang tua tidak peduli dengan prestasi saya di sekolah.					

C. Pembinaan Guru

No	Pernyataan	Pendapat				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Guru memberikan lembar kerja sesuai dengan materi yang diajarkan.					
2	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya materi pelajaran yang belum dipahami.					
3	Guru tidak mengarahkan siswa untuk berfikir kritis dalam setiap materi yang dipelajari.					
4	Guru memberikan solusi ketika siswa mengalami kesulitan terhadap materi pembelajaran.					
5	Guru memberikan penilaian terhadap tugas yang dibuat oleh siswa.					
6	Guru memberikan lembar kerja untuk mengetahui pemahaman materi siswa.					
7	Guru memberikan tugas dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa.					
8	Guru tidak mengaitkan materi pelajaran dengan situasi sehari-hari.					
9	Guru memberikan materi yang tidak membosankan kepada siswa.					
10	Guru tidak memberikan perbaikan bagi tugas siswa yang belum benar.					
11	Guru memberikan informasi terhadap tugas yang akan diselesaikan oleh siswa.					
12	Guru mengingatkan siswa yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu.					
13	Guru memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.					
14	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan teman dalam mengerjakan tugas.					
15	Guru membangkitkan motivasi belajar siswa.					

16	Guru berkomunikasi dengan orang tua untuk mendukung pembelajaran selama pandemi.					
17	Guru tidak rutin menanyakan kondisi siswa di rumah selama pandemi.					
18	Guru tidak memberikan <i>reward</i> bagi siswa yang melaksanakan tugas dengan baik.					
19	Guru menyajikan jenis soal yang beragam seperti: esai, pilihan ganda, dan sebagainya yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi.					
20	Guru memberikan ringkasan materi pelajaran untuk memudahkan siswa belajar.					
21	Guru menggunakan teknik penugasan untuk mempermudah pembelajaran selama pandemi.					
22	Guru tidak bersedia menerima kritikan dan saran dari siswa.					
23	Guru memberikan nilai yang sesuai dengan hasil tugas yang dibuat oleh siswa.					
24	Guru membuat jadwal kegiatan pembelajaran yang jelas.					
25	Guru menggunakan sumber belajar yang mudah dipahami oleh siswa.					
26	Guru mengkomunikasikan tugas siswa yang tidak diisi secara menyeluruh untuk dilengkapi kembali.					
27	Guru mendukung siswa untuk mengembangkan kemampuan lain.					
28	Guru tidak memberikan tugas di waktu yang telah ditentukan.					
29	Guru tidak menyajikan materi yang harus dipelajari oleh siswa dengan jelas.					
30	Guru berusaha membangkitkan semangat siswa untuk menyelesaikan tugas tepat waktu.					

Terima Kasih ☺